15 PEBRUARI 1975

TEMPO

Harga Rp. 190,–

colorchecker

TEMPO

MAJALAH BERITA MINGGUAN

15 Pebruari 1975, Th. IV No. 50

■

Penanggung jawab:
Goenawan Mohamad

Redaktur:
Bur Rasuanto

Redaktur Pelaksana:
A. Bastari Asnin, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa.

Sidang Redaksi:
A. Bastari Asnin, Budiman S. Hartojo, Bur Rasuanto, Ed. Zoelverdi, Fikri Jufri, George Yunus Adicondro, Goenawan Mohamad, Lukman Setiawan, Putu Wijaya, Salim Said, Syu'bah Asa, Toeti Kakiailatu, Zen Umar Purba.

Reporter:
D.S. Karma, Harun Musawa, Herry Komar, Mansur Amin, Martin Aleida, Renville Almatsier, Slamet Djabarudi, Syahrir Wahab, Syarief Hidayat, Yunus Kasim, Yusril Jalinus, Zulkifly Lubis.

Dokumentasi:
Mujadil, Said Muchsin.

Produksi-Artistik:
Fachruddin Yahya, Sukarmo

Koresponden:
Zakaria M. Passe (Medan), *Chairul Harun* (Padang), *Wahab Manan* (Palembang), *Sinansari Ecip* (Ujung Pandang).

Penerbit:
P.T. Grafiti Pers

Direktur Utama : *Eric Samola SH*
Direktur : *Harjoko Trisnadi*
Direktur : *Goenawan Mohamad*

Kepala Tata Usaha : *Hiujana Prajna*
Bagian Sirkulasi : *Bambang Halintar*

Bagian Iklan : *Mahtum.*

Izin Terbit:
Keputusan Menpen RI No.01068/Per 1/SK/Dirjen-PG/SIT/1974, tanggal 24 Juli 1974.

Izin Cetak:
Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 034/PK/IC/VIII/1974, tanggal 1 Agustus 1974.

Pencetak:
P.T. Dian Rakyat.

Alamat:
Redaksi – Distribusi – Iklan:
Senen Raya 83, Jakarta.
Telepon Direksi : 52946
Telepon Redaksi : 43561
Telepon Distribusi/Iklan: 52946.

FOKUS KITA

SOAL RMS sebenarnya tak persis merupakan peristiwa nasional. Dalam perkembangannya dewasa ini, RMS sudah lebih menjadi masalah sosial Belanda daripada masalah politik Indonesia. Anak muda Indonesia umumnya bahkan sudah tidak tahu samasekali apa itu "RMS". Kecuali mungkin kenangan pahit: gugurnya Overste Slamet Riyadi.

Tapi masalah RMS masih bisa cukup lama. Soalnya tergantung sampai seberapa jauh masyarakat Belanda bisa mengasimilasikan masyarakat Maluku yang bukan WNI dan bukan WNB, seraya mempertahankan identitas mereka. Kalau tidak, frustrasi mereka tetap akan menyebabkan berkembangnya ilusi yang menyedihkan: tentang kemungkinan berdirinya sebuah Republik tersendiri di wilayah Indonesia. Frustrasi itu telah sedemikian rupa hingga orang-orang RMS di Holland sana bisa menerima dukungan dari *"Door de eeuwen trouw"* (gerakan sisa-sisa kolonialis yang kanan) dan dari orang-orang komunis.

Mengingat frustrasi itu masih bisa menimbulkan gara-gara lagi (25 April RMS akan berulang tahun ke-25), laporan utama yang ditulis **George Y. Adicondro** ini ditampilkan. Di samping itu, **Toeti Kakiailatu** berhasil mewawancarai bekas "Presiden" RMS yang pertama, Manuhutu – yang dengan jelas memperlihatkan bagian sejarah RMS yang mungkin tak dikenal sendiri oleh itu RMS-RMS baru di Negeri Belanda – anak-anak kemarin sore.

***

DI samping laporan utama, nomor ini kami sertai dengan laporan khusus. Bencana alam secara berturut-turut menimpa tanah Priangan, minggu lalu. **Martin Aleida** dan **Sunarya Hamid** mengunjungi tanah longsor 20 KM dari Bandung dan akibat gempa di Sukabumi. **Abd Mustappa** dari Bandung mengadakan wawancara dengan para ahli geologi.

MARTIN ALEIDA

KESIBUKAN DI CITATAH

SEPERTI anda lihat, sejak beberapa nomor lalu memuat terjemahan yang disarikan dari luar negeri. Kami percaya bahwa dengan itu isi majalah ini akan lebih bervariasi dan – mudah-mudahan – menarik serta semarak. Selama ini memang merupakan ketentuan TEMPO untuk mengkonsentrasikan diri pada berita dan tulisan tentang Indonesia. Tapi keadaan nampaknya menjuruskan kami ke arah yang baru.

Dalam rangka memberikan variasi itu pula sejak nomor ini kami tambahkan satu rubrik baru: SUKADUKA. Rubrik ini ingin menampilkan manusia di sekitar kerjanya. Kami mulai dengan dua wajah terkenal, penyiar TVRI Sambas dan Anyta Rahman. Untuk selanjutnya kami harap pembaca sudi menyampaikan pendapat – seraya mengikuti terus.

Kulitmuka: **Mulyadi W.**

Indeks

Minggu Depan

SURAT-SURAT

Mutlaknya G.B.H.N.

Dalam TEMPO 16 Nopember 1974 dalam ruangan ini saya menulis bahwa kasasi terhadap perkara Robby Tjahjadi sebenarnya dapat diminta, jikalau para penegak hukum mau memperhatikan Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagaimana ditetapkan dalam Sidang Umum M.P.R. tahun 1973.

Tetapi Sdr. Wahyu Afandi S.H. dalam ruangan yang sama pada TEMPO 21 Desember 1974 dengan serta merta mengatakan bahwa menghubungkan kasus Robby Tjahjadi dengan Ketetapan M.P.R. tersebut tidak relevan, maka tidak perlu dimintakan kasasi.

Ternyata Bapak Ketua Mahkamah Agung di bawah *head-line* harian *Berita Buana* 30 Januari 1975 dengan tegas menyatakan: "Andaikata keputusan Pengadilan Tinggi Jakarta tentang Robby Tjahjadi diajukan kasasi maka keputusan itu akan dibatalkan". Jelas bukan bahwa sebagai satu-satunya cara untuk menguji apakah suatu kasus bertentangan atau tidak dengan Jiwa Pembangunan Bangsa Indonesia, adalah selain dengan undang-undang yang sudah ada (yang sebagian besar berasal dari zaman penjajahan dan rezim Orla), mutlak harus pula dengan Ketetapan M.P.R. khususnya No. IV th. 1973 mengenai Garis-Garis Besar Haluan Negara. Sebab Ketetapan M.P.R. merupakan pelaksana tertinggi dari Undang-Undang Dasar 1945. Kecuali kalau memang tidak setuju dengan Pembangunan dan Undang-Undang Dasar 1945 hanya didukung sebagai proforma saja, dalam hal ini tentu saja dapat menganggap Garis-Garis Besar Haluan Negara tidak relevan untuk menegakkan hukum dan keadilan.

JOEWONO SH
Jl. Prof.Dr. Soepomo SH No. 52
Jakarta Selatan.

Bab Ghulam Ahmad

Dengan terkejut dan prihatin kami membaca Rubrik surat-surat TEMPO 25 Januari tentang: *Siapa Ghulam Ahmad?* Kami menyesalkan dimuatnya riwayat hidup Ghulam Ahmad tanpa dicek lebih dahulu dengan mereka yang dekat dengan beliau. Akibatnya selain kebenarannya diragukan, juga kita terlibat memburuk-burukkan orang yang sudah 67 tahun yang lalu meninggal. *Na'dzu billahi min dzalik.* Kami ingin menanyakan kepada Bapak Husein Al Habsyi, di manakah kiranya kami bisa mendapatkan buku-buku yang Bapak kutip? Apa lagi kalau Bapak bersedia menerangkan nama pengarang, tahun terbit dan harganya, sebab kami sangat ingin memiliki koleksinya.

Kata beliau, puak Qadianisme dikeluarkan dari Islam. Kami kira soal Islam atau bukannya seseorang adalah soal keyakinan hati sanubari, bukan sekedar anggapan Bapak Husein Al Habsyi. Qur'an Suci berkata: "Janganlah kamu berkata kepada orang yang memberi salam kepadamu: "Kamu bukan Mukmin" (4:94). Sekedar memberi salam saja, kita harus menganggap dia saudara kita dalam Islam. Apa lagi kalau ternyata rukun Islamnya sama, rukun Imannya sama dan Qiblahnya sama; sungguh besar dosa kita kalau sampai kita kafir-kafirkan dia.

Bahwa Mirza Ghulam Ahmad keturunan Haji Barlas dari Persi, adalah sesuai dengan hadis Rasulullah s.a.w. yang menyatakan turunnya Isa ibnu Maryam dari keturunan Persi. Tentang silsilah beliau bacalah buku Dr. Basharat Ahmad *Mujaddid-i-A'zam,* jilid I hal 1-10. Ghulam Ahmad berkata antara lain, kalau kita ingin tahu beliau benar-benar Masih Mau'ud ataukah al-Masih jadi-jadian, maka kita bersihkan hati kita dan terus-menerus shalat tahajjud dengan khusyu' dan bertanya kepada Allah SWT. Nanti Allah sendiri yang meyakinkan kita apakah Ghulam Ahmad Al-Masih atau pendusta.

Inggeris dan sekutu-sekutunya dikatakan oleh Ghulam Ahmad sebagai 'Al-Masih ad-Dajjal', yaitu Kristus palsu yang menyesatkan banyak orang. Karenanya dia mengutip hadist: "Bahwa di akhir zaman kaum Muslimin akan berperang melawan al-Masih ad-Dajjal dan mereka akan memenangkan peperangan itu. Maka Ghulam Ahmad beranggapan bahwa Dajjal harus digempur di sarang-sarangnya sendiri. Dia kirimkan muballigh ke London, Berlin dan Den Haag. Bahkan dia mendapat visium bahwa beliau berkhotbah di London dan banyak orang-orang Inggeris masuk Islam. (*Izalah Auham* th. 1891 hal. 515–516). Alhamdulillah saya lihat foto-foto King Faisal dan Teuku Abdul Rahman bershalat bersama orang-orang Inggeris dan lain-lain di Mesjid Ahmadiyah, Woking, London.

Tuduhan bahwa Ghulam Ahmad dungu, syaraf, ayan, senang wanita & kemewahan, dan lain-lain, adalah persis tuduhan musuh-musuh Islam di Barat terhadap pribadi Rasulullah s.a.w. Tetapi bahkan Missi Kristen berkata: "Kaum Ahmadi pada waktu ini adalah penyiar Islam yang paling gigih di dunia" (Dr. Murray T. Titus: *Indian Islam* hal. 217). Ambil contoh seperti Maulawi Muhammad Hussain dari Batala, ketua Ahl Hadith. Ketika Ghulam Ahmad belum menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud, beliau berkata: Ghulam Ahmad adalah pejuang Islam yang telah menyerahkan seluruh harta dan jiwa, pena dan lisannya untuk Islam. Seorang yang rendah-hati dan kejujurannya tidak diragukan lagi (*Isha'at al Sunnah* jilid 7, Juni Nov. 1884). Tetapi setelah dia menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud maka mereka yang menganggapnya kampiun Islam berbalik mengutuk dan memusuhinya. Bahkan Maulawi Muh. Hussain berkomplot dengan golongan Hindu dan Missi Kristen memfitnah Ghulam Ahmad bahwa dia membayar orang untuk membunuh Missionaris Dr. Edward Clarke. Terbukti di pengadilan saksi-saksi bayaran tersebut menangis dan mengatakan bahwa Ghulam Ahmad tidak bersalah.

Tiga tahun sebelum Ghulam Ahmad meninggal, beliau telah diberitahu Tuhan. Maka dia menulis *Al Wasiyyah* (1905). Tetapi toh dia tetap berjuang gigih untuk Kebenaran dan Kemenangan Islam, dan menulis buku-buku standard seperti *Haqiqat al Wahy, Baraheen Ahmadiyah, Chashhmah Ma'rifat,* dan lain-lain . Akhirnya penyakit diarrhea yang kronis dari sejak mudanya menutup usianya

Kata-kata terakhirnya adalah: "O, Allah yang kukasihi, O . . . Allah . . . yang . . . kukasihi" (26.5.1908).

Maka kesimpulan saya: Meskipun seandainya Bapak Husein Al Habsyi benar, cara beliau memburuk-burukkan orang mati jelas tidak dibenarkan oleh Islam.

IMAM MUSA PROJOSISWOYO B.Sc
Jl. Otto Iskandardinata II
Rt. 003/Rw. 09 No. 7
Bidaracina - Jatinegara
Jakarta - Timur.

RALAT:

TEMPO, 1 Pebruari 1975 - Laporan Utama: Pendidikan: Drs. Soemartono, seharusnya Asisten Perencana Pendidikan P3D Dep. P&K. Dan jumlah Guru yang harus ditatar - yang benar: 400.000.

Berita tentang bantuan Indonesia pada Laos (TEMPO, 8 Pebruari 1975), harap dibuang nolnya. Bukan $ 10 juta tapi US $ 1 (satu) juga – Red.

POLISI BELANDA VERSUS RMS

RMS: Kisah Impian Di Negeri Jauh

PERSIS seminggu yang silam, ratusan surat panggilan melayang. Yang mengirim: bagian konsuler Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Jakarta. Yang dituju: alamat para repatrian Maluku Selatan dari Belanda yang tiba di sini tahun-tahun 1968 s/d 1969, tapi hingga kini belum sampai ke Ambon. Kebanyakan masih tersangkut di Jakarta dan Surabaya, bekerja apa saja.

Mengapa fihak Kedutaan kepingin menghimpun mereka kembali? Tentu saja bukan untuk direkrut lagi dalam ketentaraan Belanda setelah lasykar KNIL sudah 25 tahun yang lalu dibubarkan. Kali ini tujuannya adalah untuk mengatasi ganjelan yang masih terselip dalam jalur diplomatik Indonesia–Belanda. Juga untuk memperbaiki nasib turunan eks KNIL yang dulu mengungsi ke Negeri Belanda.

Kepada mereka yang masih ketahuan alamatnya di arsip Panitia Repatriasi Maluku Selatan, Deplu, ditawarkan "uang tunggu" 250 gulden per kepala. Atau sekitar Rp 40 ribu. Selain itu, Belanda bersedia mengganti ongkos perjalanan lanjutan sampai ke Ambon, asal jelas bukti-bukti pengeluaran untuk karcis kereta, tiket kapal, pesawat dan sebagainya. Berapa besar dana yang disediakan tidak dijelaskan oleh fihak Kedutaan Belanda. Hanya saja, jumlahnya pasti banyak. Gelombang pertama repatriasi orang Maluku Selatan berdasarkan persetujuan bersama Luns & Adam Malik tahun 1967, praktis berakhir dengan kegagalan. Beberapa biro perjalanan di Jakarta yang mengurus keberangkatan secara sendiri-sendiri dari Belanda itu ternyata masih kurang pengalaman. Begitu pula keluarga Ambon yang sudah mendarat di Priok & Kemayoran: mereka jadi mangsa empuk makelar-makelar yang menjanjikan bantuan sampai ke Ambon. Ratusan gulden hilang ke dompet para calo, yang kemudian menghilang. Dan terlantarlah korban-korban politik penjajahan Belanda itu. Mereka ditampung keluarga Ambon di Jakarta.

Setelah berita-berita tentang nasib yang menimpa angkatan pertama repatrian tahun 1968 itu sampai ke Negeri Belanda, animo untuk pulang segera berkurang. Dari 682 orang tahun 1968, tahun berikutnya anjlok jadi 165 orang saja, terus turun lagi menjadi 100 orang tahun 1970 – dan itulah gelombang terakhir repatrian yang tercatat resmi. Itu sebabnya dalam perundingan soal repatriasi orang-orang Maluku Selatan yang diselenggarakan di Jakarta September yang lalu, delegasi Belanda & Indonesia sepakat untuk mengatasi cara repatriasi yang sendiri-sendiri itu. Untuk selanjutnya disepakati, bahwa repatriasi itu sebaiknya diselenggarakan dalam kelompok-kelompok yang ditemani oleh petugas-petugas pemerintah. Maksudnya untuk mencegah orang-orang Ambon itu sekali lagi menjadi korban. Dan untuk menangani masalah itu, sedang dibentuk suatu komisi gabungan kedua negara yang interdepartemental yang didampingi oleh Kedubes RI di Den Haag serta pegawai-pegawai Kedubes Belanda di Jakarta.

Tapi betulkah itu bisa memecahkan persoalan? Berapa banyak di antara eks KNIL & anak cucunya yang masih berhasrat pulang kemari? Dubes Sutopo Yuwono, dalam konperensi pers di Jakarta bulan lalu tampak tidak begitu optimis: "Tidak semua mereka itu mau kembali ke Indonesia". Mungkin yang menanggapi undangan pulang hanyalah segelintir orang tua, yang berniat menghabiskan hari terakhir di bawah lambaian nyiur dan semerbak cengkeh di pantai gugusan pulau Maluku Selatan.

Bagaimana dengan generasi mudanya, yang kebanyakan lahir & dibesarkan di barak-barak Ambon yang baru mulai digantikan dengan flat-flat yang lebih pantas dalam dekade 1960-an? "Saya baru mau pulang kalau Ambon sudah merdeka", ujar Chris Pattipeilohi pada wartawan *Algemene Dagblad* di Negeri Belanda. Anak dari eks sersan KNIL J.J. Pattipeilohi yang lahir di salah satu kamp Ambon dekat 's-Hertogenbosch, akhir Desember yang lalu ikut bersama teman-temannya dari seluruh Belanda (16 bis penuh) berdemonstrasi di Den Haag. Seperti kebanyakan anak Ambon, Kei dan Tanimbar, dia hanya mengenal negeri pulau-pulau itu dari kisah orangtuanya. 12 tahun yang lalu, bersama orangtuanya yang punya 7 anak dia pindah ke kompleks Ambon di Breda, yang kini dihuni oleh 70 keluarga Ambon. Ayah Chris di sana menjabat sebagai *wijkshoofd* – kurang lebih seperti "ketua RW" di Jakarta. Menurut sosiolog Belanda Dr J.M.M. van Amersfoort yang khusus mendalami soal imigran dan kelompok minoritas di Belanda, dibongkarnya barak-barak Ambon yang kemudian diganti dengan flat-flat yang lebih necis ternyata menimbulkan kejutan budaya yang cukup mendalam pada para imigran-imigran hitam itu. Maksud Belanda justru untuk membuyarkan harapan untuk kembali ke Indonesia (khususnya Maluku), serta mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat Belanda, sama seperti orang-orang Suriname, kepulauan Antillen dan Indo-Indo Belanda di sana. Celakanya, reaksi orang-orang Maluku Selatan itu justeru terbalik. Komentar Chris Pattipeilohi: "Pemerintah Belanda dengan tindakan itu menyangka bahwa kami, yang lahir dan besar di sini akan menyesuaikan diri dan melupakan Ambon. Tapi jangan harap itu akan terjadi. Kami akan ambil oper perjuangan orang tua kami".

Belanda mereka anggap pengkhianat karena konon pernah menjanjikan mulai 25 Oktober 1946 akan memberikan status otonom pada Maluku Selatan. Merasa dikecewakan tumbuhlah suatu fikiran di benak mereka bahwa "Ambon hanya dapat dibangun oleh orang Ambon". Dan untuk itu, "Ambon harus merdeka dulu". Akibatnya bukan cuma mendorong anak-anak RMS setiap kali berdemonstrasi. Tapi menurut mereka, belajar segiat-giatnya, agar dapat mengabdi pada suatu impian Ambon merdeka. Maksudnya, seperti dikemukakan Chris, "agar setelah Maluku Selatan merdeka, kami punya cukup tenaga ahli untuk mengolah sumber-sumber alam Maluku Selatan yang kini hanya dikirim ke Jepang".

Pandangan anak sersan KNIL itu tentu tidak mewakili semua pemuda Maluku Selatan di sana. Sebab di sana ada juga yang pro RI, misalnya yang terhimpun dalam "Rukun Maluku". Sejak pendaftaran kembali kewarganegaraan RI dibuka oleh kedutaan tahun 1953, sampai tahun lalu baru terdaftar 5000 orang. Sisanya, atau jadi warganegara Belanda — seperti Ir J.A. Manusama yang menyebut dirinya "Presiden RMS" — atau tidak berkewarganegaraan *(stateless)*. Celakanya, yang terakhir inilah yang jumlahnya paling banyak. Dan karena angka kelahiran di kalangan orang-orang Ambon, Kei dan Tanimbar ini cukup tinggi, bisa dibayangkan banyaknya anak-anak muda Maluku Selatan di sana yang stateless, dan karenanya berpegang pada dongeng RMS. Seberapa jauh dongeng itu merupakan satu cita-cita politik yang sejati, masih sulit diperkirakan. Sebab sesungguhnya, bagi kebanyakan anak-anak muda yang berumur 20 tahun ke atas ini. Dongeng itu hanyalah suatu faktor pemersatu dan simbol identitas bagi mereka yang terkatung-katung di antara 2 dunia. Berintegrasi sepenuhnya ke dalam masyarakat Belanda buat mereka masih sukar akibat hambatan psikologis dan kebudayaan. Mempertahankan nilai-nilai budaya orang tuanya, juga sudah tidak bisa lagi. Akibatnya kalau di kalangan Belanda mereka sering dicap "Ambon" karena hitam, kurang fasih bicara Belanda, kurang sukses di sekolah, oleh orang tuanya sendiri mereka sering dicap "Belanda" kalau berpakaian agak aneh, kurang sopan terhadap orang tua dan sebagainya. Maka larilah mereka pada impian "Ambon merdeka". Jurang generasi itu sudah begitu dalamnya, sehingga usaha Nyonya Soumokil yang pernah mencoba mempersatukan mereka ditolak. Juga mereka menolak kepemimpinan Manusama maupun Tamaela.

TNI MASUK HUTAN P. BURU, 1950
Banyak pulau kosong di Maluku

Bagi segelintir pentolan muda, ada faktor luar lainnya yang meningkatkan suhu politiknya itu. Misalnya dukungan Partai Buruh di Belanda sendiri pada gerakan-gerakan pembebasan Afrika di Angola & Mozambique, kegiatan kelompok Prof. Wertheim yang sangat kiri dan getol sekali menjelek-jelekkan Indonesia, serta kampanye pelarian-pelarian OPM yang jumlahnya 200 orang di sana. Bahkan mereka menyamakan diri dengan pengungsi-pengungsi Palestina. Kata seorang pemuda Ambon pada wartawan *Vrije Volk*. "Kami punya perasaan senasib dengan mereka, sebab merekapun terusir dari tanah kelahirannya, dan bertahun-tahun lamanya tidak mendapat pengakuan dunia internasional". Sebagai demonstran di negeri orang, ada juga yang melihat diskriminasi dari fihak polisi Belanda. "Kalau pemuda-pemuda API yang bikin perkara, polisi tidak menindak mereka. Misalnya ketika markas kami di Den Haag dibakar, yang jelas dilakukan oleh anak-anak API itu. Tapi ketika anak-anak kami membakar kantor Garuda, mereka kontan ditindak". Begitu keluh seorang anggota Badan Persatuan, "organisasi payung" yang menaungi semua kelompok-kelompok pemuda RMS di Belanda.

Ketakutan

Adapun yang disingkat API itu — Angkatan Pemuda Indonesia — adalah kelompok pemuda-pemuda Indonesia di Belanda yang pro RI dan sangat anti RMS. Malah sering terlibat dalam perkelahian langsung dengan pemuda-pemuda RMS. Karena API ini (yang mereka sebut = *Angst voor pro Indonesische jongeren*, atau pemuda pro-Indonesia penyebar ketakutan) dan karena kuatnya ikatan mereka sendiri, rasa curiga terhadap setiap orang asing meningkat. Terutama terhadap orang Indonesia, tidak terkecuali orang Maluku. Isolasi yang semakin mengental ini justru merupakan tempat berbiaknya ide-ide RMS. Konsentrasi perhatian pewaris-pewaris gagasan RMS ini terutama ditujukan ke Maluku Selatan. Laut dan hutan Maluku juga cukup dikenal sebagai sumber berita pengurasan ikan & hutan oleh pengusaha Jepang, Taiwan & Pilipina. Ini sering dihembus-hembuskan oleh J.A. Manusama.

Celakanya lagi isyu "RMS" di Ambon sendiri suka dibikin-bikin. Padahal "RMS" tidak ada lagi sisanya di sana. Berita tentang "RMS" masih terdengar sampai tahun 1956. Tahun 1963, pernah terjadi penangkapan "RMS" secara besar-besaran di Ambon, di mana banyak juga keluarga Ambon lari ke Jakarta. Tapi tahun 1967, pemerintah Orde Baru melepaskan secara besar-besaran orang yang tak bersalah itu — meskipun hukuman mati terhadap Dr Soumokil telah dijatuhkan setahun sebelumnya di Pulau Seribu. Maka sebenarnya tak perlu lagi tuduhan "RMS" dikenakan kepada siapa saja tanpa diteliti. Tapi apa boleh buat. Ketika Pangdam Pattimura menjelang akhir tahun yang lalu mengeluarkan suara lantang mengecam "pejabat-pejabat daerah yang dikejar-kejar rekening niteclub", tidak lama kemudian atas perintah Kadapol XX Maluku diadakan lagi penangkapan-penangkapan "kader-kader RMS" di Ambon. Itu sebabnya demonstrasi RMS bulan Desember yang lalu makin berkobar-kobar setelah nasib "tahanan-tahanan RMS" itu dibeberkan oleh Manusama, sehingga tak urung patung Kadapol Maluku dibakar bersama-sama patung Dubes Sutopo Yuwono & Presiden Soeharto di Alun-Alun 1813 Den Haag. Apa latar belakang gelombang penahanan "kader-kader RMS" akhir 1974 di Ambon itu masih perlu diselidiki, dan kiranya itu sebabnya Kapolri Jenderal Widodo Budidarmo berkunjung ke sana, awal bulan ini. Pemerintah nampaknya tak ingin membuat hantu dari sesuatu yang tak ada. "Tindakan di Ambon itu bisa menimbulkan kesan, seolah-olah RMS memang masih

CHRISTIAN SOUMOKIL
Terkatung-katung di dua dunia

hidup di Ambon", kata seorang pejabat tinggi. Bagi pemerintah, satu-satunya kampanye tandingan yang paling efektif menghadapi RMS di Negeri Belanda adalah "dengan membuktikan bahwa kitapun bisa membangun Maluku".

Apakah dengan demikian soal RMS adalah soal kita? Tidak demikian. Soal RMS bagaimanapun adalah soal pemerintah Belanda juga. Sebab yang terganggu adalah masyarakat Belanda. Kendati demikian, bagi para repatrian yang memang mau pulang kampung, menjadi warganegara Indonesia dan membangun kampung halamannya, pintu tetap terbuka. Dan pemerintah Belanda nampaknya kian banyak membantu. Polisi Belanda berhasil mencegah para demonstran Desember yang lalu masuk & merusak Kedutaan RI di Tobias Asserlaan, Den Haag. Waktu itu, 41 orang polisi Belanda terluka (di fihak RMS hanya 2 orang). Jatuhnya korban polisi Belanda itu, menurut pemberitaan pers Belanda terutama terjadi ketika segerombol demonstran tiba-tiba menyerbu Istana Perdamaian yang luput dari penjagaan. Konyol juga nasib polisi Den Haag itu. Meski telah berkorban 41 orang tak juga berhasil mencegah kerusakan & kerugian sebanyak ½ juta gulden di gedung Mahkamah Internasional milik PBB itu.

Nama

"Penyerbuan Istana Perdamaian itu", kata seorang pejabat RI, "telah menyebabkan jatuhnya nama RMS di sana". Hal itu bisa dimengerti, mengingat gedung antik itu – walaupun sudah disumbangkan pada Perserikatan Bangsa-Bangsa – tetap juga menjadi kebanggaan rakyat Belanda, sebagai upaya merubah beban sejarah bangsa penjajah menjadi kampiun keadilan antar bangsa. Di gedung itulah Australia telah menggugat Perancis, karena ledakan nuklirnya di angkasa terbuka di atol Mururoa.

Namun di balik kegeraman rakyat Belanda itu, pers di sana tak lupa mempergunjingkan motif penyerbuan itu: sengaja untuk menarik perhatian dunia, atau sekedar sebagai taktik untuk menerobos garis defensi polisi? Wakil ketua Pemuda Masyarakat (salah satu kelompok pemuda RMS yang tergolong radikal – Red.), Etti Aponno, menandaskan bahwa perusakan Istana Perdamaian itu di luar rencana semula yang disusun para pemrakarsa demonstrasi. Namun Tete Siahaya, salah seorang di antara 80 penyerbu itu, beberapa hari kemudian menegaskan bahwa penyerbuan itu "sengaja dimaksudkan untuk menarik perhatian dunia pada problim Maluku Selatan". Menanggapi maksud Siahaya itu, koran *Algemene Dagblad*, hanya menurunkan tanggapan, bahwa cara demikian "sudah ketinggalan zaman". Khalayak ramai di Negeri Belanda tidak lagi melihat penyerbuan Istana Perdamaian itu sebagai "insiden internasional". Malah editorial koran itu balas bertanya, apakah tindakan "sekelompok pengacau" itu tidak justru merusak suasana, sementara Indonesia & Belanda justru sedang berunding bagaimana menyelesaikan problim Maluku Selatan itu.

Soal keteledoran polisi, *de Telegraaf* menganjurkan agar pendidikan para agen polisi diperbaiki supaya tidak terulang lagi insiden seperti di buntut Natal 1974 itu. Fihak polisi sendiri, lewat mulut Komisaris Besar Polisi Dr C.N. Peyster mengutarakan pendapatnya, supaya izin demonstrasi bagi pemuda-pemuda Maluku Selatan tidak diberikan lagi secara gampang. Anjuran itu dialamatkan pada walikota Den Haag, VGM Marijnen, yang berwewenang memberikan izin rapat, demonstrasi atau aksi massa lainnya. Sementara itu, sampai Tahun Baru yang lalu 6 dari antara 7 pelaku insiden Den Haag yang ditahan masih terus diinterogasi oleh polisi. Seorang di antaranya, yang ditemukan membawa sepucuk pistol, karena tergolong anggota "hansip" setelah diinterogasi segera dibebaskan.

Apakah mereka itu akan dihukum? Kemungkinan itu tidak tertutup, sebab meskipun izin demonstrasi dimiliki orang di sana tidak boleh seenaknya saja membakar atau merusak rumah orang. Berapa berat hukuman terhadap demonstran pengacau itu, belum diketahui. Namun pengadilan terhadap pelaku-pelaku peristiwa 25 April tahun lalu bisa sedikit memberikan gambaran. Tanggal 18 Juli yang lalu, pengadilan negeri Amsterdam menjatuhkan vonnis 8 sampai 12 bulan penjara terhadap 9 pemuda RMS yang tengah malam 25 April dengan bersenjata pistol gagal menahan Konjen RI Mochtar Thajeb di rumah kediamannya. Para terhukum itu mengakui bahwa mereka bermaksud menahan Konjen Thajeb sebagai sandera untuk menuntut pemerintah RI & Belanda mengambil tindakan terhadap pemuda-pemuda API Menurut mereka, aksi 25 April itu hanya merupakan reaksi terhadap tindakan pemuda-pemuda API yang beberapa minggu sebelumnya beraksi mengacau di kompleks Maluku di Almeloo.

Jera

Tapi apakah hukuman-hukuman sedemikian yang relatif ringan itu dapat membuat mereka jera, masih sulit dipastikan. Sebab dengan berhasilnya mereka menarik atensi publik Belanda dengan peristiwa Wassenaar tahun 1970 (ketika kediaman Dubes Alamsyah diserbu), pembakaran kantor Garuda, Istana Perdamaian dan penculikan Konjen Mochtar Thajeb yang gagal itu, sekelompok pentolan Badan Persatuan & Pemuda Masyarakat yang radikal itu tampaknya tambah yakin akan manfaatnya menggunakan kekerasan. Mereka malah telah

MEMANJAT PAGAR ISTANA PERDAMAIAN
Abnormal

mulai mengumpulkan dana untuk menunjang teman-teman yang dihukum, setelah mereka dibebaskan. Dan dalam razzia senjata gelap di kompleks Maluku Krimpen aan den Ijssel, polisi telah menemukan senapan. Ada kemungkinan, bahwa aksi gerilyawan-gerilyawan September Hitam & Tentara Jepang Merah – yang juga sudah beroperasi sampai di Negeri Belanda – ada pengaruhnya pada anak-anak Maluku itu. Kalangan tua, umumnya tidak menyukai cara-cara kekerasan itu. Kecuali Ishak Tamaela, yang menyebut dirinya berpangkat "letnan jenderal". Semenjak polisi mulai mengadakan razzia senjata-senjata gelap di perkampungan-perkampungan Ambon di Capelle dan Krimpen, komite kerja sentral Maluku Selatan – di mana Manusama duduk sebagai anggota – sibuk mengadili tindakan "teroris-teroris" kaliber teri di kedua kompleks Ambon itu, sementara "hansip" (ordedienst) mereka sibuk menenteramkan masyarakat Ambon yang solider dengan penahanan 9 pemuda Maluku itu. Tapi berabenya, Manusama sudah tidak punya wibawa lagi di kalangan anak-anak muda. Dan sebaliknya juga dialah yang suka membakar-bakar masyarakat Ambon di sana dengan cerita-ceritanya tentang penggarongan hutan & laut Maluku, beras busuk yang didrop Pusat di Maluku, serta tuduhannya ke alamat Kedutaan Indonesia sebagai "dalang" aksi-aksi API yang kabarnya juga bermarkas di Den Haag *(de Fluwelen Burgwal)*. Namun tanpa omongan sang "Presiden" yang sehari-hari bekerja sebagai guru ilmupasti pada siswa Kristen di Rotterdam, anak-anak Ambon yang sempat pulang pergi ke kampung halamannya dengan disponsori oleh kedutaan Indonesia sendiri bisa-bisa justru jadi bumerang bagi pemerintah Indonesia. Sebab siapa yang bisa menjamin, bahwa sepulangnya mereka ke Negeri Belanda anak-anak yang sudah biasa dari negeri makmur itu hanya bercerita yang baik-baik saja ten-

tang Indonesia? "Lebih baik mereka melihat kenyataan daripada mengunyah fitnahan", kata seorang diplomat Indonesia.

Bagaimanapun, bibit pertikaian yang pernah ditanam oleh Jan Pieterszoon Coen & penguasa-penguasa Belanda di Nusantara, kini terpaksa dipetik buahnya oleh generasi Jan Pieter Pronk dan kolega-koleganya. Masyarakat Maluku di Indonesia justru berada di tengah-tengahnya – yang digambarkan secara manis dalam lagu rakyat Maluku, *Hela Rotane:*

Hela- hela rotane,
rotane, tifa Jawa,
Jawa-e babunyi:
rotan, rotan sudah putus,
sudah putus ujung dua, dua baku dapa ;
rotan, rotan sudah putus,
sudah putus ujung dua,
dua baku dapa !

KAWILARANG (X) & KORBAN RMS DI NAMLEA, BURU, 1950
Gara-gara surat instruksi ke tangan TNI

Setelah Granat Dibanting

AH, RMS kan sudah tidak ada". Itu ucapan Johannes H. Manuhutu, bekas presiden pertama dari "Republik Maluku Selatan". Umurnya sudah 67 tahun, masih gagah biarpun rambutnya sudah putih dan 4 gigi depannya sudah rontok. Ayah dari 7 orang anak itu (2 meninggal), sebagai pensiunan bupati kini tinggal di kompleks Departemen Dalam Negeri di Jakarta sebelah timur. Rumahnya tidak jelek dan – seperti kebanyakan orang Ambon – bersih dan mengkilat. Dengan pensiun golongan F2 ditambah dengan gajinya hasil bekerja di sebuah kantor pelayaran di Tanjung Priok, hidupnya lumayan juga. Mengenakan celana abu-abu dan hemd putih bersih gunting Cina, berikut ini rekonstruksi & pendapatnya sekitar masalah RMS – setelah diadakan *counterchecking* ke sumber-sumber lain.

Banting Granat

"Sesungguhnya RMS tidak punya dasar hukum untuk berdiri. Pasal 2 keputusan KMB hanya menyebutkan, bahwa yang masuk RIS adalah negara bagian. Sedang Maluku Selatan waktu itu hanyalah "Daerah" dari negara bagian NIT", ujar Manuhutu, yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Daerah Maluku Selatan. Tapi RMS tetap juga berdiri, dan menyatakan diri keluar dari NIT maupun RIS. Di Ambon waktu itu ada beberapa grup yang sangat berlainan pendapat. Pertama adalah Dr. Soumokil. Ia lari dari Makassar bersama sejumlah eks-KNIL dan eks-APRA, setelah pemberontakan Andi Aziz menentang likwidasi NIT nyaris ditumpas oleh Batalyon Worang yang dikirim dari Jakarta. Dr. Mr. Christian Soumokil condong ke Belanda. Ia ingin mendirikan suatu negara otonom dalam kerangka federasi dengan kerajaan Belanda. Itu sesuai dengan dekrit Belanda bulan Agustus 1946, bahwa status begitu akan diberikan pada masyarakat Maluku Selatan tanggal 25 Oktober 1946 (tetapi tidak keburu direalisir).

Tetapi kelompok Alex Nanlohy dan Nusi (sersan mayor APRA, bekas anak buah Westerling), menghendaki Maluku Selatan merdeka sendiri. "Lebih baik kalau kita jadi tuan rumah di rumah kita sendiri", ucap Alex lewat pita rekamannya yang dikirimnya dari Belanda kepada Manuhutu baru-baru ini. Nah, melihat bahwa Soumokil (bekas Menteri Kehakiman NIT) dan Ir Manusama (yang sudah mengumpulkan massa di Amboina tanggal 18 April 1950) ingin mengkup Dewan Maluku Selatan, Alex cepat bertindak. Ketika Manuhutu yang dalam hatinya sudah pro-RIS masih ragu-ragu, Nusi membanting granat ke atas meja dan mengancam akan membunuh Manuhutu. Begitulah, setelah berembuk selama 4 hari, diproklamirkanlah RMS oleh Manuhutu (selaku Presiden) dan A. Wairisal (selaku P.M.) pada tanggal 25 April 1950, di bawah todongan bayonet Nusi dan pasukan baret merah & baret hijaunya. Persis sehari sebelum Negara Indonesia Timur dibubarkan, untuk melicinkan jalan bagi proklamasi Negara Kesatuan RI tanggal 15 Agustus 1950.

J.H. MANUHUTU
Kontan gaji lima tahun

KNIL vs APRA

TNI waktu itu tidak tinggal diam. Setelah RIS dilikwidir, Menteri Pertahanan memerintahkan Panglima Indonesia Timur, Alex Kawilarang menyerbu Ambon. Tanggal 28 September 1950, 4 korvet dan 6 kapal KPM mendaratkan pasukan TNI di Hitu & Tolehu di pantai utara pulau Ambon, dibayangi bomber B-25 dari udara. Jarak 2½ KM dari Tolehu di pantai sampai Waitatiri di pedalaman baru direbut dalam 8 bulan. Terlalu lambat menerobos dari arah utara, TNI yang dipimpin oleh Leo Lopulissa lantas mencoba menikam dari Selatan, langsung ke arah pelabuhan & kota Ambon tempat markas besar RMS. Penyerbuan itu dimulai tanggal 5 Nopember, dengan kekuatan 14 kapal – termasuk 4 korvet dan sejumlah kapal pendarat – dan 2 bomber. Tapi di sana

pun terjadi perlawanan hebat. Meskipun Ambon 6 hari dimakan api, RMS masih sempat bertahan selama 14 hari. Tanggal 29 Nopember, RMS mengungsi ke Seram dengan melintasi Selat Haruku & Selat Saparua.

Celakanya, di markas besar Tiang Bandera, Seram, itulah timbul perpecahan antara tentara RMS eks-APRA (baret merah & baret hijau), dengan eks-KNIL dan polisi. Meskipun jumlahnya hanya 1 kompi, tentara "baret merah & hijau" itu amat ditakuti & dibenci oleh rakyat Seram karena kekejamannya terhadap setiap orang yang dicurigai. Sedang tentara eks-KNIL yang jumlahnya 5 kompi umumnya lebih tua & lebih bijaksana. Konflik antara KNIL & baret itu kemudian makin menjadi-jadi ketika RMS harus membagi kekuasaan territorial di Seram. Nusi dan kawan-kawannya menghendaki setiap daerah dikuasai oleh tentara yang berdaulat penuh. Sedang KNIL menghendaki seluruh tentara RMS tetap di bawah 1 komando. Nusi akhirnya menyerah. Ia bahkan membantu RI. Setelah direhabilitir oleh TNI, Nusi ikut berjuang membebaskan Irian Barat & mendapat bintang jasa RI. "Kini pensiunan major itu menetap di Seram dan jadi ketua Dewan Gereja Protestan Maluku", tutur Manuhutu.

Pamflet, Bendera

Manuhutu yang masuk hutan bersama anak bungsunya yang baru 6 bulan, menyerah pada TNI bulan Januari 1952. Diadili dan dijatuhi hukuman 4 tahun potong tahanan, mendapat pengampunan dari Soekarno tanggal 17 Agustus 1955 dan 2 bulan kemudian direhabilitir sama sekali. Malah diizinkan bekerja kembali di Departemen Dalam Negeri sebagai golongan F2, dan kontan mendapat gajinya selama 5 tahun yang total jendral Rp 65 ribu. Setelah Manuhutu & Wairisal menyerah, satu per satu kekuatan tempur RMS dilucuti TNI. Tanggal 24 Mei 1952 kompi terakhir RMS menyerah, disusul kemudian (7 Juli) dengan menyerahnya Overste Sopacua. Melihat arah angin yang tidak menguntungkan itu, Soumokil mengutus Menhankam-nya, Ir J. Azekiel Manusama, Alex Nanlohy dan Pattipelohy lari dari Seram ke Negeri Belanda via Irian Barat, Darwin & Singapura. Maksudnya untuk mempertahankan eksistensi RMS secara *"de facto"* di Negeri Belanda.

Taktik kemudian beralih ke aksi-aksi massa di wilayah RI maupun di Negeri Belanda. 17 Nopember 1952, terjadi aksi massa yang pro-RMS di Ambon. 19 Oktober 1953 di Ambon ditemukan pamflet-pamflet RMS bernada memberi semangat: "Tunggu kita kembali. Kita ada di gunung-gunung di Seram". 22 Juli 1956 terjadi serangan-serangan kecil terhadap TNI di Piru, Ketapangmiring dan Loki di P. Seram. Tahun 1960 di pelabuhan Ambon & pelabuhan Makassar ada usaha-usaha mengibarkan bendera RMS yang berwarna merah-putih-biru-hijau. Juga di Negeri Belanda, atas instruksi dari Tiang Bandera (Seram) Manusama dan kawan-kawannya menggerakkan sebagian massa Maluku Selatan berdemonstrasi untuk mendukung RMS. Gara-gara surat instruksi yang jatuh ke tangan TNI itulah, Soumokil akhirnya dapat dibekuk di tempat persembunyiannya. Diadili dan dijatuhi vonnis hukuman mati di Jakarta 25 April 1964 (ulang-tahun ke-14 RMS), eksekusi baru dilakukan 2 tahun kemudian (1966) di Pulau Seribu.

Kuskus, Bagea, Kapal

Putera seorang pendeta, Soumokil yang badannya tinggi besar mendapat gelar Mr. dan Dr. nya dari Fakultas Hukum Universitas Leiden. Sebelum jadi Menlu RMS, Soumokil yang mahir 4 bahasa Eropa pernah menjabat sebagai Menteri Kehakiman — kemudian Jaksa Agung — NIT. 10 tahun lamanya dia bisa selamat tinggal di hutan berkat bantuan isterinya (yang pandai memanjat pohon kelapa untuk menangkap kuskus) dan alam yang murah hati (dengan makan *bagea* — sagu kering yang bisa mengenyangkan). Karena kepintarannya, "kabarnya Bung Karno waktu itu mau merehabilitirnya untuk menterjemahkan & merevisi UU Perdata Belanda sesuai dengan kondisi Indonesia". Dan "seandainya dia masih hidup, saya rasa dia cocok untuk membereskan keributan RMS di Negeri Belanda". Begitu keterangan Manuhutu.

Bagaimana pendapat dia sendiri soal penyelesaian RMS di Belanda? "Anak-anak yang bikin ribut akhir-akhir ini abnormal. Lahir di sana dan dididik jadi fanatik. Tapi saya rasa jumlah ini makin lama akan makin kecil dan nantinya hilang sendiri. Sulitnya sekarang, model demokrasi Negeri Belanda itu lain. Semua boleh bebas. Coba kalau demokrasi dijalankan seperti di sini, masalah tersebut sudah lama selesai. Repatriasi lagi? Boleh saja, asal disalurkan dengan betul. Artinya, tidak ada yang makan itu uang repatrian. Tapi ada pula soal lain: banyak pulau kosong di Maluku. Maksud saya, tidak ada kegiatan untuk menarik orang tinggal di sana. Sulit untuk berusaha. Karena itu saya minta pada Pemerintah, bangunlah Maluku itu jadi negeri laut. Bukan jadi daratan, tapi kasihlah kapal. Coba saja kalau di Jawa ini kereta api dan bus tidak jalan satu tahun saja, lantas bagaimana? Kacau toh?"

Ethiopia

Setelah Darah Di Eriteria

BUKAN berita baru, sebab pergolakan rakyat Eriteria sudah menarik perhatian sejak tahun 1962. Tapi sejak serangan umum pasukan-pasukan separatis dua pekan silam untuk pertama kalinya menempatkan pemerintah pusat Ethiopia dalam posisi yang amat sulit. Kepungan ketat terhadap kota Asmara (900 kilometer sebelah utara Adis Ababa), pemasangan ranjau-ranjau darat pada jalan-jalan suplai serta penggunaan senjata-senjata anti kapal udara, semua itu menunjukkan betapa makin hebatnya perjuangan pasukan pembebasan Eriteria itu. Konvoi militer Ethiopia yang bergerak dari Adis Ababa mengalami kesulitan untuk mencapai kota Asmara, ibu kota propinsi Eriteria, oleh putusnya jembatan setelah diledakkan oleh para gerilyawan. Lima pesawat tempur Ethiopia dengan mudah dirontokkan oleh senjata SAM 7 buatan Soviet yang dimiliki kaum pemberontak. Dan pertempuran yang berkecamuk di dalam kota Asmara hingga akhir pekan silam diperkirakan telah menelan korban 1200 orang dari kedua belah fihak. Pemboman udara oleh AU Ethiopia yang membabibuta di sekitar kota Asmara telah ikut menambah banyaknya korban. Tanda yang jelas betapa makin gawatnya keadaan adalah peng ungsian 400 orang asing yang berada di propinsi itu.

Di Beirut, seorang pembesar Front Pembebasan Eriteria, Othman Sebi, secara terbuka mengakui bantuan Libya kepada perjuangannya. Wawancaranya yang disiarkan koran Beirut, *Al Moharrer,* hari Rabu pekan silam, menyebut sejumlah senjata dan uang US$ 5 juta yang diterima gerilyawan Eriteria dari Presiden Gaddafi, pemimpin Libya. Dunia Islam sendiri menyatakan kecemasan pada perkembangan di Eriteria yang mayoritas penduduknya adalah orang Islam. Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia, Mohamad Natsir, pekan silam menemui Presiden Soeharto guna menyampaikan sikap organisasinya kepada pemerintah Indonesia. Negara-negara Arab nampaknya bersepakat untuk membantu pemberontakan orang-orang Eriteria itu. Dalam keadaan keuangan dan persenjataan yang sulit, pembesar Ethiopia berusaha membujuk negara-negara Arab yang makin kaya itu untuk tidak campur tangan dalam urusan dalam negeri Ethiopia. Belum diketahui jawaban dunia Arab pada missi keliling Ethiopia. Tapi pernyataan bahwa ada dua pulau milik Adis Ababa – terletak di mulut Laut Merah – yang dipersewakan kepada Israel, bisa menyebabkan orang menduga bahwa berat bagi negara-negara Arab untuk tidak membantu Eriteria yang bergolak.

Tentang situasi di Asmara serta latar belakang pergolakan penduduk kawasan itu, laporan wartawan *The New York Times,* Charles Mohr, dari Asmara berikut ini barangkali menarik untuk disimak.

Proses desintegrasi Ethiopia menjadi lebih gawat ketika tiga juta rakyat Eriteria makin menunjukkan sokongan mereka kepada kaum separatis. Kedudukan pemerintahan militer Ethiopia memang nampak makin sulit, terutama setelah berita pembantaian massal tersebar luas di kalangan rakyat. Pada gilirannya, keadaan ini makin memperkuat organisasi gerilya yang berjuang bagi pembebasan Eriteria. Seorang peninjau asing yang ditanyai mengenai daerah Eriteria yang masih dikuasai kaum militer Ethiopia cuma bisa menjawab singkat: "Beberapa kota, pada siang hari".

Jatuhnya Kaisar Haile Selassi September silam bukan penyebab bagi kekisruhan yang makin meningkat ini. Kejatuhannya malah melegakan rakyat Eriteria. Tapi soal baru yang dihadapi kaum militer adalah ini: pergolakan Eriteria ikut berperanan dalam melemahkan posisi militer yang masih juga harus menghadapi tantangan kaum feodal.

Dalam menghadapi pergolakan separatis Eriteria, kaum militer tidak berdiri dalam barisan yang kompak. Bulan silam tersiar kembali keinginan kaum militer untuk merundingkan suatu penyelesaian damai yang diharapkan berujung pada menetapnya Eriteria dalam suatu wadah dengan Ethiopia. Tapi sekarang ini orang meragukan penyelesaian macam demikian. Dalam kunjungan lima hari saya ke Asmara – ibu kota Eriteria – beberapa hari silam, tidak seorang Eriteria pun melihat hari depan mereka dalam suatu ikatan dengan Ethiopia.

Sebuah pertemuan antara pimpinan militer dengan 350 tokoh Eriteria berlangsung bulan silam. Usaha membujuk tetua-tetua Eriteria untuk mempertahankan propinsi itu dalam kesatuan dengan Ethiopia berakhir dengan sia-sia setelah hampir semua pembicara mencerca Ethiopia dan mendesak agar tentara Adis Ababa ditarik mundur. "Dua puluh tahun silam", kata seorang pejabat pemerintah Eriteria, "saya menggandrungi persatuan dengan berseru "Ethiopia atau mati". Apa yang kemudian kami peroleh kemudian memang tidak lebih dari Ethiopia dan kematian".
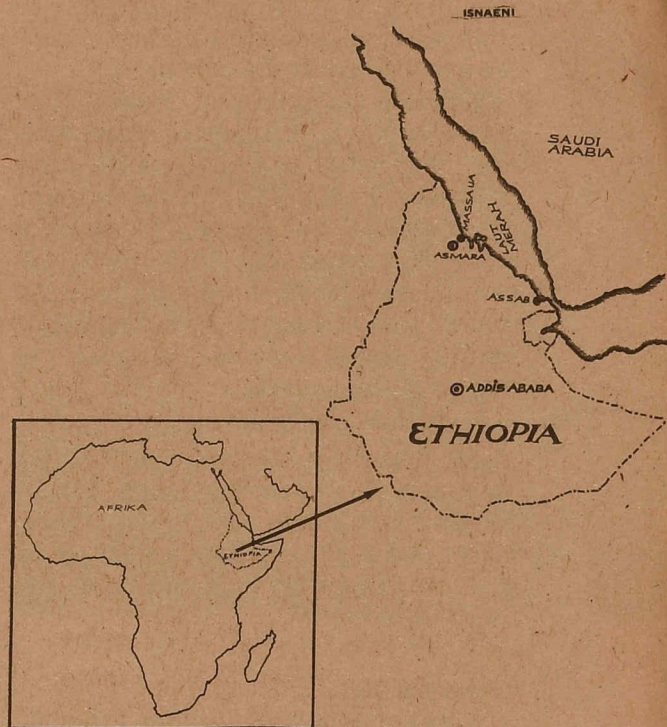
Takut Otonomi

Eriteria, bagian utara Ethiopia, adalah satu-satunya propinsi yang berbataskan laut sepanjang 500 mil lengkap dengan pelabuhan-pelabuhan. Daerah dengan luas 45.754 mil bujur sangkar itu, dulunya adalah koloni Itali hingga tentara Inggeris mengalahkan Itali di Ethiopia pada 1941. Sampai saat PBB menyatukan wilayah itu ke dalam kekuasaan Selassi di tahun 1952, London yang bertanggung jawab atas rakyat dan wilayah Eriteria. Mula-mula rakyat Eriteria menikmati semacam otonomi melalui suatu undang-undang federal, tapi tahun 1962 menyaksikan Haile Selassi menyatukan negara bagian itu ke dalam kekuasaannya sebagai propinsi ke 14 dari Kekaisaran Ethiopia.

Propinsi itu sendiri secara kasar dibagi dua. Dataran rendah di bagian utara dengan penduduk mayoritas Islam dan dataran tinggi selatan dengan penduduk yang rajin mengunjungi gereja ortodox Ethiopia. Sebanyak 50 hingga 55% memeluk Islam.

Pemberontakan pertama kali pecah di tahun 1962, ketika sejumlah orang mengungsi ke pegunungan di bawah panji-panji Front Pembebasan Eriteria. Meskipun pembawa panji-panji separatis itu terdiri atas pengikut gereja dan orang-orang Islam, jumlah yang bukan Kristen tetap saja lebih besar. Tapi front ini tidak bertahan lama. Selain karena pertentangan, kecenderungan ke arah Marxisme dan makin bertambah-

nya orang Kristen dalam barisan itu mempercepat hancurnya persatuan Kristen Islam dalam melawan Selassi.

Kendatipun demikian, Selassi tidak bosan-bosannya memerangi kaum separatis itu. Salah satu dari empat divisi Angkatan Darat Ethiopia sejak mula dipertaruhkan menghadapi kaum pemberontak Eriteria itu. Tapi seorang diplomat di Adis Ababa menilai pertempuran sporadis yang telah berlangsung lama itu sebagai suatu perang "yang tak mungkin dimenangkan". Haile Selassi mati-matian menutup setiap kemungkinan berunding dengan pemberontak yang dikenalnya sebagai "bandit". Sang Kaisar nampaknya yakin bahwa perubahan status Eriteria hanya akan menggalakkan propinsi lainnya untuk juga minta otonomi.

Komando Mati

Ketua utama yunta militer Ethiopia, Letjen Aman Andom — seorang kelahiran Eriteria — telah berusaha menarik kaum separatis ke meja perundingan. Ia bahkan berusaha menyatukan dua golongan separatis — Front Rakyat dan Front Pembebasan — agar mereka cukup kuat menduduki kursi tawar menawar. Tapi suatu pertentangan hebat melanda pimpinan yunta pada Nopember tahun silam. Aman terbunuh secara tragis ketika berusaha mempertahankan diri terhadap prajurit-prajurit yang bertekad menangkapnya. Gencatan senjata yang sempat dicapai oleh Aman Andom dengan kaum separatis akhirnya kembali berantakan ketika pasukan-pasukan Ethiopia mulai membomi markas orang-orang Eriteria itu.

Setelah granat-granat tangan meledak di rumah-rumah minum Asmara tanggal 22 Desember silam, tentara-tentara Ethiopia dikabarkan terlibat dalam aksi penembakan secara membabi-buta di jalan-jalan kota Asmara. Sejak itu, jam malam buatan sendiri telah menempatkan ibu kota Eriteria dalam posisi kota mati sejak pukul 19.30.

Yang juga menarik perhatian adalah gejala orang mati tercekik yang makin banyak ditemukan di kota Asmara setelah peledakan granat di rumah-rumah minum tersebut. Paling sedikit 20 orang Eriteria ditemukan mati terjerat kawat baja. Tidak pernah diketahui dengan pasti pembunuh-pembunuh mereka, tapi pendapat umum di Asmara secara hampir sepakat menyebut kejadian mengerikan itu adalah hasil kerja pasukan komando Angkatan Darat Ethiopia.

Pada saat yang sama, angka-angka menghilangnya anak-anak muda Eriteria dari kota-kota juga meningkat. Dan pasukan pemberontak yang mengaku mempunyai 26 ribu pengikut menyambut gembira anak-anak muda yang menggabungkan diri mereka itu. Bulan silam, Jenderal Polisi Gebre Ezhgi — juga kelahiran Eriteria — menghilang dari markasnya. Semua orang kemudian berbicara tentang pembesar polisi yang menggabungkan diri dengan kaum separatis. Kecemasan Adis Ababa terhadap situasi Eriteria yang makin gawat itu bukan soal sulit untuk dimengerti. Kehilangan Eriteria berarti lenyapnya dua pelabuhan laut Merah — Assab dan Massawer — bagi Adis Ababa.
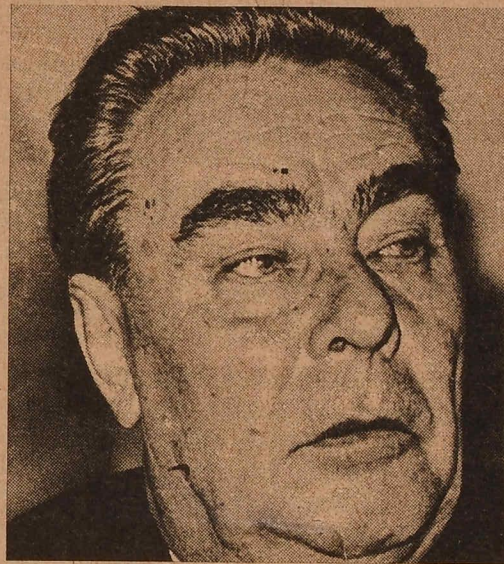
BREZHNEV

Uni Soviet

Di Mana Ia Duduk?

Brezhnev memang sakit. Ini pengakuan Gromyko sendiri ketika Menteri Luar Negeri Uni Soviet itu bertemu Presiden Sadat di Kairo minggu yang lalu. "Bagaimana kawan kita Brezhnev?", tanya Sadat. "Bagaimana kesehatannya?". Jawab Gromyko: "Dia sakit". Percakapan lalu terhenti sebentar di rumah peristirahatan di Delta Nil itu — dan beberapa wartawan sempat mendengarnya.

Tapi betapapun keadaan tubuh Brezhnev, kesehatan politiknya juga masih tetap diragukan. Sebuah artikel panjang yang dimuat di *Pravda* — corong partai — baru-baru ini dianggap agak menjelaskan teka-teki kepemimpinan Brezhnev. Artikel itu ditulis oleh Wakil Direktur Institut Marxisme-Leninisme di Moskow, Pyotr Rodionov.

Rodionov menegaskan pentingnya kepemimpinan kolektif, sebagai kekuatan terbesar dari partai. Kolektifitas dalam mengambil keputusan, menurut dia, penting untuk menjaga partai dari "keputusan-keputusan subyektif". Artikel macam begini, meskipun sebenarnya mengemukakan prinsip-prinsip umum, ditafsirkan sebagai isyarat, Brezhnev sedang dikritik atau disindir — karena pelbagai keputusannya, terutama dalam hubungan dengan Amerika Serikat. Dianggap keputusannya "subyektif". Seorang kolumnis yang dikenal ahli masalah Uni Soviet, Victor Zorba, bahkan dua minggu yang lalu secara pasti menulis: "Perjuangan untuk menggantikan Brezhnev itu mungkin telah berlangsung untuk beberapa waktu, dan perdebatan di Kremlin tentang beberapa soal kebijaksanaan pokok — yang tampak tersembunyi di antara baris-baris kalimat pers Soviet — tidak mungkin tak punya hubungan dengan itu".

Shelepin

Salah satu cara yang dipakai ialah cara klasik: melihat dan mempelajari foto para pemimpin Soviet lewat koran *Pravda*. Metode para ahli tentang politik Soviet atau "Kremlinologis" ini bermula sejak masa Stalin. Satu-satunya jalan untuk menentukan kekuatan masing-masing anggota dalam hirarki partai ialah dengan melihat di mana ia duduk. Gambar bersama dari sidang Soviet Tertinggi karena itu sangat penting. Misalnya dalam *Pravda* bulan Desember yang lalu. Di situ Alexander Shelepin, salah satu dari "Lima Besar" dari PKUS, yang biasanya duduk agak jauh di belakang, kini muncul di bangku deret kedua. Sebaliknya Fyodor Kulakov, seorang kesayangan Brezhnev, tergeser ke deretan ketiga. Artinya, (menurut Victor Zorba), Brezhnev yang sedang sakit-sakitan tak cukup kuat posisinya untuk menghadapi pendukung Shelepin yang sejak 1965 sedikit tergeser oleh Brezhnev.

Yang sebenarnya menarik untuk diselidiki oleh para Kremlinologis ialah: siapa yang mengatur susunan orang-orang itu duduk? Sebuah fikiran lucu yang bisa dikemukakan kepada para penelaah tempat-duduk-Kremlin itu ialah: bagaimana kalau Shelepin didudukkan lebih depan dari Kulakov lantaran ia kebetulan masuk ke ruangan itu duluan? Kantor berita *Tass* mengejek: "Orang-orang yang dinamakan 'Kremlinologis' berasyik-asyik dengan ramalan-ramalan yang tak lebih dari sekedar cerita bikinan yang tanpa dasar — seperti tukang rajah tangan saja".

Dan akhir pekan lalu ternyata Brezhnev dikabarkan sembuh kembali.

"PRAVDA" TERBITAN DESEMBER '74

Lain Robby Tjahjadi, Lain Abu Kiswo

ADA Surat Edaran Mahkamah Agung. Ditujukan kepada semua Hakim dan Ketua Pengadilan. Menyatakan: "Agar dalam memutus sesuatu perkara jangan sampai menyinggung perasaan dan menimbulkan kegelisahan masyarakat". Tidak disebutkan, sebagai contoh, keputusan macam apa yang telah menyinggung dan menggelisahkan masyarakat. Tapi cukup jelas artinya, ketika Prof. Oemar Seno Adji SH pada kesempatan berjumpa dengan wartawan menyinggung perkara Robby Tjahjadi. Satu atau dua bulan mendatang, Robby sudah boleh keluar dari rumah tahanan secara resmi – setelah resminya pula menjalani hukuman 2½ tahun dan denda Rp 25 juta. Masa hukuman ini ditentukan oleh keputusan banding, yang mengoreksi keputusan sebelumnya oleh Pengadilan Negeri: 7½ tahun dan denda Rp 10 juta bagi Robby. Keputusan banding menjadi pasti (final), karena Kejaksaan menganggap tidak ada alasan untuk kasasi – di samping Robby sendiri, tentu, menerima keputusan yang meringankan hukumannya itu. Dengan demikian, tak ada sarana hukum bagi Mahkamah Agung untuk mencampuri urusan Robby. Secara langsung Oemar Seno Adji tidak mengatakan, bahwa ganjaran bagi Robby itu terlalu ringan adanya. Tapi memperhatikan Surat Edarannya, ditambah pernyataannya di muka wartawan yang mengatakan: "Andaikata ada kasasi, kemungkinannya Mahkamah Agung akan membatalkan keputusan itu", jelas sekali ketidak-puasan Ketua Mahkamah Agung ini terhadap hukuman yang diterima Robby.

Agaknya Ketua Mahkamah Agung memang perlu mengucapkan rasa ketidak-puasannya secara terus terang. Tapi ini memancing kegelisahan lain di kalangan para hakim sendiri. Ada hakim yang menyatakan: "Pernyataan Ketua Mahkamah Agung itu merendahkan kewibawaan hakim dan mengurangi rasa kepercayaan masyarakat terhadap keputusan hakim bawahan". Maksudnya, seolah-olah sesuatu keputusan baru dianggap benar jika sudah ditangani Mahkamah Agung sendiri. Barangkali itulah susahnya kalau antara Mahkamah Agung dengan para hakim tidak nampak ada "satu semangat" – para hakim 'kan "milik" Departemen Kehakiman.

Hampir bersamaan dengan keterangannya di atas, akhir bulan lalu Mahkamah Agung mengeluarkan keputusan kasasi yang cukup menarik. Yaitu: penyelesaian perkara Abu Kiswo, yang nyaris mentah kembali oleh keputusan banding (TEMPO, 24 Agustus 1974).

Kedua pokok risalah kasasi Kejaksaan di atas dibahas dan kemudian diterima oleh Mahkamah Agung. Yaitu: soal cara pemeriksaan bersama-sama perkara pidana ekonomi dan korupsi oleh Pengadilan Negeri, dan soal penahanan Abu Kiswo. Sekalian menetapkan pembatalan semua keputusan Pengadilan Tinggi bulan Juli 1974, Mahkamah Agung memeriksa pokok perkara ekonomi & korupsi Abu Kiswo. Dengan batalnya keputusan banding itu, maka batal juga perintah pembebasan Abu Kiswo dari tahanan – yang sudah dilaksanakan bulan Agustus tahun lalu.

Bulan Juni 1973, Bismar Siregar SH Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Utara-Timur menyatakan: tertuduh Abu Kiswo "bersalah melakukan tindak pidana ekonomi". Yaitu: "memberi bantuan dalam kedudukannya sebagai Kepala Dinas Pemberantasan Penyelundupan, kepada orang lain (Robby Tjahjadi dkk) untuk mengeluarkan kendaraan bermotor ke perusahaan bebas tanpa dilindungi dokumen yang sah". Untuk ini Bismar menghukum Abu Kiswo dengan hukuman penjara 2½ tahun dan denda Rp 10 juta. Untuk imbalan perbuatan korupsinya, Abu Kiswo dihukum 5 tahun penjara dan denda Rp 7,5 juta. Beberapa barang bukti: Mitsubishi Colt, Toyota dan Mercy 230 S, disita untuk negara. Dua keputusan ini – perkara pidana ekonomi dan korupsi – oleh Bismar pemeriksaannya dilakukan bersama-sama, dalam sebuah persidangan. Di samping hal-hal praktis saja (materi perkara dan saksinya itu-itu juga), "menurut pengetahuan saya, kita tidak mengenal pengkhususan hakim pengadilan ekonomi dan korupsi sendiri-sendiri", ujar Bismar. "Toh keputusan dua perkara itu tetap saya pisahkan satu dengan yang lain", lanjutnya.

Tapi cara praktis Bismar ini tidak dapat diterima begitu saja oleh atasannya, Pengadilan Tinggi. Setelah fihak Kejaksaan dan tertuduh naik banding, setahun kemudian (bulan Juli lalu) keputusan banding membatalkan semua keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara-Timur. Sebab, begitu menurut keputusan banding, "tuduhan korupsi seharusnya diajukan dan diadili oleh Pengadilan Negeri, sedangkan tuduhan pidana ekonomi di Pengadilan Ekonomi".

ABU KISWO DI PENGADILAN
Cara praktis

Jadi harus diperiksa dan diadili dalam dua persidangan, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa "kedua perkara itu diperiksa dan diadili di gedung pengadilan yang sama dan oleh team hakim yang sama orangnya pula". Cara praktis Bismar ini, disimpulkan oleh Pengadilan Tinggi sebagai penggabungan dua pokok perkara yang berbeda, "yang tidak dikenal dalam perundang-undangan kita". Sambil memerintahkan agar Pengadilan Negeri mengulang pemeriksaan kembali dari permulaan, Pengadilan Tinggi juga memerintahkan agar Abu Kiswo dikeluarkan dari tahanan. Alasannya: "tertuduh adalah seorang pegawai negeri, maka tidak ada kekhawatiran ia melarikan diri".

Salah Tafsir

Untuk keputusan banding ini, Kejaksaan mengajukan kasasi – sehingga Mahkamah Agung dapat langsung bertindak. Dalam risalahnya, Kejaksaan menganggap Pengadilan Tinggi "telah salah mentafsirkan" fasal 35 ayat 2 UU Darurat No 7 tahun 1955. "Yang dilakukan oleh Pengadilan Negeri bukanlah menggabungkan antara perkara pidana ekonomi dan korupsi", tapi "telah mengadili secara serentak, oleh majelis hakim yang mempunyai dua kwalitas, yaitu majelis hakim pidana ekonomi dan korupsi". Menyangkut hukum acara (fasal 250 HIR ayat 14), jaksa menyitir: "kalau pelaku perkara tindak pidana adalah orang itu-itu juga, harus diajukan serentak kepada sidang pengadilan". Dan ini jugalah – yang praktis – yang justru ditempuh oleh Pengadilan Tinggi sendiri ketika membatalkan dua keputusan Bismar: "Bertindak dalam dua kwalitas dan dalam persidangan yang serentak".

Dalih jaksa dalam kasasinya itu, dapat diterima oleh Mahkamah Agung. Apa yang dinilai oleh Pengadilan Tinggi

sebagai adanya penggabungan dua perkara yang berbeda, "adalah tidak sesuai dengan kenyataan". Yang nyata adalah, demikian Mahkamah Agung, "masing-masing Pengadilan Ekonomi dan Pengadilan Negeri melakukan pemeriksaan secara serentak dan melakukan peradilan pada waktu yang bersamaan". Dengan demikian Mahkamah Agung sampai pada kesimpulan: "sesungguhnya tidak ada kesalahan atau kelalaian" dalam mengadili dengan cara serentak itu. Bahkan seandainya memang cara itu keliru, "jika kelalaian tersebut tidak merugikan fihak Kejaksaan dalam tuntutannya dan Tertuduh dalam pembelaannya, hal itu tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk membatalkan putusan pengadilan".

Selanjutnya keputusan Mahkamah Agung itu menguraikan bahwa: Pengadilan Ekonomi adalah bagian dari Pengadilan Umum — sehingga cara Bismar yang praktis itu tidak menyalahi aturan. Lain halnya, memang, kedudukan Pengadilan Agama, Militer dan Tata Usaha Negara — yang masing-masing mempunyai lingkungan wewenang sendiri.

Pertamina Digugat (Sedikit)

Diam-diam, PN Pertamina ternyata sedang digugat oleh bekas pengusaha pompa bensin di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Perkara kecil saja, dan perdata. Yang menarik hanya: jumlah tuntutan gugatannya lumayan, Rp 448 juta — cukup besar bagi penggugatnya, meskipun mungkin "teri" bagi Pertamina. Bulan ini perkaranya sudah sampai tahap acara saling menyimpulkan pendirian penggugat dan tergugat.

Hamzah, Direktur Fa. Ridha, mengaku pemilik sah dan pengelola pompa bensin di Jalan Raya Bogor — Ciawi yang berkode SBPU. DB. 373. Hamzah mampu membuktikan, pompa itu diatas tanah miliknya — lengkap dengan sertifikatnya. Ia juga punya izin usaha dan izin menyimpan minyak, atas nama pribadinya. Pembangunan rumah pompa dan perlengkapannya, menelan biaya Rp 9 juta lebih, yang ditanggung bersama dengan Pertamina. Biasanya, sebagian uang Pertamina yang masuk akan berakibat: seluruh bangunan dan perlengkapannya menjadi milik perusahaan minyak negara itu. Suka atau tidak itu peraturan. "Pemilik" tidak lebih hanyalah "pemakai" saja — sesuai dengan kontrak mereka. Tapi Hamzah berkata, statusnya lain dari yang lain. Semua yang perlu dalam urusan pompa bensin ini (izin usaha dll) atas namanya. Benar atau tidak keterangannya, ia bersedia memberi bukti-bukti — apa lagi sejarahnya memang ia adalah pengusaha pompa bensin sejak zaman Caltex.

ISTIMEWA

POMPA BENSIN SBPU. DB. 373
Ada jalan di depan tembok

"Penipu"

Tahun 1972 adalah musibah baginya. Ia punya kewajiban membayar kepada Pertamina: Rp 1.375.872,50 dan Rp 500,51 — sebagai setoran. Cheque yang dikeluarkan, ternyata tidak dapat diuangkan oleh bagian keuangan Pertamina. Hamzah mengaku, "kadang-kadang saldo saya di bank memang minim". Apa lagi, "waktu itu lampu sering padam dan bank saya di Jakarta sedang usaha di Bogor". Pertamina mana mau tahu soal Hamzah ini. Langsung Hamzah kena tegor dan diancam: sehari saja lagi terlambat menyetor, pompanya akan disegel. Itu peringatan tanggal 24 Oktober 1972, yang harus dipenuhi hari berikutnya. Hamzah menghadap Kepala Daerah Pemasaran III, Mustafa, minta pengertian. Mustafa tetap pada peringatannya, dan menurut gugatan Hamzah, "malah menuduh penggugat "penipu dan pembohong".

Pada hari dan tanggal seperti yang tercantum pada peringatan keras, Hamzah memenuhi pembayarannya — lengkap dengan bukti penerimaan dari bagian keuangan. Tapi persoalan tidak menjadi beres. Mustafa telah memerintahkan orang-orangnya, dengan dikawal oleh anggota ABRI, menduduki pompa bensin Fa Ridha. Berita acara "pendudukan" dibuat sekadarnya: tidak resmi dan hanya di atas sepotong kertas. Tapi Mustafa menganggap semuanya sudah benar. Juga penyegelan dilakukan ketika yang empunya tidak ada di tempat. Kontan Hamzah menuduh orang-orang Pertamina ini "merampas dan menyerobot tanpa hak".

Karenanya, ia datang mengadu ke kantor Kejaksaan. Pengaduannya tidak diterima dengan baik. Seorang jaksa yang menerimanya mengatakan, seperti yang tercantum dalam surat gugatan: "Menyelesaikan perkara saudara itu, sama dengan membenturkan kepala sendiri ke tembok". Tapi di depan tembok rupanya masih ada jalan. Kejaksaan Agung menyurati Hamzah dan menyarankan agar diajukan saja gugatan perdata. Dan proses itulah yang sekarang berlangsung.

HARUN MUSAWA

HAMZAH
Saldo sangat minim

Bersama Pertamina dan pegawainya, Mustafa, digugat pula pengusaha pompa yang ditunjuk menggantikan kedudukan Hamzah: Parwito alias Tji Pak Hwe. Tergugat ini adalah pengganti Hamzah. Dalam jawabannya, Parwito mengatakan bahwa ia "ditunjuk oleh Pertamina sebagai pengusaha pompa bensin, atas dasar pinjam-pakai". Sementara dengan Hamzah, ia menyatakan "tidak mempunyai hubungan apa-apa, malah sama sekali tidak kenal". Dan ia minta kepada pengadilan, untuk menolak gugatan Hamzah atas dirinya.

Jawaban Pertamina dan Mustafa hampir sama. Bagaimanapun, seperti pemilikan pompa bensin yang lain, menurut aturannya: semuanya milik Pertamina dan pengusaha hanya menguasai atas dasar kontrak "pinjam-pakai" saja. Karena penggugat pernah membayar kepada Pertamina dengan cheque kosong, maka "apa yang dilakukan tergugat, menutup pompa bensin, adalah dalam wewenang dan menurut peraturan yang ada".

Dalam kesimpulannya, Hamzah mengajak Pertamina untuk "main bukti-membuktikan". Ia menuntut agar Pertamina membuktikan, ada atau tidak perjanjian bahwa pompa bensin di Jalan Raya Bogor itu milik perusahaan negara — seperti perjanjian yang ada antara Pertamina dengan pengusaha pada umumnya. Sebab Hamzah yakin, secara perdata tentu, ia belum pernah teken kontrak seperti lazimnya — karena ia pengusaha lama, sebelum Pertamina sendiri lahir. Sementara ia dapat membuktikan: pemilikan tanah, izin usaha dan semua perizinan atas namanya pribadi. Sidang kemungkinan akan berakhir bulan depan ini.

SOUTH CHINA MORNING POST

MENYELIDIKI KERAMIK CANDU

Keramik Narkotik

SUATU pagi awal bulan lalu, sepasukan detektif Hongkong bertindak. Yang didatangi ialah sebuah tempat pembikinan keramik di desa Wong Kar Wei di Castle Peak. Tak ada yang tampak mencurigakan di situ, meskipun polisi telah melakukan penyidikan 3 bulan lamanya. Di antaranya vas, patung dan botol-botol tanahliat yang tertimbun di situ, tak ada narkotika. Juga sepasang suami-isteri setengah baya yang jadi pemilik kedai bukanlah penjual obat terlarang. Yang agak aneh hanyalah beratus-ratus pot dengan lobang kecil di bawahnya. Apa itu? Kepala Biro Narkotika baru kemudian sadar, bahwa suatu penemuan penting dalam bidang tugasnya untuk pertama kalinya terjadi. Pot-pot itu adalah kepala-pipa untuk menghisap candu.

"Ini adalah buat pertama kalinya di Hongkong operasi semacam ini terbongkar", kata Kepala Biro Narkotika, H.J. Rumbelow kepada wartawan *South China Morning Post*. "Operasi itu bukan hal yang unik di Hongkong, tapi tak banyak yang diketahui di bagian lain di dunia, misalnya terutama di negeri-negeri Asia Tenggara seperti Laos, Burma dan Thailand yang punya banyak pemadat candu".

Di Hongkong diperkirakan dulu ada 450 sampai 500 buah "divan" – tempat pengisap candu. Biro Narkotika yakin bahwa tentu ada yang mensuplai tempat-tempat itu dengan kebutuhan sehari-hari mereka, misalnya pipa candu, lampu dan pot porselein kecil yang berisi sejumlah candu. Benda-benda ini mestinya dibikin terus-menerus untuk melengkapi divan-divan itu. Setiap divan candu biasanya dilengkapi dengan 10 sampai 15 pipa. Pipa-pipa ini setiap waktu perlu diganti. Maka Biro Narkotika menyimpulkan: tentu ada semacam operasi gelap yang memperdagangkan peralatan pengisap candu itu selama bertahun-tahun. Meskipun jumlah divan kini tinggal sekitar 50 buah di Hongkong, jumlah permintaan pipa candu masih tetap besar.

Dihancurkan

Dan keputusan pun diambil: sindikat yang membikin peralatan divan harus dihancurkan buat selama-lamanya. Setiap penggerebegan terhadap tempat-tempat penghisapan candu, interogasi dilakukan. Tukang suplai harus ditemukan. Meskipun hampir semua yang ditanyai, menutup mulut, tapi dari informasi secercah-secercah yang diperoleh tersusunlah suatu gambaran yang mulai jelas. Penggerbegan di desa Wong Kar Wei itu merupakan langkah permulaan.

Dua hari kemudian, lima rumah di Kowloon Walled City juga digrebeg. Pipa bambu, bagian-bagian dari lampu candu, pot porselen, dan lain-lain onderdil percanduan disita. Semuanya masih baru. Onderdil-onderdil itu nampaknya kemudian akan dikirim ke sebuah "pabrik asembling" sebelum dijual ke divan-divan. Semua bagian harus dibikin dengan persis hingga memudahkan untuk disusun menjadi satu.

Pemilik kedai keramik di Wong Kar Wei kemudian dibebaskan. Sebab memang tak ada undang-undang yang melarang kepala pipa candu. Tapi semua alat pembikinan pipa telah disita. Diharapkan tak ada lagi tukang keramik yang mau dipesan oleh sindikat narkotika – yang kini nampaknya mengalami pukulan yang lumayan.

Habis, Dibawa Ke Motel

Pimpinan Orkes Kumbang Cari, NS (42), pernah ditahan polisi oleh sebuah pengaduan. Ia diperiksa dengan tuduhan telah melarikan seorang penyanyi, Elly Ishak (18), dan dinikahinya di Cibinong bulan Nopember lalu. NS kini telah keluar dari tahanan dan sedang menunggu proses penyelesaian perkaranya.

Elly cukup tenar di kandangnya, Padang, sebagai juara nyanyi pop se Sumatera Barat. Ketika NS main di Padang, Elly tahu: kalau mau menanjak karirnya, ia harus terbang ke Jakarta – seperti penyanyi lagu Minang lainnya. NS berjanji akan menjadi pengasuhnya nanti di Jakarta. Demi masa depan anaknya, keluarga Ishak menyetujui usul NS. Mereka percaya, di bawah asuhan NS yang punya orkes kenamaan dan sekaligus guru sekolah olah-raga di Kebayoran, nasib anaknya akan lebih baik. Berangkatlah Elly pada suatu hari di bulan Nopember 1973. NS memang memenuhi janjinya: Elly ditampung tinggal di rumahnya – di Salemba – dan dimasukkan ke sekolah Muhamadiyah Kebayoran Baru. Bakat nyanyinya disalurkan lewat pertunjukan bersama orkes Kumbang Cari. Elly senang akan sikap NS yang telaten: pulang sekolah saja selalu NS sendiri yang menjemput. Bergaul harus tidak terlalu bebas, terutama sangat membatasi pergaulan dengan teman pria. NS sendirilah yang merasa punya kewajiban menghibur Elly, jalan-jalan keliling kota Jakarta. Pokoknya sip.

Begitu sampai acara jalan-jalan, tamasya ke Bina Ria pada bulan Juli. Kali ini acara berdua-dua saja – biasanya NS selalu mengajak serta anak bininya. Dalam buku hariannya, Elly menulis: "Tempat macam apa sih ini?" Tapi udanya tidak menjawab, malah langsung membawanya ke sebuah motel. Di tempat ini, Uda NS mulai menciumi Elly. "Mulai dari telapak kaki", tulis Elly pula. Perawan ini berusaha "menjaga-diri", tapi NS lebih pintar. Tak ada jalan lain bagi Elly, hanya minta pertanggungan jawab kepada NS untuk kejadian di motel hari itu. NS tenang saja: pokoknya beres, tapi Elly harus selesai sekolahnya dulu. Begitu kira-kira janji guru sekolah menengah ini.

Dua minggu kejadian ala di motel yang pertama, berulang – menurut pengakuan Elly – sampai empat kali. Mengapa Elly mau saja? "Habis saya sudah bukan perawan lagi", katanya kepada TEMPO. Dan pelayanannya kepada NS diberikannya berdasar harapan pada suatu saat toh mereka akan nikah juga – karena begitu janjinya dulu, bu-

SLAMET DJABARUDI

ELLY ISHAK
Pokoknya sip

kan? Bahkan NS melambungkan lamunan si Elly dari Padang ini, dengan janji: akan dibelikan rumah dan mobil.

NS selalu mengulur waktu. Malah ketika Elly lebih tegas menuntut janji, NS menjadi kesal dan sempat melayangkan tangannya ke pipi Elly. Isteri NS, yang mengasuh 8 anaknya, menambah sebuah tamparan lagi ke pipi "perawan" Padang ini, ketika tahu apa persoalan laki dan anak semangnya. Elly sulit berterus-terang kepada Nyonya NS akan hubungannya yang sudah kelewat dalam dengan pimpinan Kumbang Cari itu. Maka ditemukan jalan: suatu malam, ketika NS tidur di ruang tamu, Elly menghampirinya dan lantas main cium saja. Apa yang diharapkan berhasil: salah seorang anak NS yang memergoki bapaknya ada main dengan tante Elly, lapor kepada ibunya. Nyonya NS kini mendapat alasan tepat, untuk mengadukan ini kepada orang tua Elly di Padang. Terbanglah keluarga Ishak ke Jakarta.

Belum sempat keluarga Ishak berbuat sesuatu, Elly diam-diam diboyong NS ke Cibinong dan dinikahkan oleh penghulu di sana. Tetapi umur pernikahan cuma seminggu, karena NS menjatuhkan talaq I. Elly agaknya setuju cara suaminya ini. "Habis dari pada gadis tapi bukan perawan, janda lebih baik", katanya. Karenanya, seminggu setelah perceraiannya kontan ia minta langsung talaq III. NS sih setuju saja.

Kalang-kabut, karena jauh-jauh dari Padang tidak bisa membereskan nasib anaknya, maka ibu Elly yang bernama Nyonya Tianyar melaporkan NS ke Komwil 74. Elly sekarang patah hati deh. Ia hanya dapat mengadukan nasibnya kepada rekan penyanyi juga, Elly Kasim. Jika persoalan pengaduannya selesai, ia akan melanjutkan perkara dengan menuntut ganti rugi dari NS Rp 10 juta. Ini sudah dirundingkan dengan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBH). Nah entah bagaimana nantinya.

Skors Di ASRI

Ini bermula dari interlokal Jakarta-Yogyakarta. Jakartanya entah di mana, tapi ke Yogyanya jelas: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia yang dulu disebut "Asri", Gampingan. Yang berbicara adalah Abas Alibasyah, salah seorang pemenang hadiah Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974, dan Direktur STSRI "Asri". Isi interlokal: menskors lima orang mahasiswanya: Hardi, Munni Ardhi, Harsono, Siti Adiyati, Ris Purwono. Para mahasiswa itu ditangguhkan pendaftaran tahun kuliah baru mereka dan dihentikan semua aktivitas mereka di STSRI "Asri". Alasan: tidak dijelaskan. Itu terjadi pada hari kedua tahun baru 1975.

Hardi, minta penjelasan kepada Fadjar Sidik (ketua jurusan seni lukis) mengapa ia ditolak ketika mendaftarkan diri sebagai mahasiswa untuk tahun 1975. Jawaban: persoalannya di tangan Abas, sang direktur. Dan entah karena persoalannya memang tidak jelas atau sengaja tidak dijelaskan, kelima orang mahasiswa itu tidak mendapat secuil kertas pun yang menyatakan penskorsan mereka dari alma mater yang telah berdiri tahun 1950 sebagai akademi dan tahun 1968 diresmikan sebagai sekolah tinggi.

"Purnawirawan Budaya"

Sementara itu kelima orang tersebut – yang barusan datang dari Jakarta mengikuti Pameran Besar 1974 di mana Abas, direktur mereka, mendapat hadiah – disambut dengan sikap sinis dari rekan-rekannya. "Ada desas-desus di sini yang mengatakan bahwa kami telah menjelek-jelekkan nama STSRI "Asri" di Jakarta", begitu kata Munni Ardhi, Hardi dan Harsono kepada TEMPO. Tapi setelah melalui dialog terbuka, dan kemudian mass media Jakarta memuat tentang ihwal mereka itu, plong-lah jadinya. Bahkan Ketua Dema I, Sukarman, menjawab pertanyaan mingguan *Pelopor Yogya* (19 Januari) mengatakan: gerakan Hardi dan kawan-kawannya ada untungnya bagi "Asri", bahwa mahasiswanya benar-benar kreatif. Ruginya mereka tak boleh mengikuti kegiatan "Asri". Padahal mereka tenaga-tenaga potensiil bagi "Asri".

Maka rabaan-rabaan pun terjadilah: barangkali mereka diskors karena membuat dan menandatangani 'Desember Hitam 1974' di Jakarta. Boleh dikemukakan sekali lagi, bahwa 'Desember Hitam' lahir akibat ketidak-puasan para peserta Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974, terhadap keputusan para juri yang menurut mereka "tidak mempunyai ide kepanca-ragaman dalam menilai karya lukis yang panca ragam" – meminjam kata-kata Daryono, salahseorang dari 13 penandatangan. Dengan kata lain: para juri mengutamakan satu aliran di atas aliran-aliran lainnya. Karena itu 'Desember Hitam' menganggap sejak beberapa tahun lalu kegiatan seni-budaya dilaksanakan tanpa strategi budaya yang jelas – sejalan dengan masih dipegangnya konsep-konsep usang oleh para "pengusaha seni" dan seniman-seniman yang sudah mapan, yang oleh mereka diberi kehormatan dengan gelar 'purnawirawan budaya' (TEMPO, 11 Januari, Seni).

Mengganggu Stabilitas

Tapi Abas, yang mulai kelihatan di Yogya tanggal 14 Januari (ia belum tentu sebulan sekali berada di STSRI), dalam menjawab pertanyaan mingguan *Pelopor Yogya*, 19 Januari mengatakan: tak ada sangkut paut dengan Desember Hitam. Cuma tindakan administratif. Dalam waktu dekat persoalan akan diselesaikan dan diteliti dengan cermat, apakah Hardi dan kawan-kawannya akan "mengganggu stabilitas perkembangan negara kita" – itu menurut bahasa Abas. Sementara itu dalam menjawab pertanyaan harian *Berita Nasional* 17 Januari Abas mengatakan: Yang jelas perbuatan itu telah mencemarkan nama baik STSRI "Asri". Sedang Sudarso Sp, salah seorang dosen STSRI "Asri", mengatakan dalam koran yang sama: sejauh tindakan itu murni sebagai seniman muda, saya kira tidak apa-apa. Lebih-lebih komentar Sudarmadji, juga dosen di STSRI "Asri" yang lebih tegas lagi: tindakan mereka adalah spontanitas seniman muda dan tidak ada apa-apanya.

Sementara itu, pada tanggal 18 Januari empat orang dari mereka menerima surat panggilan dari STSRI "Asri" untuk menghadap pada 21 Januari jam 10.00 WIB – "untuk didengar keterangannya" dan untuk mendapat penjelasan dari pimpinan STSRI "Asri". Siti Adiyati, entah kenapa, tidak menerima

surat tersebut. Barangkali karena ia sudah sarjana muda, demikian keterangan rekannya Harsono.

Abas, menjawab harian *Masa Kini* 22 Januari atas surat panggilan tersebut, mengatakan: para dosen penasaran dan ingin tahu tentang pernyataan Desember Hitam. Pemanggilan itu bersifat psikologis, praktis dan pedagogis, katanya. Sedang penskorsan itu dikatakan Abas sebagai usaha preventif untuk mencegah "hal-hal yang tak diinginkan" di STSRI "Asri". Adapun penangguhan pendaftaran adalah hal yang sering terjadi di STSRI "Asri". Kenapa harus dibesar-besarkan? Ini bukan hal yang luar biasa, tambahnya.

Yang luar biasa barangkali justru latar-belakangnya. Soalnya: "Kami ke Jakarta memenuhi undangan DKJ atas nama pribadi-pribadi. Bukan mewakili STSRI "Asri", demikian penjelasan Hardi. Adapun penangguhan pendaftaran tahun kuliah baru memang biasa. Tapi lazimnya karena belum membayar uang kuliah, demikian Harsono. Baru pada 21 Januari, ketika mereka memenuhi surat panggilan, mereka mendapat penjelasan resmi yang antara lain menyatakan: tidak benar mereka dipecat, tetapi pimpinan sekolah berhak menskors mahasiswa bila perlu.

Sekolah Liar

Lantas, di hadapan 13 dosen STSRI "Asri", mereka ditanya berdua-dua: Hardi dan Harsono, Munni Ardhi dan Ris Purwono. Dari soal umur, orangtua, kakek-nenek, sampailah pertanyaan itu ke Desember Hitam, strategi budaya, nilai-nilai kemanusiaan dan – nah – politik. Apakah saudara mempunyai iktikad untuk menghancurkan kebudayaan nasional? demikian pertanyaannya konon. Harsono menjawab: justru kami hendak membuka horison yang lebih luar. Apakah saudara sadar hal itu bisa ditunggangi oknum-oknum tertentu? "Kami sadar bahwa itu tidak ditunggangi siapa pun", jawab Harsono. Alhasil, setelah sidang tertutup dan direkam itu, keputusan tentang mereka pun belum keluar. "Menunggu saat yang mantap", kata Abas kepada *Masa Kini*.

Memang benar di STSRI "Asri" ada Tata Tertib Dalam Lingkungan Kampus Asri yang dikeluarkan baru pada tanggal 28 Desember 1974. Tata tertib itu mengatur segala kegiatan ekstra kurikuler di kampus: dari pameran sampai penerbitan majalah sekolah *Sani*, yang sekarang ini hanya dapat diizinkan bila sudah mendapat persetujuan Pimpinan Asri. Yang jadi soal sekarang: tak adanya surat penskorsan resmi. Padahal STSRI "Asri" – yang kampusnya sekarang jorok – bukan sekolah liar di mana keputusan cukup dilakukan secara lisan. Asri adalah sekolah negara yang berada di bawah Departemen P & K.

Celana Dalam, Politik, Dsb

ABAS Alibasah di tengah sorotan. Pelukis dan Direktur Sekolah Tinggi Seni Rupa Yogyakarta ini dianggap sebagai yang bertanggungjawab atas diskornya 5 mahasiswa sekolah tinggi senirupa itu. Ada yang menilai tindakan skors itu tidak mendidik para pelukis muda untuk mencari sendiri ekspresi mereka. Ada yang memandang tindakan itu juga menunjukkan kurang akrabnya lagi hubungan mahasiswa dengan Direktur sekolah mereka, yang terlalu banyak merangkap kerja di Jakarta daripada di Yogya.

Benar tidaknya penilaian itu, untuk adilnya di bawah ini hasil wawancara dengan Abas Alibasah – yang kini adalah juga Sekjen pada Ditjen Kebudayaan Dep. P & K, anggota Dewan Kesenian Jakarta, anggota Badan Sensor Film dan anggota Dewan Film Nasional, di samping Direktur STSRI:

ED ZOELVERDI

ABAS ALIBASJAH

CELANA DALAM

Kelima mahasiswa itu diskors karena telah melakukan kegiatan yang tak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tinggi tersebut. Dulu pernah mereka mengadakan pameran di Aula Sekolah Tinggi Seni Rupa. Yang mereka pamerkan lucu-lucu, dari mulai patung yang bengkok sampai dengan celana dalam yang sudah dipakai. Kalau sekedar celana dalam yang dilukis tentu tak apa-apa, itu 'kan punya nilai artistik. Nah, kalau celana dalam yang sudah dipakai dipamerkan, mana lagi nilai artistiknya?

Kejadian seperti itu sudah lama berlangsung dan apa yang mereka lakukan di Jakarta dengan turut serta mengeluarkan pernyataan "Desember Hitam" – itulah klimaksnya. Hal ini pulalah yang memaksa saya untuk mengambil tindakan. Apalagi sudah banyak keluhan yang disampaikan para dosen tentang banyaknya tindakan mereka yang tak sesuai. Tak sekedar itu. Dengan adanya "Desember Hitam" itu kami sampai dipanggil Pak Ali Sadikin. Desakan dari berbagai fihak inilah yang menyebabkan saya mengambil kebijaksanaan untuk menangguhkan pendaftaran mereka.

POLITIK

Walaupun begitu sebagai Dekan saya tak gegabah menindak mereka. Saya panggil mereka agar memberi penjelasan tentang apa maksud mereka sebenarnya mengeluarkan pernyataan itu. Anehnya, tak seorang pun di antara mereka yang mampu menjelaskan apa sebenarnya maksud dari pernyataan tersebut.
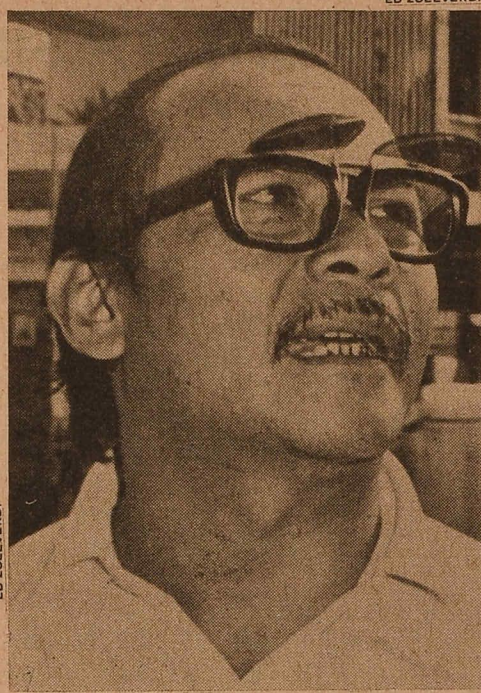
Pernyataan "Desember Hitam" menyatakan harus berorientasi pada politik, ekonomi dan sosial, ini 'kan kata-kata yang harus keluar dari mahasiswa Sosial dan Politik – dan bukan dari Mahasiswa Seni Rupa. Mencampurkan hal ini dengan masalah politik, sangat berbahaya (*Catatan Redaksi:* Kalimat dalam "Desember Hitam" adalah: "Kita para pelukis terpanggil untuk memberikan kearahan rohani yang berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan dan berorientasi pada kenyataan kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi").

YANG PENTING: LULUS

Peraturan yang mengharuskan setiap mahasiswa untuk berkonsultasi lebih dulu sebelum mengadakan pameran, itu sesuai dengan SK Menteri yang mengharuskan setiap kegiatan mahasiswa harus setahu Rektor/Pimpinan Akademi. Dan ini penting, sebagai pejabat saya juga melaporkan segala sesuatunya kepada atasan saya.

Mahasiswa selama belajar lebih baik belajar sajalah, jangan bikin ribut-ribut. Nanti kalau sudah jadi dosen boleh keluarkan semua idea-idea yang tersimpan itu. Yang penting 'kan harus lulus.

Nasib kelima mahasiswa itu sekarang masih dalam penelitian. Saya tak tersinggung oleh pernyataan "Desember Hitam" itu.

Jakarta

KTP: Siapa Yang Keturunan Asing?

URUSAN mengganti kartu tanda penduduk (KTP) lama dengan yang baru rupanya membuat bingung sebagian warga Jakarta. Bukan saja cara-cara dan ongkosnya yang menurut sementara orang bisa sedikit mencong dari ketentuan – yaitu Rp 200 bagi WNI dan Rp 250 bagi WNA. Tapi lebih-lebih lagi yang menyangkut orang-orang Indonesia keturunan asing. Sebab timbul anggapan bagi warganegara turunan asing diadakan pembedaan dengan yang asli, sekalipun mereka sudah turun-temurun menetap di Indonesia. Tak peduli apakah si turunan sudah ganti nama atau belum.

"Itu samasekali tidak benar" cepat-cepat Syariful Alam, Kepala Humas DKI, membantah. Malahan menurut jurubicara DKI ini, penggantian KTP sekarang bukan dimaksud untuk membeda-bedakan antara yang disebut asli dengan non asli, tapi melulu untuk kepentingan administrasi DKI. "Selama dia warganegara Indonesia, tentu berlaku ketentuan yang sama", tambahnya kepada TEMPO pekan lalu. Adapun tentang pengisian formulir yang harus mencantumkan apakah seorang itu keturunan asing atau asli, menurut Syariful hal inipun untuk kepentingan administrasi. "Pak Ali Sadikin ingin tahu persis tentang warganya", katanya.

Agak lebih menjelaskan hal itu adalah pengumuman Kepala Kantor Urusan Penduduk (KUP) yang mewajibkan setiap WNI keturunan asing di Jakarta memiliki surat keterangan pelaporan keturunan asing atau surat bukti pendaftaran orang asing (berwarna kuning) kalau hendak mengganti KTP. Tapi menurut Sutan Bachtiar, Kepala KUP, kewajiban itu khusus bagi mereka "yang ayahnya atau kakeknya memiliki surat kewarganegaraan Indonesia yang disyahkan pengadilan". Dengan kata lain, tidak berlaku bagi mereka yang orang tuanya memperoleh kewarganegaraan Indonesia secara asimilasi. Sutan Bachtiar mengingatkan bahwa kewajiban tadi mempunyai dasar hukum, yakni Peraturan Daerah no. 10 tahun 1968. Ini berarti mereka yang terkena kewajiban tadi harus menyisihkan sedikit waktu untuk datang ke kantor KUP di Jalan Thamrin. Malangnya, mereka yang malas mengurusnya sendiri merasa cukup menggunakan kekuatan uangnya melalui calo-calo yang berkeliaran dan menawarkan jasa-jasa baiknya untuk menguruskannya. Tentu saja tarif Rp 500 tak dapat dipertahankan lagi.

Perkaranya mulai timbul ketika mereka yang memperoleh ke-WNI-annya secara asimilasi, dimintai pula surat berwarna kuning itu. Sebab bagaimana pun mereka tak pernah memikirkan lagi soal itu. "Bagaimana mungkin kami diwajibkan melaporkan soal-soal kewarganegaraan, sebab kami tidak pernah berurusan soal kewarganegaraan", kata seorang WNI keturunan Arab di kampung Pekojan yang terkenal banyak dihuni WNI jenis ini. Untunglah lurah Pekojan, Dedy Sutrisno cepat memaklumi hal itu, sehingga bagi mereka yang masih merasa ragu-ragu "akan saya buatkan surat pengantar ke KUP".

Golongan Darah

Penggantian KTP baru itu sendiri menurut Sutan Bachtiar dimaksudkan "untuk peningkatan koordinasi, sinkronisasi dan penyederhanaan administrasi penduduk yang menyangkut beberapa instansi. Disebutkannya antara lain KUP sendiri, Kantor Sensus dan Statistik, Kantor Catatan Sipil, Dinas Kesehatan Kota, Dinas Pemakaman serta Sub Direktorat Pemilihan Umum dan instansi-instansi lain yang berhubungan langsung dengan masalah kependudukan. Soal pencantuman golongan darah si pemilik KTP baru itu misalnya, ada sangkutannya dengan Dinas Kesehatan DKI. Adapun tentang proses pengurusan KTP baru itu, menurut Syariful Alam tak ada persoalan. Setiap warga di pelosok kampung manapun akan didatangi petugas RW. Setelah mengisi formulir dan membayar Rp 200, maka fihak RW-lah yang akan meneruskannya ke KUP. Setelah pengolahan dengan komputer di kantor Sutan Bachtiar ini, pada waktunya si KTP akan dikembalikan ke RW masing-masing. Melalui papan pengumuman RW para warga dapat melihat apakah KTP-nya yang mempunyai masa berlaku 3 tahun itu sudah rampung atau belum. Itu saja – mudah-mudahan.

D.S. KARMA

MENJELANG IMLEK DI GLODOG
Yang asli & non asli ya sama saja

Samarinda

Tak Selalu Hitam

Ada dua kotamadya di Kalimantan Timur yang genap usia 15 tahun tanggal 21 Januari silam. Samarinda dan Balikpapan adalah 'saudara-kembar' yang lahir dari kandungan UU No 27/ 1959 yang mulai berlaku sehari sebelum 'Kembali ke UUD 1945' didekritkan Presiden Soekarno. Sebelum terlahir sebagai kotamadya, dua kota utama di propinsinya Wahab Syahranie itu berstatus kotapraja dan di bawah kekuasaan Daerah Istimewa Kutai. Waktu itu kepala daerahnya Aji Muhamad Parikesit yang sampai sekarang masih dikenal dengan sebutan Sultan Kutai.

Kedua kotamadya itu berkembang dengan kelebihannya masing-masing. Balikpapan, meskipun tanggal 21 Januari 1960 itu sudah punya 'PPM' tetapi untuk status ibukota propinsi dipegang Samarinda. Kalau kotamadya Balikpapan disingkat Komaba, Komas adalah singkatan kotamadya Samarinda. Lebih praktis. Karena ada sedikit aral – yakni hampir bersamaan dengan musyawarah antar kotapraja se Indonesia di Surabaya bulan Januari ini tadi – peringatan HUT dua kota itu diundur beberapa hari. Pasal tidak tepatnya penyelenggaraan HUT tidaklah bikin soal. Di Samarinda, menjelang hari ulang tahun itu yang ramai diperbincangkan justru rencana pemindahan komplek lokalisasi wanita 'P' dari Air Hitam ke Gunung Kelua yang masih juga terbilang di bibir kota. Di Balikpapan tidak ada rame-rame. Mungkin karena lokalisasi wanita 'P' di Lembah Harapan sudah dipandang 'mapan'.

Komplek WTS di Gunung Kelua yang oleh Pemda akan ditasmiahkan dengan 'Banyu Biru' kini sudah selesai 80% di atas tanah 2 ha. Meneguk duit Rp 50 juta, 'kampus' itu nanti terdiri dari 12 bangsal, @ 20 kamar. Jadi total jenderal ada 240 kamar yang luasnya masing-masing 2 x 4 meter. Di tiap-tiap kamar, di samping tersedia sebuah dipan, tentu saja, juga dilengkapi dengan meja kursi. Katakanlah sebagai ruang tunggu. Kampus WTS yang baru nanti memang rada teratur dibanding yang ada kini. Pemindahan itu konon direncanakan bersamaan dengan HUT Komas. Tetapi hujan yang berkepanjangan agaknya membuat pemborong minta ampun.

Dikerling dari jumlah kamar yang disediakan, agaknya tidak semua kamar nantinya kebagian jatah. Sebab WTS yang ada, yang kini berdesak-desak di 17 bangsal Air Hitam cuma 229 orang. Lalu ke mana mencari tambahan untuk mengisi 11 kamar lagi? Pemda tidak bermaksud mengimpor. Kelebihan kamar itu disediakan buat WTS liar yang selama ini disebut-sebut beroperasi di belakang bioskop Garuda, di jalan Irian dan eks THG.

Penggusuran ranjang-ranjang WTS, buat Samarinda sudah biasa. Sekitar tiga tahun lalu, penghuni kampung yang punya air berwarna hitam itu memblokir sebagian Kampung Bugis bernama 'Pintu Lima'. Dipindahkan ke Air Hitam, karena tempat itu diratakan buat stadion olahraga. Tetapi di kampus yang baru masih saja muncul. Pertama, Air Hitam terletak di lingkungan masyarakat baik-baik. Sampai-sampai ada keluhan penduduk sekitar yang merasa malu karena apabila pulang kampung harus melewati komplek ini yang bisa membuat orang salah duga. Belum lagi nasib anak-anak dipaksa harus ngerti soal gituan.

Itu yang menyangkut masyarakat. Di lingkungan WTS sendiri, sering terjadi percekcokan 'P' vs germo yang bertindak sebagai kaisar mereka sekitar sewa kamar. Tetapi baik dari masyarakat sekitar maupun dari para WTS tidak terdengar ada permohonan resmi agar bangsal-bangsal yahud itu digusur. Kecuali anak-anak PII setempat yang melalui rakernya kirim resolusi kepada Walikota Kadrie Uning setahun lampau. Karena itu kalau di Air Hitam masalahnya tampak semakin hitam, di Banyu Biru nanti urusannya diharap tidak terlalu kelam. Konon nama Banyu Biru itu diambil juga untuk mengubah anggapan bahwa 'P' tidaklah selalu hitam.

Mini-bank

Kecuali tempatnya jauh dari lingkungan penduduk – meski tetap dekat dari pusat kota – di Banyu Biru nanti tatananpun berubah. Para P tidak lagi dibawah 'G' alias germo tetapi langsung ditangani Jawatan Sosial Kodya Samarinda yang telah membentuk Tim Rehabilitasi WTS. Diharapkan dengan jalan itu pembinaan 'penyadaran' mereka lebih terarah" ujar Boedri Badri Kepala Jawatan Sosial Komas kepada Dahlan Iskan dari TEMPO.

Setelah kekuasaan penuh di tangan Hoedri, barulah rencana-rencana seperti mengadakan ceramah-ceramah agama secara periodik dan latihan ketrampilan dapat dilaksanakan. Di sana juga akan didirikan semacam mini-bank yang mengurus Tabanas para WTS menggantikan sistim arisan yang selama ini sering menimbulkan keributan. Dari langkah ini Hoedri berharap dari hari ke hari para WTS sadar dan akhirnya kembali ke masyarakat, berumah tangga umpamanya. "Dari jumlah WTS yang ada akan kita klasifikasikan" ujarnya. Maksudnya begini: WTS yang sudah agak sadar dijadikan satu dengan yang agak sadar lainnya dan tempat mereka itu terpisah dengan WTS yang masih sama sekali hitam. Hanya saja tidak diketahui bagaimana Hoedri dapat melaksanakan niat itu sementara mereka tetap dalam satu kampus.

Ide lain yang akan dilaksanakan ialah pembuatan grafik mengenai jumlah pengunjung. Dari itu grafik, akhirnya dapat diketahui siapa-siapa yang paling getol melongok ke Banyu Biru. Yang dimaksud bukanlah nama orang, tetapi kelompok. Yakni apakah anak-anak muda atau orang-orang yang sudah berumah tangga. Kalau kelompok terakhir yang ternyata pegang rekor, maka pembinaan bisa diarahkan pada pertanyaan apakah mereka tidak rukun dengan isterinya di rumah. Tetapi bila anak-anak muda yang paling getol, nah, itu grafik bisa diserahkan kepada KNPI umpamanya buat dianalisa. Tetapi yang tetap terlarang adalah golongan pelajar. Mereka menurut Hoedri akan diawasi ketat. Tentang bagaimana teknik membedakan mana yang pelajar dan mana yang bukan itulah yang sukar agaknya.

Nah, karena sewa kamar nantinya tidak lagi mengalir ke kantong germo, kas Jawatan Sosial diharapkan bisa lebih berfungsi. Sebab untuk mengembalikan ongkos bangun kampus yang Rp 50 juta juga diambil dari sewa-kamar ini. Menurut perhitungannya, jumlah itu akan tuntas selama 1,5 tahun. Menata kehidupan WTS ini agaknya memang sudah waktunya, sebab jika tidak, sementara germo memangsanya sedang akibat krisis kayu jumlah langganan menurun, WTS bisa jadi sapi perahan.

DAHLAN ISKAN

CALON KOMPLEK WTS BANYUBIRU
Di Air Hitam semakin hitam

Surabaya

Lebih Kurang Sekarang

Sekarang Surabaya meningkat bersih dan rapih. "Tetapi bila satu jam saja hujan sebagian sudut kota mudah terbenam", tukas seorang warga sana. Namun, terlepas dari bah hujan – yang

sekarang sedang musimnya di kota itu – "kota pahlawan" ini ternyata tambah membengkak. Sekitar sepuluh tahun yang lalu Surabaya masih seluas 6 ribu hektar lebih. Kini menggembung dalam ukuran 29.178 hektar dan dipeluk oleh 16 wilayah kecamatan.

Kabarnya mengatur Surabaya tidak mudah. Sebelum Soeparno menduduki kursi walikota sekarang ini, konon orang yang digantinya, yaitu Soekotjo sudah sempat kalang kabut. Soalnya begini. Ketika Soekotjo mulai memangku jabatan tempo hari, ia sempat bekerja membenahi kotanya tanpa menurut aturan yang telah disusun dalam sebuah *master-plan*, meskipun pada zaman dia pula, tahun 1971, rencana tata-kota mulai digarap. Sehingga belakangan ada yang bilang bahwa Soekotjo berjasa menentukan pola kota yang ingin diwujudkan menjadi sebuah kota bertampang "industri, dagang, maritim dan pendidikan". Begitulah konon menurut cerita arek-arek Surabaya di sana. Tetapi jangan lupa. Setelah Jakarta, Surabayalah yang terpadat penduduknya. Sementara itu desakan penghuni ini lebih berjubel di daerah pusat kota yang diperhitungkan sekitar 1.300 kepala per hektarnya. Sedangkan secara tidak resmi warga Surabaya sudah mencapai 2,5 juta. Dan tentu saja, kota ini sehabis Jakarta memang kota kedua terbesar di Indonesia, baru disusul Medan sebagai kota ketiga.

Rungkut

Barangkali ada yang patut diketahui, terutama mengenai ihwal perumahan penduduk di kota tersebut. Drs Gowi, sekretaris Master-plan Kotamadya Surabaya, memperhitungkan bahwa hampir 1,7 juta warga kotanya menempati perumahan yang tidak patut. Agaknya omongan begini bukanlah suatu ungkapan baru. Karena problim begitu nyaris dialami semua kota gede di Republik ini. Tetapi, memang "perlu strategi tersendiri tentang masalah perumahan ini", kata Gowi sebagai disiarkan *Mingguan Mahasiswa* yang terbit di Surabaya minggu lalu. Menurut Gowi lagi, "Surabaya akan dibagi dalam tiga wilayah kepadatan". Daerah tinggi (pusat kota) sekitar 600 jiwa per hektar tempat sedang sampai 350 kepala per hektar dan kawasan rendah di bawah 150 orang per hektar.

Dari rencana yang telah disusun itu ada juga terdengar, bahwa daerah Rungkut mau dijadikan sebagai sarang perindustrian kedua di Surabaya setelah yang lebih dahulu ada di seputar pelabuhan Tanjung Perak. Rungkut bertetangga dengan sungai Jagir dan dianggap cocok untuk mendirikan berbagai fabrik. Kabar lain menyebutkan, bahwa dengan terbukanya Rungkut pada tahun ini diperhitungkan ada 40 ribu lebih tenaga kerja bakal ditampung di sana. Perhitungan ini didasarkan pada rencana akan adanya lebih dari seratus fabrik yang diusahakan di bawah ketiak PT Surabaya Industries Estate Rungkut (PT SIER). Tanah yang akan diolah di daerah itu sudah tercatat 245 hektar. Ada beberapa pengusaha asal Hongkong, Jepang, Inggeris, Jerman Barat dan Belanda sudah mengajukan permohonan mereka untuk mendirikan perusahaan di situ dengan status menyewa PT SIER bergerak dalam soal pengadaan, penyediaan dan pematangan tanah bagi pembangunan industri.

Instruksi

Tetapi kelihatannya pengaturan lalu lintas begitu semrawut di Surabaya. Baru-baru ini warga di sana sempat dibikin kaget oleh adanya perubahan jalur jalan secara mendadak. Sehingga sempat memancing protes liwat surat kabar yang terbit di Surabaya (TEMPO, 18 Januari). Kendati ada disebut-sebut bahwa perubahan itu terjadi karena ada sebuah "instruksi atasan" oleh Dansatlantas Letkol (Pol) A. Rahman, ternyata menurut seorang yang mengetahui "tak jelas atasan yang mana, sih". Sebelum keputusan itu memang masih berlaku dua jalur di jalan-jalan Jenderal Sudirman, Basuki Rachmat, Tunjungan (pusat pertokoan) dan jalan Pemuda di muka gubernuran. Kemudian dirobah menjadi satu jalur. Rupanya, setelah perubahan ini, selain keadaan tokotoko di Basuki Rachmat sering "sepi", malah di kawasan Pemuda dan sekitarnya yang agak lumayan ada jalan-jalan kecil, pada jam-jam tertentu menjadi tumplek. Apa lagi di Jalan Pemuda ada berbagai kesibukan rutin. Misalnya kalau anak-anak sekolah bubar. Di sana ada pula rumah sakit dan semacamnya. Naga-naganya "instruksi" tersebut jadi beradu pula dengan usaha yang dirintis oleh sebuah lembaga yang bernama *Surabaya Urban Transportation Study* yang sedang berangkulan dengan fihak Balai Kota untuk menyelidiki soal perkembangan lalu lintas di kota tersebut. Tak tanggung-tanggung pula. Badan ini rupanya didatangkan dari Inggeris untuk melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh beberapa ahli dari Negeri Belanda. Tentu saja kerja mereka mengalami kesulitan, walau sampai sekarang tak begitu jelas bagaimana akhir ceritanya. Sementara itu, soal beca-membeca kiranya tambah menjadi-jadi di Surabaya. Selain ada yang ribut soal bertambah banyaknya beca liar, sikap seenaknya memang menyolok. Konon pula soal daerah bebas beca belum mempersempit atau mengancam mereka. Sehingga apa yang diharapkan dari perubahan jalur jalan itu, malah dengan begitu leluasanya beca-beca berlalu lalang di jalan raya di daerah pertokoan dan protokol, ternyata lebih banyak mengundang rasa sesak nafas. Tapi, apa mau dibilang? "Inilah Surabaya sekarang saudara", kata orang sana.

ZAKARIA M. PASSE

DEPAN BALAIKOTA SURABAYA
Inggeris diminta bebenah sesudah dirintis

ZAKARIA M. PASSE

JALAN JENDERAL SUDIRMAN SURABAYA
Di musim hujan air meluap sampai jauh

Ngabang

Sisa Kerajaan Landak

KETIKA model kewedanaan masih ada, namanya Landak. Sebelumnya juga bernama begitu, yaitu ketika kerajaan Landak masih jaya. Terletak di tepi sungai Landak, sekarang namanya kecamatan Ngabang, beribu kota Ngabang pula masih terbilang wilayah kabupaten Pontianak. Dengan luas wilayah sekitar 2200 hektar, daerah dalam propinsi Kalimantan Barat ini dihuni oleh sekitar 33.000 jiwa. Hasil utamanya karet dan inilah satu-satunya mata pencaharian penduduknya. Kalau akhir-akhir ini untuk sehari suntuk menoreh batang karet hanya mampu menghasilkan 2 kilogram getah, ini berarti hanya dapat mengumpulkan 1 kg beras. Penghasilan tambahan? Tentu tak mungkin, sebab siapa pula orangnya yang masih mampu menyambil-nyambil mengumpulkan rezeki dengan jalan lain kalau badan sudah setengah mati sehari penuh terbungkuk-bungkuk memeluk pohon karet. Dulu memang tak begini, ketika harga getah masih cukup dapat diandalkan mengisi perut keluarga para penyadap. Ini pula agaknya yang membuat Gusti Machmud Aliuddin yang menjadi camatnya cukup bingung memikirkan nasib warganya. Dia menguasai 11 desa dengan 142 kampung dengan income yang makin jauh dari cukup untuk membiayai pembangunannya. Agak beruntung bahwa melalui Inpres 1973/1974 baru lalu sebagian jalan dalam kota mulai mencium batu dan konon tak lama lagi bakal diolesi aspal.

Delapan tahun lampau ibukota kecamatan ini masih punya listrik. Apa mau dikata kalau dalam tahun-tahun belakangan ini keadaannya menjadi gelap gulita. Tetapi tiba-tiba saja di pertengahan minggu ketiga bulan Januari tadi seluruh kota Ngabang menjadi terang benderang. Tak kurang dari 1500 watt cahaya terpancar dari sebuah mesin listrik Honda. Ada apa? Sebelum penduduk memperbanyak tanya, muncullah gubernur Kadarusno dan nyonya setelah terseok-seok melalui jalan sungai dengan jarak 176 km dari Pontianak. Mengapa? "Saya sering melalui Ngabang ini, tetapi baru sekali ini saya injak" ucap sang gubernur begitu sampai. Saya datang ke Ngabang ini, lanjut Kadarusno, karena tertarik akan semangat dan tokoh-tokoh pejuang di sini. Dan memang sepanjang perang kemerdekaan pejuang-pejuang dan pahlawan kelahiran Landak cukup terkenal di kawasan Kalimantan Barat. Lebih dari itu tampaknya gubernur Kadarusno ingin mengingatkan warga di sini akan sisa-sisa kerajaan Landak. Bahkan dalam kunjungan itu sang gubernur dan nyonya menginap di kraton bekas kerajaan itu, kediaman Gusti Abdul Hamid, panembahan Landak almarhum.

Alat-alat Pertukangan

Dan memang gubernur Kalimantan Barat itu menjanjikan cahaya dalam arti sebenarnya, sekurang-kurangnya bagi ibukota kecamatan Ngabang. Meskipun tampaknya memang sudah lama direncanakan, namun janji itu lebih diperkuat lagi ketika keesokan harinya Kadarusno melihat-lihat bekas bangunan gardu listrik. Ukurannya sekitar 4 x 6 meter, tampak tua dan murung. Saat-saat ketika rombongan gubernur hendak sampai di tempat itu, tiba-tiba tak seorangpun tahu di mana kuncinya. Beruntung juga karena sudah tua dan terbengkalai ketika seorang pejabat mencoba menarik-narik pintunya membuka sendiri. Benar juga, yang namanya bekas mesin listrik itu sudah hampir tak berujud lagi. Entah ke mana-mana bagian-bagiannya, sehingga Kadarusno berkesimpulan barang itu tak mungkin di up grade. Harus ganti baru semua. Apakah tiang dan jaringan kawatnya masih utuh, tanya sang gubernur. "Masih pak" jawab camat. Setelah semua ditanyakan dan dijawab camat dengan lancar, Kadarusno memutuskan: di sini akan dipasang mesin listrik berkekuatan 25 Kw. Dan warga Ngabang pun bernafas lega meskipun masih harus menunggu.

JALAN NGABANG DIBATU
Terbungkuk-bungkuk memeluk pohon karet

Lombok Tengah

Kisah Dam

Namanya Jurang Sate. Tak ada hubungannya dengan jenis makanan terkenal bernama sate. Tetapi kata sahibul hikayat pernah ada seorang wanita bernama Inaq Sate mati tertimbun tanah longsor ketika sedang mencuci di jurang sana. Itulah asalnya. Dalam tahun 1935 pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah dam dengan cara menggali parit raksasa berlebar 6 meter dengan kedalaman 5 meter di tempat itu — sehingga bentuknya seperti ular sedang menjulur ratusan meter membentuk setengah lingkaran dan melintasi jalan raya. Bangunan untuk menampung air ini akhirnya disebut Dam Jurang Sate, terletak di kampung Pejangke, desa Pemepek, kecamatan Pringgarate, kabupaten Lombok Tengah di propinsi Nusa Tenggara Barat.

Bercerita perkara dam ini akan sama dengan mengungkapkan nasib ribuan petani di kawasan Lombok Tengah. Tak ayal jantung mereka berdegup makin kencang menghadapi musim tanam padi mendatang. Perkaranya tentulah karena duit dalam rangka Bimas sudah mereka jadikan lumpur berpupuk di sawah yang siap tanam — dalam musim tanam kedua bulan Januari ini tadi. Untuk itu dam Jurang Sate tak ada duanya di seluruh kabupaten ini sebagai sumber air bagi petani. Di kecamatan Jonggat serta Pringgarate saja sudah tercatat 13.000 hektar sawah, belum termasuk yang ada di kecamatan-kecamatan Praya dan Praya Barat — dan semua mengandalkan air pada dam ini. Maka malapetaka pun datang,

PUTU ARYA TIRTHAWIRYA

TANAH LONGSOR KEDUA MENIMBUNI DAM
Dengan modal dengkul

air dalam dam yang biasanya mampu menampung air 5.000 meter kubik itu, kosong melompong. Mengapa? Bukan karena musim kemarau atau bobol, tetapi di bagian hulunya tertimbun tanah longsor tepat pada saat para petani siap menanam, 15 Januari yang lalu.

Dua Kali

Sudah dua kali ini dam Jurang Sate tertimpa musibah. Pertama akhir Desember 1974, malam hari ketika hujan lebat turun. Tanah tebing setinggi 8 meter pada keesokan harinya didapati penduduk telah anjlog sepanjang 30 meter dengan lebar 11,50 meter. Dam tertimbun. Pemerintah daerah dengan cekatan turun tangan. Duit didrop dan diborongkan kepada sebuah perusahaan. Sayang perusahaan ini memborongkannya lagi ke pemborong kedua yang dengan modal dengkul mengerahkan 5.000 orang petani tenaga subak dari 17 desa dalam 2 kecamatan. Perbaikan rampung dalam waktu setengah bulan saja, yaitu 14 Januari 1975.

Dan musibah kedua pun terjadi, 15 Januari 1975 malam. Tak kurang dari 77 x 35 meter areal tanah terjun memadati mulut dam. Maka para petanipun hanya mampu terperangah. Sementara penduduk tentu menyalahkan pemborongnya karena tanpa perhitungan sebelumnya semata-mata hanya mengambili timbunan tanah yang ada di dalam perut dam. Padahal penyebab terpenting pada tebing di pinggirnya yang selalu digigit air sawah sekitarnya.

Aceh

Air Tak Tumpah

Dalam kunjungan kerja Gubernur Muzakkir Walad ke Lho' Seumawe, ia telah menyempatkan diri untuk menanyakan kepada Pertamina, tentang maksud perusahaan itu menyempurnakan penggunaan pesawat telepon otomatis di daerah pesisir timur Aceh. "Ini merupakan balas jasa Pertamina kepada Daerah Istimewa Aceh" begitu komentar pejabat Pertamina di sana. Balas jasa atau bukan tapi Pertamina sendiri berkepentingan dengan hubungan lancar melalui pesawat telepon. Pertamina menyebutkan ini sebagai proyek "microwave" di daerah Istimewa Aceh. Melalui proyek ini akan dipasang 32.000 pesawat telepon otomatis di kota-kota penting Aceh.

Bukan untuk telepon saja tapi Pertamina juga akan memasang stasion relay televisi, hingga siaran televisi dari Medan bisa ditangkap di seluruh Aceh. Selama ini kalaupun ada televisi di Aceh, pemiliknya harus memasang menara antena jauh tinggi menjulang ke langit, hingga tidak jarang harga antenenya saja jauh lebih mahal dari pesawat t.v-nya sendiri. Untuk ini menara-menara jaringan microwave akan dipasang pada sepuluh buah bukit di sepanjang pesisir timur Aceh dan Sabang. Antara lain dimulai dari Gohor Lama (Sumatera Utara) masuk ke Aceh melalui Bukit Batu Tiga, Bukit Kilan, Bukit Catok, Simpang Ulim, Raja Lalang, Gle Cut, Blangong Basah, Cot Mineue dan Batee Tamon di Sabang.

Pokoknya Rapi

Dengan adanya jaringan microwave itu pada akhir 1975 hubungan antar kota-kota tadi dapat berjalan lancar dan juga dengan Medan. "Tapi bagaimana dengan jalan raya" tanya seorang penduduk yang tidak akan mampu memasang pesawat telepon. Ia masih menambah lagi: "Kelihatannya Pertamina hanya membuat jalan raya di mana ada proyeknya saja". Sebagaimana dapat dirasakan, jalan raya dari Kwala Simpang Langsa sudah cukup licin, hingga: "Apabila kita meletakkan gelas berisi air di atas *dash-board* mobil sedang melaju, air tidak akan tumpah", ujar seorang pejabat Pertamina di Medan, untuk menggambarkan bagaimana licinnya sang jalan. Dari Langsa hingga Peureulak juga demikian halnya walau tidak selicin jalan yang pertama. Mulai dari Peureulak hingga ke Lho' Seumawe, sang mobil bisalah disuruh berjoget. Dari Lho' Seumawe hingga Banda Aceh ada diaspal tapi setempat-setempat dan lebih banyak yang berlobang dari pada yang licin. Malah ada yang sempurna rusaknya. Bak kata seorang tua di Sigli: "Di atas jalan, kita bisa berbuat apa saja, mau berkubang, mau mandi tersedia kolam airnya, mau berhajat besar atau kecil juga tersedia lobang w.c.nya, pokoknya rapilah".

Pejabat Pertamina di Lho' Seumawe mencoba mengelak: "Bukan maksud kami membangun jalan hanya di daerah-daerah yang ada proyek, tapi perlahan-lahan lah, setelah jaringan telepon selesai, kami juga akan membangun jalan negara". Tapi janganlah kami dihadapkan kepada masalah ganti rugi tanah karena itu akan merepotkan sekali". Jadi masalah ganti rugi tanah yang akan terkena jalan hendaknya ditangani oleh Pemerintah Daerah sendiri". Ia pun berusul: "Toh Pemerintah Daerah bisa bertindak keras sedikit, karena jalan itu nanti untuk kepentingan rakyat". Tapi jalan-jalan yang berada di daerah pegunungan Seulawah, tidak akan pernah tahan lama walaupun terlalu sering diperbaiki. Mengapa? "Karena P.U. bukannya mengaspal jalan, tapi mencat jalan dengan aspal, heran ke mana uang dibawa mereka", ujar seorang penumpang bis antar kota ketika melewati jalan di gunung Seulawah. Nampaknya kemajuan tidak bisa diwujudkan sekaligus tapi, "setapak-demi setapak" bak kata Gubernur Muzakkir Walad.

Ancaman Torpedo

MEMANG mustahil kalau di Medan hewan yang bernama babi masih berkeliaran seenaknya. Tapi seorang kepala lorong (keplor) di Kampung Banten, kecamatan Medan - Denai namanya sempat mengeluh di depan pejabat walikota M. Saleh Arifin ketika bertemu di Balai Desa Kampung Tegal Sari pertengahan Desember kemarin. Kepala lorong itu menukas, supaya binatang yang oleh orang Medan disebut sebagai "torpedo" itu ditembak alias didor saja. Sebab, "urusan bisa mudah selesai, tak repot seperti sekarang ini, pak!", katanya. "Selama ini torpedo-torpedo itu benar-benar mengganggu ketenteraman dan ketertiban penduduk di sini", keluhnya lagi. Rupanya ia sudah patah arang. Telah berulang kali ia memberi pengertian kepada pemilik-pemilik babi tersebut agar peliharaan mereka diamankan. Tapi tak diacuhkan, Sedangkan dia, seperti diakuinya sendiri, telah 17 tahun menjadi keplor di kampung itu, "namun saya belum mempan mengatasinya soal ini".

Gelagatnya sang torpedo bernyawa itu lumayan banyaknya di sana. Walau tak disebutkan berapa jumlahnya – dan hewan itu memang menyebarkan kotoran karena tak dikandangkan – binatang-binatang itu sudah sempat bereksпansi ke ruangan sekolah dan membikin kubangan di halaman salah satu gereja di kampung tersebut. Dapatlah dibayangkan bagaimana hewan-hewan itu menjadi raja di sana sementara belum disembelih dan dagingnya dijajakan di kedai-kedai tuak atau di dangau *parmitu*.

Mendengar laporan keplor yang sudah mati angin menghadapi babi-babi di kampungnya, walikota Saleh bilang: "Mungkin torpedo-torpedo itu merasa dirinya hidup seperti di Porsea saja". Porsea, mohon dimaklumi, letaknya di Tapanuli Utara. Saleh memang serius menghadapi kasus babi yang sudah cukup membabi buta ini. Mengingat, bahwa di Medan sudah sejak lama ada Peraturan Daerah yang melarang memelihara hewan di kawasan kota. Dan peraturan ini pada dua tahun yang lalu pernah dikumandangkan kepada khalayak oleh bekas walikota Drs Sjoerkani. Cuma sampai di mana Perda itu telah berjalan, belum jelas benar. Buktinya, pak keplor itu pun sudah lama mengeluh. Oleh karena memang dianggap penting untuk ditertibkan, kasus ini "akan kita bawa lagi ke dalam rapat Muspida Kotamadya Medan", kata Saleh.

Naga-naganya buntutnya juga bakal panjang. Menunggu hasil putusan yang ditelorkan Muspida itu, Saleh juga telah meminta perhatian kepada semua kepala kampung atau kepala lorong yang di daerahnya ada penduduk yang memelihara babi, "supaya nama yang selalu bikin recok itu supaya dikirim kepadanya. "Dari sini kita juga bisa tahu siapa di antara mereka yang sering bikin kerusuhan. Apakah yang memelihara babi itu seorang pemuda atau sudah berumah tangga tapi tidak genah mengurus piaraannya. Seandainya nanti ada terjadi kericuhan di dalam satu tempat gara-gara babi, maka pemiliknya itu sudah mudah diasramakan atau diamankan", katanya. Tetapi mudah atau memang begitu sukar menertibkan hewan torpedo tersebut sampai ada seorang kepala lorong menganjurkan "didorkan" saja, ternyata sampai sekarang belum ada berita di surat kabar Medan bahwa sudah ada babi mati ditembak. Masih aman-aman saja.

Cimanggis

Dikepung Pabrik

Meski Bogor dikenal sebagai daerah pegunungan, ternyata tak seluruh daerahnya cocok untuk pertanian. Di Cimanggis misalnya, kecuali jumlahnya kecil sawah-sawahnya tak terbilang sawah teknis. Artinya pengairannya juga tergantung pada curahan hujan. Meski begitu biar tak banyak sawah tak lantas rakyatnya susah. Ada dua hal yang menguntungkan. Pertama, kecamatan tersebut berbatasan dengan DKI Jaya. Kedua, kecamatan tersebut dilintasi jalan raya utama Jakarta - Cibinong - Bogor. Karena DKI Jaya bagian timur disediakan Bang Ali untuk proyek-proyek industri, tak mengherankan kaum industrialis banyak berbaris ke Cimanggis. Boleh jadi mereka beranggapan harga tanah di sana tak semahal di Jakarta. Sementara jaraknya tidak juga jauh. Kebetulan, pemda kabupaten Bogor sendiri menetapkan Cimanggis dan sekitarnya sebagai wilayah perindustrian.

Anggapan harga tanah sedikit murah memang tak mudah dibantah. Nyaris 40 pabrik sudah ambil bagian. Itu bernilai ratusan juta dollar. Ada yang lewat PMA ada pula PMDN. Dan pabrik-pabrik itu sebagian besar sudah berjalan. Ada yang membuat baterai kering, barang-barang plastik, obat-obatan, kaset, mesin diesel sampai ke ritsluiting untuk pakaian dan es-krim untuk bersantai.

YUNUS KASIM
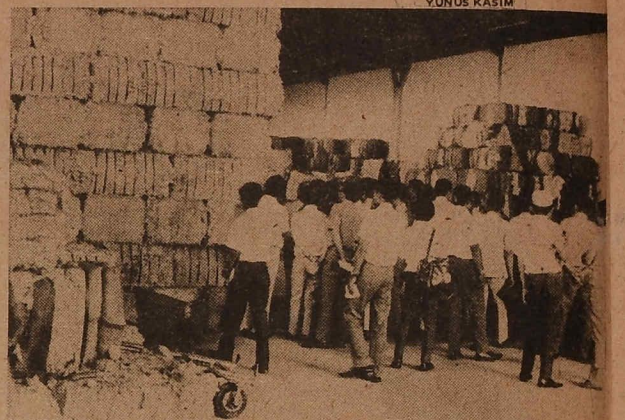
PABRIK DI CIMANGGIS & ANGGOTA DPR
Pak camat tak perlu bersedih

Urusan pabrik-pabrik itu memang tidak terletak di tangan camat. Apalagi memungut pajak, camat sama sekali tak punya hak. Tapi sebelum pabrik didirikan, dalam urusan tanah, camat, bahkan semua anggota muspida kecamatan tak bisa dilewatkan. Dalam perkara jual beli tanah ini untuk mereka disediakan jatah 2,5% dari harga keseluruhan. Sebab inilah barangkali untuk menghadapi perkara pembangunan camat Cimanggis Endang Wazkih tak punya alasan bersedih. Padahal, katanya, penduduknya rata-rata bukan orang kaya. Sementara itu bantuan-bantuan keuangan dari pemerintah atasan kecuali kadang-kadang terasa mini, acap kali juga turunnya kelewat lama. Soal SD Inpres misalnya, meski jatahnya tak lagi seimbang dengan rencana kebutuhan sebenarnya, camat Cimanggis tak menangis. Lebih dari itu, dari 24 kecamatan di kabupaten Bogor, Cimanggis termasuk gesit. Tak lewat dua bulan SD rampung. Ini tak lain karena selain dari Inpres, biayanya pun ditombok oleh masyarakat.

Kecuali jadi sasaran pabrikan, juga Cimanggis diserbu orang kebanyakan. Ini terutama sebab penggusuran-penggusuran di areal yang sudah jadi pabrik. Sebab di samping bisa beli tanah lebih murah, di sini pun mereka anggap bisa mudah mencari kerjaan. Sementara orang ada juga yang berolok-olok bahwa Cimanggis diserbu orang tatkala Jakarta dilanda heboh tanah kuburan. Berbeda dengan Jakarta, di Bogor tak perlu repot-repot dengan perkara menanam mayat. Di mana-mana banyak tanah wakaf. Kalaupun harus keluar ongkos, boleh dikata tak seberapa dan sekedar untuk tukang gali dan sang juru baca talkin. Perkara kesempatan kerja di kecamatan yang satu ini tampaknya memang sedikit terbuka. Kira-kira 10% dari 50 ribu rakyat di sana sudah tertampung di pabrik-pabrik. Umumnya pekerja biasa. Itu disebabkan tingkat pendidikan rakyat setempat rata-rata tidak seberapa. Diakui oleh camat bahkan tidak sedikit yang belum melek hurup. "Yang lulus SMA hampir tidak ada", katanya agak menyesal.

Peralatan
dari Australia
membantu anda
mencari minyak
Apakah anda membutuhkan alat2 pencari minyak beserta kelengkapannya? Mungkin Australia mempunyai jawaban untuk itu. Mereka merancang, membangun dan menggunakan alat2 mereka yang termodern dalam usaha percarian minyak secara besar2an, sebagian besar dilakukan dilepas pantai. Macam2 alat dari mesin pengebor sampai mobile radio-telephones, semuanya telah diuji dalam alam Australia yang serba keras dan kasar.
Dengan senang hati Kepala Perwakilan Perdagangan Australia akan memberikan keterangan lebih lanjut tentang perusahaan2 yang menyediakan peralatan tersebut. Anda dapat menghubunginya di : Kedutaan Besar Australia, Borobudur Offices, Jalan Lapangan Banteng Selatan, Jakarta. Telp: 56021 - 5
Departemen Perdagangan Luar Negeri Australia
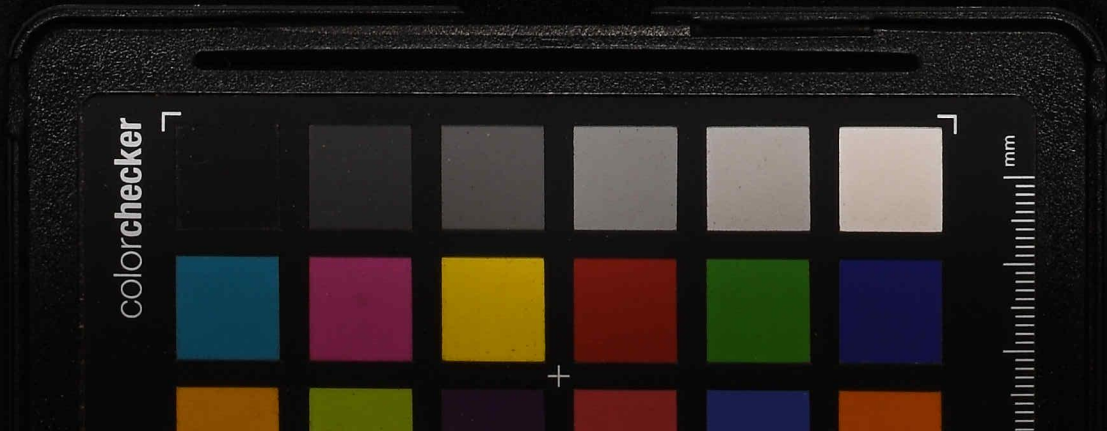
Klinik Kerukunan Laki-Bini

Tiga atau empat tahun belakangan ini, suatu tahap baru telah dicapai di Amerika Serikat dengan munculnya "klinik-klinik seks". Sekarang ini masih terlalu pagi untuk mengatakan apakah mereka hanya merupakan suatu mode khas Amerika atau memang untuk memenuhi suatu kebutuhan yang selama ini tidak pernah dinyatakan karena adanya pantangan moral. Ahli-ahli Perancis yang lima bulan yang lalu berkunjung ke klinik seks di AS atas usaha La Societe Francaise de Sexologie Clinique (SFSC) melaporkan bahwa klinik macam itu perlu bagi Perancis.

*Hampir semua ahli terapi AS mengatakan bahwa mereka mengikuti petunjuk yang digariskan oleh Masters dan Johnson. William Masters (70) adalah seorang dokter dan profesor dalam ilmu kandungan. Virginia Johnson adalah seorang ahli psikologi. Masing-masing adalah direktur penelitian dan **research associate** pada Reproductive Biology Research Foundation di St. Louis, Missouri. Tahun 1966 mereka berdua melahirkan buku yang bersejarah tentang "responsi seksuil" manusia. Di tahun 1970 buku mereka yang kedua terbit, **Human Sexual Inadequacy**. Bulan yang lalu buku mereka yang populer terbit lagi, **The Pleasure Bond**. Buku ini dimaksudkan untuk menghapuskan kesan, bahwa mereka memandang seks sebagai sesuatu yang mekanis. Masters dan Johnson sejak 1971 jadi suami-isteri.*

*Di bawah ini adalah ringkasan laporan Bruno Prapaat dari **The Guardian**.*

SEKOTAK kertas kleenex terletak di atas meja. Nyonya S mengambil sehelai dan mengeringkan airmatanya. Suaminya duduk di sebelah dan kelihatan lebih santai dan tersenyum mendengarkan nasehat yang diberikan oleh kedua ahli terapi dengan patuh. "Anda mengulangi latihan saling menyentuh ini tigakali dalam minggu ini", kata ahli terapi yang wanita. "Tapi untuk itu anda harus berdandan. Mandilah. Pakai parfum. Makan es krim atau minum bier bila anda doyan. Minggu depan ceritakanlah bagaimana hasilnya. Perhatikan perasaan anda sendiri dan jangan pedulikan kelakuan pasangan anda", sambungnya.

Nyonya S adalah seorang wanita berambut coklat, berumur 40 tahun dan berpakaian serasi. Dia kelihatan tegang dan terus menerus mengetuk-ngetuk tasnya dengan jari sampai konsultasi selesai. Dia menundukkan kepalanya seperti seorang anak yang tertangkap basah berbuat nakal. Hanya sesekali dia mengangkat kepalanya untuk melihat mukanya di kaca. Dia kelihatan seperti seorang yang bersalah dan menghindari tatapan mata suaminya yang berbadan besar, ramah dan berambut ikal. Tapi apa sih salahnya?

Ahli terapi lainnya adalah seorang laki-laki berambut pirang, wajahnya segar dan lebih muda dari pasien-pasiennya. "Mengapa anda marah?" tanyanya lembut. Si wanitapun menjawab, "Saya marah karena alasan-alasan yang membawa saya ke mari. Saya rasa ini semua membosankan dan saya ingin kepastian bahwa uang yang kami keluarkan tidak terbuang percuma".

Kedua ahli terapi itu secara bergiliran dengan lemah lembut mengulangi nasihat tentang manfaat latihan saling menyentuh yang harus dilakukan pasangan tadi. Nyonya S mengusapkan tangannya ke muka seperti seorang mahasiswa yang ketakutan menghadapi panitia ujian.

Long Island Jewish Medical College yang dikunjungi Tuan dan Nyonya S tidak terlalu khawatir mengenai kasus maupun hasil pengobatan seks yang diberikan kepada pasangan tadi. Pasangan tersebut baru menjalani pengobatan mereka setengah jalan. Ketidaksabaran adalah ciri khas dari pasangan-pasangan seperti Tuan dan Nyonya S.

Ketika untuk pertama kali datang ke rumah sakit untuk konsultasi, pasangan tersebut telah 10 tahun menikah. Enam bulan tidak mengadakan hubungan seks. Tuan S menderita penyakit ejakulasi terlalu cepat meskipun sudah diobati sebelumnya. Dan lama kelamaan dia impoten samasekali. Keagresifan isterinya tambah memburuk karena "kekakuan" suaminya. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke bagian "terapi seks" dari Jewish College Hospital yang diperkenalkan secara luas di surat-surat kabar pada waktu didirikan. Para ahli terapi yang dipimpin Dr Leon Zussmann telah mengobati lebih dari 400 pasangan dan kebanyakan dari keluarga berada.

Belakangan ini Dr Zussmann telah mendirikan pusat pengobatan seks yang dikerjakan bersama-sama isterinya plus sebuah team yang terdiri dari ahli psikologi, psikiatri, pekerja sosial dan sudah tentu termasuk di dalamnya sejumlah dokter. Berumur 60-an, ubanan, tinggi dan serius bagaikan seorang bankir. Zussmann ahli kandungan itu sangat gembira dengan adanya perobahan sikap umum orang Amerika terhadap persoalan seks. "Selama beribu tahun orang mempunyai problim seks", katanya.

MASTERS DAN ISTERI MENGHUBUNGI PASIEN

TIME

"Tapi sampai tujuh atau delapan tahun yang lalu, sebelum Masters dan Johnson menerbitkan karyanya, tak seorangpun menganggapnya serius. Tapi sekarang di Amerika Serikat, anda akan mendengar pembicaraan mengenai orgasme tetangga anda di *cocktail party*".

Pusat pengobatan di Long Island. Amerika Serikat ini, beranggapan bahwa pengobatan seks harus dilakukan oleh sepasang ahli terapi karena pasangan suami isteri harus bersedia diobati secara bersamaan. Itulah tujuan dari pasangan ahli terapi tadi, dan bukan untuk menunjukkan kepada pasien tentang satu contoh pasangan yang berfungsi dengan baik. Lagipula pasangan ahli terapi itu ada pula yang masih bujangan. Perawatan yang pada dasarnya memakai cara bercakap-cakap, terdiri dari konsultasi-konsultasi di mana pasangan demi pasangan dianjurkan untuk membicarakan persoalan mereka. Melakukan latihan tertentu di rumah dan kembali minggu depannya untuk menceritakan jalannya latihan-latihan tersebut.

Tiga Prinsip

Karena latarbelakang pendidikan dan irama hidup yang saling berbeda di antara pasangan yang datang ke Long Island itu sebagian besar tidak pernah membicarakan penyakit tersebut di antara mereka sendiri. "Filsafat yang mendasari pengobatan kami terdiri dari tiga prinsip", urai Dr Zussmann. ■ 1) Seks bukan hubungan seks saja. Tetapi seluruh hubungan seks sesuatu pasangan. Para pasien harus dibuat sadar bahwa dia tidak menanggung kewajiban. Bahwa orgasme itu bukan satu kewajiban. Ide tentang seks sebagai "kecakapan berbuat" *(performance)* harus dihancurkan. ■ 2) Tiap orang harus bertanggungjawab atas seksualitasnya sendiri. ■ 3) Seks harus diberi tempat dalam jadwal. Sebagian besar pasien kami merasa bahwa mereka mendengar sesuatu yang baru bila kami menerangkan bahwa mereka harus menyediakan waktu untuk saling mengenal, saling sentuh dan bercakap-cakap.

Pasangan yang datang ke klinik seks itu adalah korban ketegangan yang disebabkan oleh kehidupan kota yang serba terburu-buru dan tak teratur. Mereka diganggu oleh anak-anak mereka dan dikekang oleh pendidikan mereka. Begitu pemeriksaan dimulai, mereka kelihatan kaget. Semua pasangan suami-isteri diperiksa secara fisik lengkap dan sistimatis di depan partner sepasang ahli terapi. "Pemeriksaan ini", kata Dr Zussmann dan isterinya, "untuk memungkinkan pasien tersebut untuk mengenal tubuhnya sendiri maupun tubuh partnernya". Ketidakacuhan mereka, tampak menjadi sebab utama dari penyakit yang mereka derita. "Meskipun mereka telah diberitahu mengenai anatomi seks partnernya, pengetahuan itu cepat hilang lagi karena pantang atau tabu. Bila pemeriksaan yang saksama mengenai fisik sesuatu pasangan sebelum mereka kawin diadakan, banyak perceraian bisa diselamatkan dan ketidakbecusan seksuil dapat dikurangi".

Meskipun penelitian pada umumnya membuktikan bahwa problim seks tidak bersifat biologis ataupun kimiawi, perawatannya sendiri membutuhkan 15 kali konsultasi yang dilakukan satu atau dua kali seminggu. Tujuannya ialah untuk mendorong si pasien memulai dari yang paling awal. Untuk membantu si pasien menemukan kembali kegairahan seks, sesuatu pasangan diminta untuk berpuasa seks total, sampai saat para dokter meminta mereka untuk bersanggama. Biasanya sanggama ini diminta pada konsultasi yang ke-11 kalinya. Masing-masing partner secara bertahap melepaskan kekangan-kekangan yang ada dan benar-benar menemukan dirinya masing-masing. Setelah itu mereka resapi benar tubuh partnernya.

Pasangan yang datang ke klinik seks itu adalah korban ketegangan yang disebabkan oleh kehidupan kota yang serba terburu-buru dan tak teratur. Mereka diganggu oleh anak-anak mereka dan dikekang oleh pendidikan mereka.

Masturbasi bukannya dilarang, malahan dianjurkan. "Masturbasi", kata Dr Zussmann, "adalah normal dan wajar. Bagaimanapun kami harus menghilangkan rasa berdosa para pasien mengenai hal ini". Selama beberapa minggu para pasien mengalami kehidupan seks dengan saling menemukan sensasi, bereksperimen dengan belaian dan cara menyentuh. Kemudian mereka kembali kepada para ahli dan membicarakan pengalaman tadi. Semuanya itu kedengarannya sederhana, tetapi bagi penderita, pekerjaan itu masih merupakan ilmu pengetahuan yang misterius.

Ketika Masters dan Johnson membuka konperensi pers tahun 1966 untuk mengetengahkan hasil-hasil yang dicapainya dalam meneliti hubungan seks secara ilmiah selama 5 tahun, mereka jadi bahan tertawaan. Sekarang ini diperkirakan ada 5000 orang yang menamakan dirinya ahli seksuologi di seluruh Amerika. Di New York saja terdapat 14 buah pusat terapi seks. Kebanyakan dari ahli terapi ini mengatakan bahwa mereka mengikuti ajaran Mas-

TIME

SEORANG AHLI TERAPI
Dulu tak dianggap serius

ters dan Johnson yang kemudian melanjutkan penelitian mengenai homoseksualitas. Hasil penelitian tersebut ditunggu orang dengan penuh harapan.

Pusat terapi yang berdiri di New York bukan berupa tempat mesum yang tersembunyi di belakang rumah. Malah merupakan bagian yang lengkap dari sebuah rumah sakit ataupun universitas. Sekalipun sebagian besar dari pusat terapi macam ini baru didirikan 2 atau 3 tahun yang lalu, mereka sudah punya staf yang besar dan berwewenang. Sering kali punya sumber yang kaya. Karena bertambah banyaknya pasangan yang mencari pengobatan, rumahsakit-rumahsakit swasta maupun pemerintah harus segera menyesuaikan diri dengan kebutuhan tersebut.

Subversi

Hampir tak ada hal-hal yang kontroversil — mengenai terapi seks. Paling tidak ini diketahui dari pemeriksaan yang dilakukan terhadap pasien yang tinggal di bagian timur Amerika. Di Eropa orang cenderung untuk menyamakan kebebasan seks dengan subversi. Sementara di Amerika Serikat terapi seks ini dianggap sebagai usaha untuk memperbaiki fungsi seks yang terganggu. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara pengobatannya, semua pusat terapi seks itu bekerja untuk tujuan yang moralnya sudah jelas: menyelamatkan perkawinan. Baik Helen Kaplan dari Jewish Medical College yang menitikberatkan penyembuhan secara psikoanalitis ataupun ahli terapi muda di Stony Brook yang menekankan pengobatan pada usaha menghilangkan pengaruh-pengaruh yang membikin seseorang pasein menderita — mereka bekerja berdasarkan azas yang sama seperti yang dituju pasien yaitu untuk menyelamatkan mahligai perkawinan. Hanya sebagian kecil saja yang melakukan pengobatan terhadap kelompok-kelompok homoseks.

Bagaimanapun ajaran tentang teknik-teknik seks merupakan satu cara untuk mempersenjatai tiap pasangan terhadap kemungkinan perceraian yang disebabkan oleh ketidakcocokan seks. Dan secara tidak langsung mengurangi kenakalan anak-anak akibat rumahtangga yang berantakan. Dr Harold Lief, dari Fakultas Kedokteran Universitas Pensylvania, berbicara secara terbuka mengenai "pengobatan preventif" ketika membahas terapi seks. Sedangkan Dr Lopicollo dari Stony Brook yang mengajarkan pasien-pasiennya dasar-dasar masturbasi, menekankan pentingnya kerjasama dari berbagai golongan agama. "Kadang-kadang kami harus minta pertolongan pastur, domine dan rabbi untuk menerangkan kepada pasien bahwa, apabila masturbasi bisa menyelamatkan perkawinan, mereka haruslah melakukannya".

Terapi seks mirip-mirip pengobatan narkotik. Hanya saja yang pertama bertujuan untuk mengembalikan mereka ke dalam rumah tangga sedangkan yang satu lagi berusaha untuk mengembalikan si pasien sebagai anggota masyarakat yang berguna. Pengobatan seks ini diakui sebagai cara untuk menolong orang untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Dari sinilah keterangannya mengapa pemerintah Amerika Serikat memberikan bantuan, malahan mendorong penelitian di bidang seks ini. Dihadapkan pada lajunya perdagangan sajian-sajian cabul dan erotik yang lebih banyak menimbulkan problim seks daripada memberikan pertolongan, pemerintah di sana telah menyetujui pembiayaan beberapa penelitian sebagaimana yang dilakukan di Stony Brook.

Nilai Agung

Meskipun dia menjunjung tinggi prestise ilmiah, dan lepas dari kekangan tabu dan sifat-sifat komersiil, penelitian yang tengah dilaksanakan di Stony Brook nampaknya masih punya nilai yang agung. Seks di sini dianggap sebagai mekanisme psikologi yang perlu diteliti, dengan mahasiswa pria maupun wanita siap jadi kelinci percobaan untuk penelitian laboratoris.

Di sini pendapat yang mengatakan bahwa problim seks sebenarnya hanya merupakan halangan psikologis (dan bukan halangan yang lahir dari kondisi tubuh seseorang) telah menemukan kebenarannya.

Dr. Lopicollo dari Stony Brook yang mengajarkan pasiennya dasar-dasar masturbasi, menekankan pentingnya kerjasama dari berbagai golongan agama.
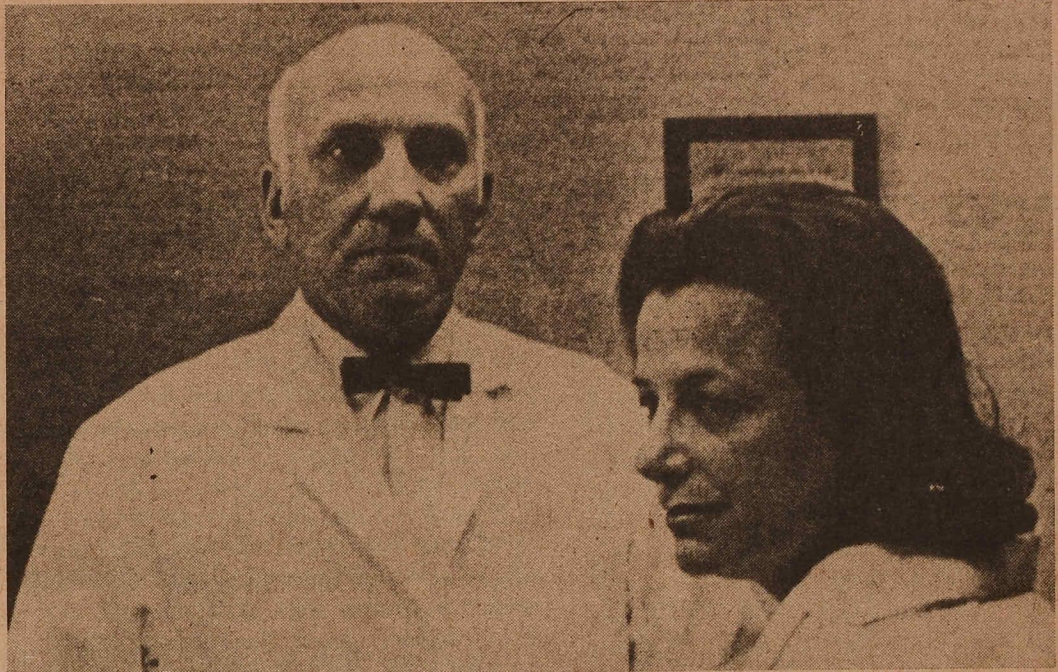
MASTERS & VIRGINIA JOHNSON (ISTERINYA)
Harus diberi tempat dan jadwal

Pusat pengobatan seks di Amerika Serikat masih terlalu muda. Karena itu sukar untuk menilai manfaatnya. Ini terutama disebabkan oleh cara-cara perawatan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Tidak semua hasil yang dicapai cemerlang seperti yang diuraikan oleh Dr Zussmann. Pada umumnya halangan-halangan untuk mencapai hasil pengobatan sepasang suami isteri mulai nampak bila konsultasi sudah berjalan 15 kali. Kemunduran bisa terjadi tiga sampai enam bulan setelah pengobatan dihentikan. Itulah sebabnya mengapa semua pusat pengobatan menyediakan program pengobatan susulan selama beberapa bulan yang ongkosnya sudah termasuk dalam seluruh biaya pengobatan. Antara 2 sampai 3000 dollar.

Untuk mengimbangi kelemahan mereka dalam menilai hasil-hasil yang telah dicapai, pusat pengobatan seks fakultas kedokteran Universitas Columbia yang dipimpin Dr Levy, sedang menempuh jalan menyebarkan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh para ahli yang bekerja di berbagai pusat pengobatan. Dengan demikian pembakuan hasil-hasil penelitian dapat dicatat. Sebelum hasil metode ini terwujud untuk sementara sarjana ini cukup puas dengan angka-angka yang digembar-gemborkan oleh sementara ahli terapi seks. "Hasil yang bisa dicapai antara 75 sampai 80%", kata seorang ahli terapi. Sementara teman lainnya mengatakan: "Kami jarang sekali gagal". Tapi bagaimanapun rahasia keberhasilan mereka terletak pada pasangan yang dapat melakukan hubungan yang paling intim.

Kondisi moral di Amerika Serikat memang menguntungkan untuk pertumbuhan terapi seks yang dibikin terhormat dan berbau ilmiah. Selain itu ahli-ahli pengobatan jenis penyakit ini dapat menyesuaikan cara-cara pengobatan mereka dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial di mana mereka berpraktek. Penggunaan partner pengganti yang dicela dengan keras di Perancis dalam kenyataannya jarang sekali digunakan. Di daerah pantai barat Amerika, di mana pasien sebagian besar terdiri dari kalangan mahasiswa atau kelompok-kelompok kaum urakan, cara ini memang mungkin dipakai secara terbuka. Tapi yang dikerjakan di daerah sebelah timur samasekali berbeda. Sebegitu jauh hanya satu pusat pengobatan yang memakai cara tersebut buat beberapa kali. Pimpinan pusat pengobatan yang satu inipun tidak mau disebutkan namanya dalam hubungan penggunaan partner pengganti itu. Satu bukti bahwa cara "pengobatan" seperti ini tak dapat diterima masyarakat, di samping nilai terapinya sangat disangsikan.

Di lain fihak rangsangan erotis, malahan juga yang berbau porno, banyak pula dipakai. Di Stony Brook demikian juga di Pensylvania film tentang kasus persetubuhan tertentu dipertunjukkan kepada pasien. Rumahsakit Universitas Columbia telah menerima tunjangan untuk membuat film-film macam itu yang dapat dipertunjukkan para pasien di rumah mereka masing-masing.

Beberapa dokter dan ahli jiwa sangat menyangsikan nilai terapi film seperti itu yang menonjolkan kemahiran pemainnya, yang mungkin tidak lebih dari seorang aktor sukarela atau bayaran belaka. Beberapa ahli malahan mengatakan bahwa dengan pertunjukan kemahiran bermain seks yang membuat orang normal jadi tahan nafas, punya bahaya besar. Mungkin kekangan-ke-

kangan yang diderita suatu pasangan malahan akan bertambah. Tetapi ada pula ahli yang berpendirian lain. Satu kejutan yang besar harus diberikan untuk menghancurkan kekangan-kekangan itu sekali pukul, kata mereka. Ini jadi ujian bagi para ahli terapi. Karena dialah yang menentukan apakah mempertunjukkan film seperti itu akan menambah buruk keadaan pasiennya atau tidak.

Pusat pengobatan seks Universitas Pensylvania yang merupakan bagian dari jurusan konsultasi perkawinan dan ilmu keluarga, yakin bahwa kejutan terhadap sepasang pasien ada manfaatnya. Berbagai macam film disediakan untuk dipergunakan pada akhir pekan untuk "kepuasan seks" orang-orang yang ingin memperbaiki mutu hubungan seks mereka. Sekalipun mereka sebenarnya tidak perlu mendapat pengobatan khusus sebagaimana orang yang menderita penyakit seks yang akut. Film-film itu macam-macam themanya. Ada yang mengenai masturbasi pria dan wanita, sanggama, hubungan homoseks, respon seks orang lanjut usia dan bermacam-macam bentuk hubungan seks. Setelah pertunjukan film, menyusul diskusi mengenai apa yang mereka lihat tadi. Perlahan-lahan kekangan-kekangan dan penghalang yang tak kelihatan menghilang di bawah pengaruh gambaran yang diperlihatkan film tadi. Dan diskusi itu terbuka dan bebas.

Berkembang

Diakui oleh kalangan universitas dan pejabat rumahsakit serta didukung oleh pejabat pemerintah, terapi seks berkembang luas di seluruh Amerika Serikat. Dalam tahun 1960 hanya tiga universitas yang memberikan kuliah tentang seksualitas, bahaya dan kelemahannya. Dan perkembangan jenis pengobatan inipun ada batasnya. Dari sudut sosiologis saja, pusat-pusat pengobatan itu hanya terbatas pada bagian kecil dari penduduk. Biaya pengobatannya hanya dapat dicapai oleh kalangan minoritas yang kaya raya. Kebanyakan pasien terdiri dari orang kulit putih sedangkan pasien dari kalangan buruh jarang sekali. Tapi halangan utama adalah kekangan-kekangan kebudayaan dan moral yang membuat sebagian besar masyarakat Amerika tak mau minta bantuan pengobatan seks itu.

Rasa malu jelas sekali kelihatan pada wajah mereka yang mengunjungi pusat-pusat seks ini. Sering pula terjadi sepasang suami isteri terpaksa keluar dari Amerika untuk mencari pengobatan di kota lain, untuk menghindari kenalan mereka. Dokter-dokter yang berpraktek boleh menyebutkan dirinya ahli terapi seks terang-terangan. Tapi pasien tetap belum bisa minta pengobatan pada klinik seks secara terbuka.

Taufan Setir Kiri

Darwin, kota besar Australia yang hanya ½ jam terbang dari Kupang, Natal yang lalu dilanda taufan. Hampir seluruh kota hancur berantakan. Ini jadi berita dunia. Dan AURI – yang punya kerjasama erat dengan AU Australia – buru-buru mengirimkan 2 pesawat Herculesnya dalam "Operasi Kanguru" yang membantu rehabilitasi kota & lapangan terbang yang naas nasibnya itu.

Tapi apa sebabnya timbul taufan yang luar biasa dahsyatnya di Hari Natal 1974 itu?

Tersedot & Terhempas

Para ahli cuaca & geo-fisika, biasanya selalu mengaitkan angin taufan dengan pergerakan udara, angin & arus. Gerakan itu suatu ketika bisa saling mempengaruhi hingga timbul angin puting-beliung itu. Karena itu, taufan sulit dicegah. Orang hanya bisa memperkuat pertahanan fisik kota menghadapi pusaran udara yang sering mengganggu daerah pinggir Pacific Basin (Jepang, Filipina – dan kini Australia Utara). Bagian Timur Indonesia masih termasuk daerah lintasan angin-angin taufan yang seringkali diberi nama cewek yang manis & genit Tapi – untung – sampai kini masih luput dan selalu "dilompati" taufan-taufan ini.

Namun, baru saja terjadi bencana alam di Australia Utara itu, kabupaten Belu di wilayah Timor Indonesia dilanda banjir yang hampir sehebat banjir di pulau Flores 2 tahun lalu. Sehingga orang jadi bertanya-tanya, apakah taufan yang melanda Darwin itu juga punya sangkut-paut dengan kesetimbangan air-udara & tanah di pulau Timor di Utara Darwin, sehingga sang air tiba-tiba "tersedot" ke udara yang sebagian "terhempas" ke pantai Utara Australia itu? Hal itu masih sedang diselidiki oleh team PN Merpati Nusantara & AURI yang dibantu oleh ahli-ahli Lembaga Meteorologi di Jakarta. Sebab apa yang terjadi di negara tetangga itu, mau tidak mau menyangkut pula kepentingan niaga, pariwisata dan pertahanan udara Indonesia di Kupang.

Namun sementara orang belum tahu caranya menjinakkan taufan, dunia meteorologi & geo-fisika tiba-tiba dikejutkan oleh penemuan 4 sarjana Amerika dari Lembaga Penelitian Samudera di Kalifornia. Seperti yang disiarkan oleh majalah ilmiah Inggeris, *Nature* dan dikutip oleh *Reuter* akhir Januari yang lalu, ahli-ahli AS itu berpendapat, bahwa penyebab taufan alias tornado itu sebagian juga terletak dalam tangan manusia – yaitu sopir mobil. Di Amerika Serikat sopir diharuskan berkendaraan di sebelah kanan jalan. Dengan setumpuk bukti yang memperkuat teori mereka, ke-4 sarjana Kalifornia itu menyimpulkan bahwa justru arus lalu-lintas di kanan jalan di wilayah Utara Katulistiwa itu bisa menciptakan pusaran-pusaran udara yang memudahkan timbulnya tornado. Sebabnya karena arus lalu-lintas 2 arah di sebelah kanan jalan itu dapat membangkitkan pusaran udara yang berlawanan dengan arah jarum jam (*anti-*

AP

SOPIR PAPUA NUGINI DI KIRI JALAN
Sementara orang belum tahu menjinakkan taufan

AGEN TEMPO UNTUK KOTA-KOTA DI SUMATERA

Tanjung Karang
* Intisari Agency
  Jln. Kotaraja C no. 121
* SMEN.S Agency
  Jln. Dwi Warna (kompl. Wisma Ria)

Bengkulu
T.B. Salma
Curup

Langsa
Pustaka Lautan Ilmu
Jln. Teuku Umar

Bengkulu
Syahruddin Noor
T.B. Zaldi, Jln. Hatta 187

Meulaboh (Aceh Tengah)
T.T.M. Hoesin (Tjoetjoe)
Ujong Kalak

Batu Sangkar
Pustaka Pribadi

Tanjung Pinang
Dua Es Store, Jln. Rumah sakit 12
Nitra Servise, P.O. Box 3

Medan
T.B. Pustaka Obor
Jl. Cirebon Ps. Baru 79/80

Bintan
Dirgahayu,
Kijang

Bukit Tinggi
Pustaka Pahlawan
Los 4

Jambi
Kios Buku Gloria
Jl. Husni Thamrin 6

Padang
Penyalur Taman Bacaan
Jln. Kampung Baru IV/29

Payakumbuh
Pustaka Hizra
Jln. Jendral Sudirman 2

Palembang
* T.B. Eka Putra
  Jln. Depaten Baru 97
* Pustaka Saparua
  Jln. Jendral Sudirman
* P.P. Sriwijaya C.V.
  Jln. Guru guru 108.

Pangkal Pinang
Pustaka Remaja
Jln. Jendral Sudirman

Pakan Baru
Bok Cong Ning
Jln. Pelabuhan 147

clockwise). Jadi searah dengan arah pusaran taufan di belahan bumi Utara.

Tampaknya memang kebetulan. Tapi statistik menunjukkan, bahwa frekwensi tornado di Amerika Serikat telah melonjak 6 x lipat selama 40 tahun terakhir, di mana jumlah kendaraan bermotor juga telah meningkat pesat. Karuan saja pendapat itu segera ramai dibicarakan di Inggeris. Sebab bersama dengan Irlandia dan segelintir negara bekas jajahannya – termasuk Indonesia di masa Perang Napoleon ketika Raffles berkuasa di sini – Inggeris sejak semula sudah mempraktekkan sistim kendaraan di kiri jalan. Bukan di kanan jalan seperti AS, yang setelah memerdekakandirinya dari penjajahan Inggeris merubah cara Inggeris itu 180°. Berarti, sistim Inggeris itu toh diakui kebenarannya oleh sarjana-sarjana AS – 3 abad setelah Perang Kemerdekaan yang dipimpin oleh George Washington. Sebaliknya bagi Jepang & Pilipina yang juga terletak di Utara Katulistiwa, sistim Amerika yang sudah mereka ambil-oper itu terpaksa dirombak total kalau mereka tidak mau menambah frekwensi taufan.

Intisari dari teori sarjana-sarjana Kalifornia itu adalah, bahwa arus lalu-lintas hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga pusaran udara yang ditimbulkannya arahnya berlawanan dengan kecenderungan tornado di wilayah itu (lihat Bagan). Di Utara Katulistiwa arah tornado berlawanan dengan jarum jam, sehingga lalu-lintas hendaknya berjalan di kiri jalan, sesuai dengan sistim Inggeris. Namun di selatan Katulistiwa, arah tornado persis terbalik. Yakni sesuai dengan arah perputaran jarum jam. Jadi, lalu-lintas justru harus mengalir di sebelah kanan, agar pusaran angin yang ditimbulkannya bertentangan dengan arah jarum jam dan dengan demikian "menetralisir" bibit-bibit tornado yang ada di selatan Katulistiwa. Berarti, di sini sistim Amerika yang hendaknya dijalankan. Kebetulan, Darwin terletak di benua Australia, bekas jajahan Inggeris yang tidak "berontak" terhadap sistim lalu-lintas negeri induknya. Kepadatan lalu-lintas di Darwin tentu saja jauh melebihi kota Kupang – yang beberapa tahun terakhir ini didatangi sejumlah Colt. Jadi pusaran udara yang ditimbulkan belum terlalu berarti ketimbang Darwin dan kota-kota besar lainnya di Selatan Australia. Tapi mengapa Jakarta, Surabaya dan kota-kota besar lainnya di selatan Australia – yang jauh lebih padat lalu-lintasnya daripada Darwin belum terkena kibasan taufan?

Hal itu mungkin saja disebabkan karena Jawa yang masih terletak di atas paparan benua Sunda masih berada di luar "orbit" taufan. Begitu pula kota-kota besar seperti Sydney, Melbourne dan Canberra di selatan Australia, yang letaknya agak "terlindung" di antara arus-arus panas samudera Pasifik & samudera Hindia dan sedikit "dipersejuk" oleh arus laut dari Kutub Selatan.

Betapapun juga, teori orang-orang Kalifornia itu masih harus dibuktikan kebenarannya. Sebab kalau memang betul, kota-kota besar Indonesia di paparan Sahul yang masih berada dalam cengkeraman arus-arus laut & udara Pasific Basin perlu dibagi menjadi 2 wilayah sistim lalu-lintas. Buat Menado yang lebih dekat ke Pilipina (itu "daerah langganan" tornado-tornado yang berlawanan dengan arah jarum jam), lalu-lintas perlu diatur menurut sistim Inggeris. Jadi tetap seperti sekarang. Sebaliknya, semua kota-kota besar di selatan Palu seperti Ujungpandang, Kendari, Ambon dan Kupang perlu "banting setir" ke kanan jalan, mengikuti sistim Amerika. Begitu pula Australia, Papua Nugini, Selandia Baru dan negeri-negeri kepulauan lainnya di kawasan Pasifik Selatan, yang mungkin saja akan mengalami ledakan lalu-lintas cepat di kota-kota besarnya dalam 10 tahun mendatang. Jadi, awas setir kiri, awas setir kanan – ada topan.

HUBUNGAN ANTARA ARUS LALU-LINTAS & TORNADO DI UTARA DAN SELATAN KATULISTIWA
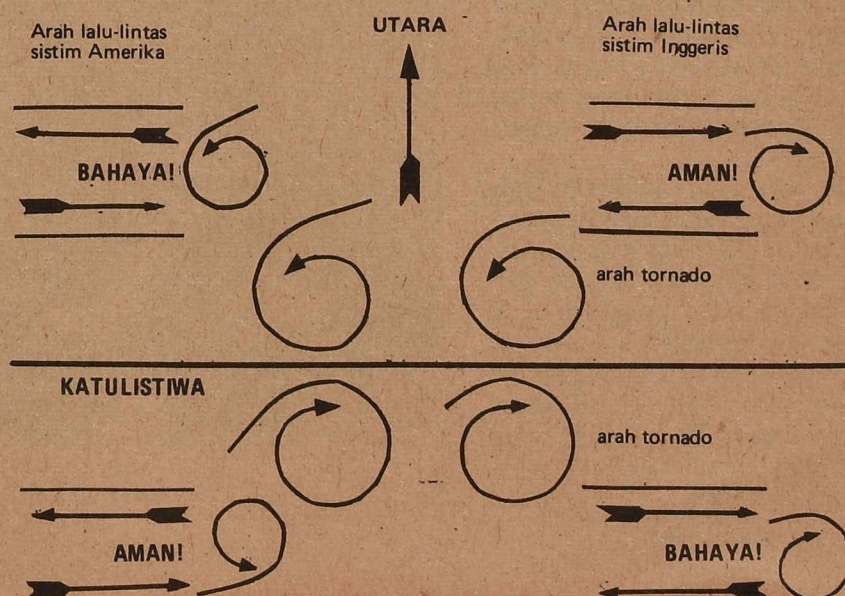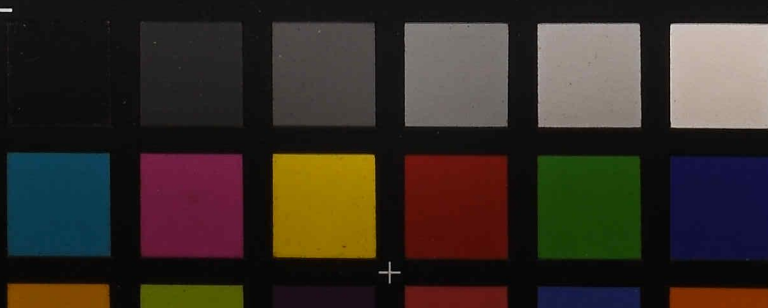
H. MAHBUB DJUNAIDI

Ihwal Perlente & Bergaya

BAHASA menunjukkan bangsa. Cakap ningrat berbeda dengan cakap tukang kerupuk, andaikata sisa ningrat masih bisa dijumpa. Bajupun menunjukkan bangsa. Baju pensiunan berlain dengan baju gelandangan. Yang pensiunan berapi-rapi, necis kelimis, supaya martabat kantorannya tetap tercium oleh khalayak. Yang gelandangan tak peduli semuanya itu, bukan lantaran buruk laku, melainkan semata-mata ketiadaan daya beli.

Cukong gemar berbaju warna terang, bahkan berbunga-bunga, motif kebaya nenek-nenek sebelum Perang Dunia ke-2. Tapi ini cukong kelas menengah. Karena cukong kelas tinggi berbaju "safari", model kolonial Barat tatkala merampok Afrika. Dengan baju begini, bonafiditas terjamin. Zaman sekarang, jangan sekali-kali pergi ke Bank pakai kemeja seenak nya, kecuali kita sudah akrab betul dengan bagian kredit.

Berpakaian dan berpakaian ada dua. Orang kebanyakan disebut berpakaian, orang tinggian dan pentingan disebut berbusana. Ini bukan sekedar rasa bahasa, melainkan menyangkut status sosial. Pak Opas berpakaian, tapi Pak Direktur berbusana. Dan di antara yang berbusana itu pun tidak bisa pukul rata. Ada kelas-kelasnya. Untuk tahun 1974 ini, menurut panitia yang spesial mengawasi busana orang setahun suntuk, ada 10 dari 119.259.845 penduduk Indonesia (Sensus 1971) yang paling perlente berbusana. Ada Dirut Pertamina, ada Ketua Kadin Indonesia, ada Jenderal, ada Pengusaha real-estate atau borongan besar, ada Dirjen, ada Dokter Pribadi Presiden, ada Dubes asing. Dan ada pula tokoh Wartawan, walau juara harapan.

Hujan & Arah Angin

Tentu, dari kesepuluh laki-laki pilihan itu – pinjam istilah Trio Bimbo – semuanya mampu beli pakaian yang berapapun mahal dan di manapun letak tokonya. Jangankan cuma beli jas-kemeja, beli pabriknya mampu. Tapi, kata panitia pemilih, betul-betul bukan itu soalnya. Ukuran pegangannya begini: rapi – indah – sederhana namun agung – selera tinggi – faham suasana – dan punya gaya. Jadi, janganlah orang ramai salah mengerti, apa sebab yang terpilih cuma dari kaliber berat semata, tak ada yang sedikit entengan, misalnya kepala Perpustakaan, atau karyawan Direktorat Metereologi & Geofisika yang tak habis-habisnya berurusan dengan hujan dan arah angin.

Lebih-lebih, jangan cepat menyangka, bahwa panitia itu tak lain mengada-ada, menyimpan maksud tertentu, ramai ing pamrih, walau kebetulan mereka itu pengusaha mode atau toko pakaian atau tukang jahit. Harap jangan tergesa-gesa. Soal pilih memilih berbusana terbaik, buat tahun ini atau tahun itu, sudah jadi kebiasaan di mana-mana. Indonesia sekedar ikut-ikut belaka, tak lebih. Kennedy – Nixon – Ford, semuanya pernah dinobatkan berbusana terbaik, dalam kedudukannya selaku Presiden, bukan penduduk biasa, bahkan bukan Wakil Presiden sekalipun. Nixon misalnya, yang tatkala jadi Wakil Presiden di bawah Eisenhower disebut orang yang pakaiannya komprot buruk potongan, tapi begitu jadi Presiden begitu terpilih "berbusana terbaik". Ini lumrah. Arti penting orang umumnya melekat pada jabatan.

Dan lumrah pula, zaman punya kesukaannya sendiri-sendiri. Tatkala feodal lagi naik daun di Perancis, "dandyism" jadi semacam ideologi kaum atas. Buat menunjukkan martabat, atau menutupi kebejatan, kaum feodal gila busana. Perlente, dandy. Kemejanya seputih salju, berlekuk lebar dekat leher, bagaikan ubur-ubur terbalik layaknya. Suka berjas beledu hitam ataupun hijau, sepanjang rok mini zaman sekarang. Tak henti-hentinya bersin, dan tak henti-hentinya mengusap hidung dengan saputangan berenda. Apa mau dikata, revolusi pecah. Mereka terhalau, atau putus lehernya terpancung, atau jadi swasta. Dan kaum borjuis yang naik kuasa, yang tadinya suka serampangan, lambat laun perlente, meniru kaum bangsawan yang kemarin ditumbangkannya.

Kristal Gemerlapan

Tapi, ada pula masa, di mana pakaian bukan soal samasekali. Busana bagus belum tentu isi bagus. Suatu waktu di istana Buckingham Inggeris Raya, ada pesta. Lampu kristal gemerlapan, pantul memantul antara lantai dan dinding marmer, dan angin London yang campur kabut bersama musik mengusap ruang. Para bangsawan dan orang atasan, laki-laki ataupun perempuan, merayap kian-kemari, seksama lagi hati-hati, bagaikan kepiting batu, dibalut pakaian indah berjela-jela, rambut di kepala atau rebah tersisir atau jatuh tergerai atau berkonde keong menuding loteng, megah harum semerbak.

Tiba-tiba, masuklah Mahatma Gandhi! Hitam lagi kerempeng, berbaju "swadeshi" yang dipintal dan ditenun sendiri, membungkus tubuhnya bagaikan pakaian ihrom jemaah haji, berterompah kulit. Hadirin dan hadirot yang mulia ternganga-nganga, beringsut ke pinggir dan berceloteh lirih, menyindir-nyindir, gelandangan dari manakah gerangan yang sudah berani menginjak Istana Empirium Inggeris yang matahari tak pernah tenggelam di kawasannya? Mahatma Gandhi mafhum, dan berkata: "Janganlah salah sangka! Walau bajuku macam begini, dan kakiku beralas terompah bukan sepatu, tapi ketahuilah wahai tuan-tuan sekalian, setiap aku melangkah ke kiri atau ke kanan atau ke depan atau ke samping, 500 juta orang India akan ikuti daku. Dengar? Lima ratus juta!".

Manhattan®
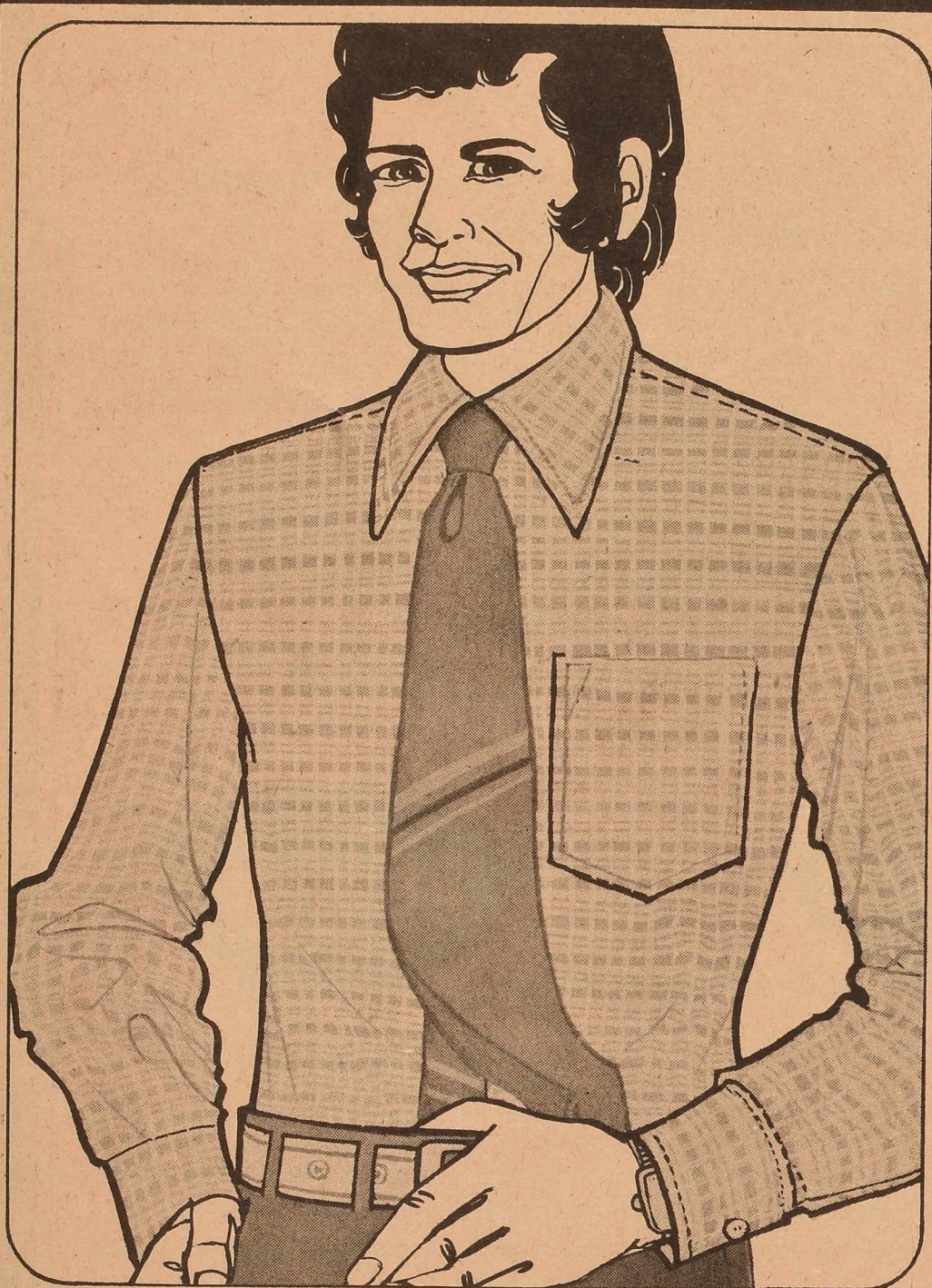
Agen tunggal: P.T. Intraport Raya

Bergayalah dengan gaya dunia... bergayalah dengan Manhattan

Gaya dunia ... gaya Manhattan, tiada duanya. Modelnya mutakhir, bahannya pilihan, warnanya beraneka, potongan nyaman bagi semua orang, pola menarik --- Manhattan.
Manhattan, untuk anda.
Sebab anda pria dengan selera utama dalam gaya --- selera dunia, gaya dunia: Manhattan
Bergayalah.
Gaya Manhattan. Gaya anda.
Gaya dunia.

Sambas & Anyta Rahman:

Dari Mikrofon Ke Mikrofon

Dua orang ini hanya dua di antara penyiar TVRI. Tapi Sambas dan Anyta Rahman agaknya cukup menonjol untuk diketengahkan dalam rubrik baru ini, sebagai pribadi-pribadi di tengah – dan di samping – kerja. Cerita di bawah ini disajikan oleh Ed Zoelverdi dan Zakaria M. Passe:

DI meja makan anak-anak tekun belajar, didampingi ibu mereka. Jam belum lagi menunjuk pukul 21. "Baru setelah jam sembilan, TV dinyalakan", tutur Sambas sambil melirik pesawat yang masih bisu di pojok ruangan.

Penyiar TV-RI (ayah dari 7 anak) itu tak selalu ada di rumah. Sedikitnya dua malam seminggu ia membawakan warta berita di televisi. Dua kali seminggu pula suaranya berkumandang di Pulomas sekaligus untuk laporan pacuan kuda yang disiarkan juga lewat pemancar non-RRI di sana. Atau membawakan acara di pelbagai resepsi. Namun di rumah itu tertib menonton TV rupanya disepakati: setelah usai jam mengulang pelajaran sekolah.

TVRI

SAMBAS
Dari RP ke TV

Rumah itu terletak di bilangan Rawamangun. Berjiran dengan kompleks perumahan polisi. Tandanya ini: sehabis jalan aspal dari jurusan rumah sakit Persahabatan, ketemu jalan non-aspal. Bisa dilalui mobil, sebab jalan itu tembus ke Pulogadung. Cuma rada becek. Bila masih ragu, boleh bertanya pada para pedagang rokok di tepi jalan. Atau abang-abang beca yang parkir di bibir jalan aspal itu. Niscaya mereka mudah menunjukkan rumah "oom Sambas". Di sini keluarga Sambas baru beberapa bulan tinggal, masih status kontrak. Tapi untuk sementara. Sebab hari-hari ini mereka siap menempati perumahan TV-RI di Palmerah.

PKI

Pergaulan Sambas dengan mikrofon telah menyita lebih dari separoh usianya yang kini menjelang setengah abad. Di zaman Jepang menjalani pendidikan Sekolah Perdagangan Menengah di kota kelahirannya, Bandung. Tapi di tahun 1946 kecantol di Subang. Bukan untuk mempraktekkan hasil sekolahnya, melainkan bersama Dr Mustopo (waktu itu sudah dijuluki "Jenderal") mendirikan Radio Perjuangan Jawa Barat bagian utara. Saat itu Residen Jakarta, Kosasih Purwanegara, juga berkedudukan di Subang. Ketika pindah ke Madiun, selaku salah seorang anggota armada Siliwangi berpangkat Sersan Mayor, Sambas dengan Dr Mustopo juga mendirikan Radio Perjuangan di markas besar pertempuran. Satu pengalaman yang sulit dilupakannya adalah ketika terjadi pemberontakan PKI di Madiun. Bersama 15 kawannya pimpinan Letnan Aktor (kini Letkol di Palad) Sambas ditangkap pasukan komunis dan ditahan di Ngawi. Ada dua minggu dalam sekapan, mujur luput dari maut. "Ini berkat juru tik kami", ujarnya. Mereka dilepas lantaran pasukan komunis tak beroleh bukti. Sebab dokumen yang mengandung indikasi Siliwangi, sempat disembunyikan juru tik yang lalu membakarnya.
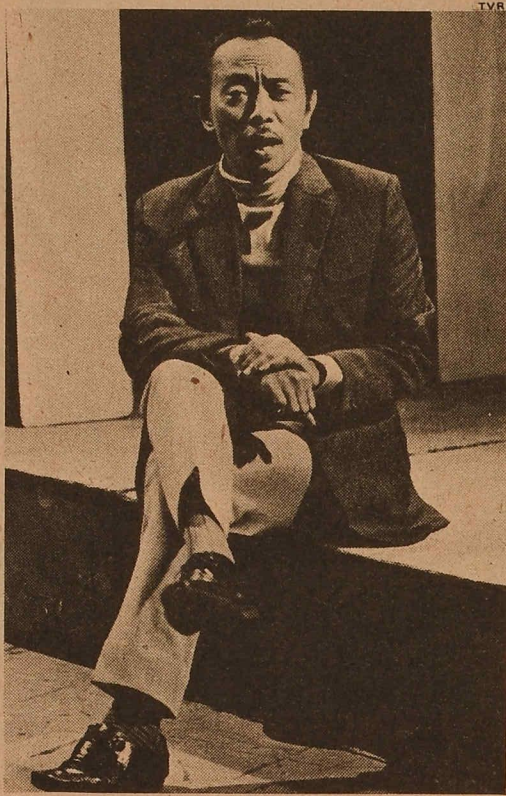
Meski sempat pula jalan kaki Yogya-Jakarta menjelang aksi polisionil II, toh Sambas tak memiliki kartu veteran. Mengapa? "Sebenarnya sih kalau minta, bisa" ulas sang isteri, "tapi malas mengurusnya". Jabatan sipil pertama yang dipegangnya adalah pegawai Bank Escompto di Jakarta. Hanya dua tahun sejak 1949, dan Sambas keburu jatuh hati kepada radio. Masuk RRI Bandung, kemudian pindah ke Samarinda dan 1956 pindah lagi ke Cirebon. Tahun berikutnya menjalani pendidikan pegawai staf Kempen di Jakarta. Kemudian selama 3 tahun sejak 1959 kuliah di Akademi Penerangan. Sampai datang harinya TV-RI muncul di Senayan, Sambas dipercayakan memegang seksi hiburan plus olahraga. Dua pos ini memang disukainya. "Sejak kecil saya sudah menyenangi olahraga, terutama sepakbola dan bulutangkis", ujarnya. Ketrampilannya sebagai reporter olahraga kian jelas ketika dia melaporkan jalannya perebutan piala Thomas di Bangkok (1961) Sambas satu dari tiga reporter waktu itu: MN Supomo dan Sabar Handiman.

Menyanyi

Dia juga menyanyi. Hanya untuk perkara tarik suara ini, diakuinya tidak memeliharanya secara teratur. Meski ketika ada kontes bintang radio yang pertama (1951) Sambas pernah ambil bagian. Juga tahun berikutnya, bersama isteri, Marita, turut sebagai peserta. Cuma belum ketiban jatah juara, "tapi sampai juga masuk final". Dia merasa kurang beruntung sebagai penyanyi, apa lagi kini, "nafas sudah harus diambil di tengah – itupun sulit sampai di ujung" tambahnya. Namun begitu riwayatnya sebagai pencipta lagu, pernah terbilang tenar. Satu di antara ciptaannya lagu berbahasa Sunda: *Manuk Dadali.* Tahun 60-an lagu ini senantiasa berkumandang lewat acara pilihan pendengar RRI Jakarta. Bahkan warga kota Bandung dikabarkan menaruh kebanggaan pada lagu ini. Sedikitnya bisa ditandai bila tiap ke-XI-an Persib hendak turun lapangan, *Manuk Dadali* ditabuh sebagai pengiring.

Kini buah ciptaan Sambas mungkin keburu tertimbun di kamar diskotik studio-studio radio, sementara lagu barunya belum ada tambahan. "Pernah saya buat lagu Indonesia juga, dua tahun lalu" kata Sambas "tapi belum direkam". Selebihnya dia nampaknya keliwat sibuk melayani pesanan untuk membawakan rupa-rupa acara. Mulai upacara ulang tahun bank, instansi ini itu, peresmian perusahaan sampai pesta kawinan. Muncul di muka umum, kiranya sudah tak perlu demam panggung lagi. Tapi ada saatnya dia kikuk berdiri di muka corong. Ini ada riwayatnya.

ED ZOELVERDI

SAMBAS & KELUARGA
Tanyakan pedagang rokok

Beberapa tahun silam TVRI tiap hari menyiarkan nomor Nalo. Sambas yang sering membacakan. Itu yang diketahui umum, terutama kaum pencandu buntut. Rupanya raut muka Sambas yang bermata sayu, dengan dahi dan kumis mirip huruf M itu ditandai juga. Waktu muncul di Bandung tak urung dia dibuntut oleh pencandu buntut. Kepadanya orang minta kode-buntut. Malangnya, kian dielakkan orang makin mendesak. "Sampai ada yang menawarkan mercedes", tuturnya "padahal sudah saya yakinkan, kalau saya tahu tentu saya dong yang pasang lebih dulu".

Mercedes luput. Tapi dari kejadian itu Sambas toh beroleh tambahan kekayaan. Biasa. Sebagai pembawa acara dia terkenal dengan koleksi "banyolan-mini" yang kadang-kadang rada nakal. Dari pengalaman tadi Sambas mengangkatnya ke mimbar. Begini. "Selamat malam" ujarnya membuka acara. "Tapi tidak ada warta berita, apa lagi berita nalo". Begitu pula pada kesempatan lainnya, Sambas niscaya bakal muncul dengan sepatah dua guyonan yang "perlu disesuaikan dengan situasi". Ini kiranya rahasia mengapa Sambas lebih kena di hati banyak orang untuk membawakan acara. Konon dia dipandang sopan, mungkin karena suaranya yang tidak keliwat berkobar, tapi masih merdu di gendang telinga. Tidakkah suara Sambas bagai sumur duit? "Rezeki memang ada saja" sahutnya, "hanya yang sekaligus brug — setumpuk gede, belum pernah dapat". Tanpa menyingkapkan tarif, Sambas mengakui kerja sebagai pembawa acara merupakan penghasilan yang lumayan. "Cuma saya kurang cermat pegang uang", tambahnya.

■

Sebuah kaca di pintu rumahnya pecah 1/8. Cukup alasan untuk kuatir, sebab lobangnya dekat grendel. Tapi kacanya tidak diganti. Melainkan ditutup selembar karton. Agak kumuh. Kunci pintu itu rupanya tidak dipakai lagi. Gantinya: sepasang gembok, nyaris sebesar kepalan. Beberapa helai daun kering bertaburan di halaman. "Pembantu rumah sedang nggak masuk sih", Anyta Rahman menjelaskan ihwalnya. Bersama ibunya (yang juga bekerja, di Garuda), penyiar TV-RI ini berdiam di rumah itu — rumah pribadi, jalan Kalibaru Timur Senen.

Lain keadaannya di dalam yang ditata lebih apik. Di ruang duduk berukuran 2½ M2, selain ada sepasang kursi rotan, ada bangku panjang dengan jok kasur. Di kiri setelah pintu masuk terdapat sebuah rak buku di kaki dinding. Isinya sebaris padat buku-saku dengan pelbagai cerita. "Waktu luang di rumah saya gunakan membaca buku", kata Anyta. Buku apa saja? "Semua buku", sahutnya. Juga buku masakan?

ANYTA RAHMAN
Meleset dari antropolog tukang monologpun jadi

"Ah, buku masakan toh bukan cuma buat dibaca", sambutnya sambil tertawa. Manja juga nadanya.

Sebagai anak tunggal dalam keluarga (lahir di Magelang 30 tahun silam), Anyta tak menampik kebiasaan adanya sifat manja. Namun cepat disadarinya

ANYTA & KAMERA TVRI
Bukan sembarang horor

juga tak keliwat terpuji kolokan melulu. Apa lagi bersikap menyulitkan lingkungan. Itu sebabnya dia memutuskan untuk mampu mengurus diri sendiri. Tujuh tahun lalu masuk TV-RI, nyaris berbarengan waktunya dia lalu sibuk pula di kedutaan Jerman Barat. "Untuk mengisi suara film-film dokumenter", katanya. Hingga kini selain dinas di TV-RI dua kali seminggu, Anyta berada di kedutaan Jerman Barat itu. Juga untuk dua atau tiga hari dalam seminggu. Hubungan kerja dengan kedua pos itu bukan selaku karyawan, melainkan "ikatan kontrak" katanya.

Antropolog

Menyelesaikan pendidikan sampai SMA, Anyta semula mengidamkan "untuk menjadi antropolog". Luput menjadi antropolog, dia toh tak kecewa dengan lapangan kerja sekarang — meski ditambahkannya "saya bukan *career woman*". Artinya kegiatannya ini bukan satu lapangan yang menuntut kekhususan pengetahuan. Sebaliknya amat meminta keluasan pengetahuan, biar serba sedikit-tidak apa. "Inilah yang menyenangkan", tambah Anyta. "Sebagai *TV-announcer* kita dipaksa mengetahui banyak hal, sehingga bisa menguasai suasana". Ini diakuinya bukan satu kerja gampangan. Yang diinginkannya agar lapangan kerja penyiar TV-RI ini, "dapat mengundang orang untuk menaruh hormat". Untuk itu

okan me-
nyulitkan
memutus-
diri sen-
k TV-RI,
a dia lalu
nan Barat.
ilm doku-
kini selain
gu, Anyta
Barat itu.
ari dalam
engan ke-
karyawan,
katanya.

sampai
nkan "un-
put men-
k kecewa
g – meski
n *career*
a ini bu-
untut ke-
nya amat
uan, biar
lah yang
h Anyta.
dipaksa
ngga bisa
uinya bu-
Yang di-
rja penyi-
ang orang
ntuk itu

menurut resep Anyta – juga disinggung Sambas kepada TEMPO – "seorang penyiar itu perlu memiliki kepribadian yang menyenangkan". Mungkin syarat untuk perempuan mesti cantik? Anyta tidak sampai ngotot begitu. "Tidak keliwat jeleklah" ulasnya. "Plus adanya pengetahuan yang luas, serta punya suara dan gaya bicara yang meyakinkan".

Anyta membuktikan pembinaan pribadi dan menambah pengetahuannya lewat bacaan-bacaan. Dari rangkaian buku yang dibacanya, ditunjuknya jenis bacaan yang paling menawan hatinya: yang berbau horor. "Karena di situ diungkapkan satu dunia yang misterius" katanya. Dalam satu tarikan nafas ditambahkannya "hidup kita juga misterius, toh". Satu judul yang baru saja dibacanya adalah *The Exorcist* (dukun-sihir) karya William Peter Blatty – dan filmnya sedang beredar di luar negeri tentang anak yang kemasukan setan di Amerika Serikat.

Dada Lapang

Akhirnya pandangan tentang yang serba rahasia ini lekat dalam pendiriannya. Tahun lalu Anyta menjanda. Apa perasaannya tentang kenyataan ini? "Saya terima sebagai kehendak Tuhan" sahutnya pelan. "Toh wanita yang hidup dan harus bekerja membiayai diri sendiri, bukan hanya saya. Banyak lagi, bukan?" Perempuan berkulit hitam manis dan berwajah oval dengan dahi lapang ini, di mata para sejawatnya memang terbilang berdada lapang. Tanpa menyinggung satu kejadian khusus, Anyta mengungkapkan ada saatnya dia dilanda kerisauan pribadi. Dan bersamaan pula waktunya dia mesti muncul di layar televisi. Pada saat begitu, apapun soalnya, "kita harus mahir menyembunyikannya". Perkara kelihaian memasang "kedok" ini, menurut Anyta tak usah dikuatirkan mengandung bahaya. Misalnya, bakal mengidap tekanan jiwa. "Itu toh hanya beberapa menit", tambahnya "yang penting kesadaran, bagaimana menyelamatkan acara". Urusan pribadi harus diselesaikan secara pribadi. "Dunia tidak akan ikut dengan kesedihan kita", begitu pendiriannya.

Sebagai perempuan, apalagi penyiar televisi, tentu ada juga terselip sejenis kekuatiran dalam dirinya. Perubahan visuil niscaya tak mudah dielakkan: wajah bakal tua. Itu terang mendahului perubahan suara. Oleh kemungkinan itu, Anyta mempersiapkan diri untuk khusus menjadi narator film. Pekerjaan ini cukup menarik hatinya dan dia tak keliwat murah membagi waktu melayani pesanan membawakan acara di sembarang resepsi. "Tidak semua permintaan saya penuhi, sebab prinsip saya adalah: selektif" katanya.

Mengembalikan Ingatan Medan

Kelihatannya memang ada upaya untuk menggarap warisan masa lampau. Di Sumatera Utara misalnya, orang sadar bahwa barang-barang lama tidak hanya berarti barang-barang yang basi. Seperti sudah semacam kebutuhan, fihak Kantor Pembinaan (Kabin) Kesenian Propinsi Sumatera Utara sejak tiga tahun lalu sudah tidak tinggal diam. "Ini penting", kata Djohan A. Nasution, kepala itu Kabin kepada TEMPO. "Soalnya jangan sampai kita kehilangan sumber. Sebab itu kesenian-kesenian tradisionil, yang sudah banyak pupus itu, harus kita gali kembali". Maka tak heran kalau setelah itu Djohan mengarahkan staf kantornya untuk inventarisasi atau membuat semacam laporan deskriptif. "Selama ini kita di Sumatera Utara seperti tidak punya pegangan. Ahli-ahli yang datang dari luar daerah atau dari luar negeri mau menyelidiki salah-satu cabang kesenian tradisionil di sini. Tapi karena tak ada catatan apapun, kita jadi kewalahan", katanya.

Okelah

Tapi ngomong-ngomong, mendengar soal gali-menggali ini ada yang khawatir. Bahwa "semua ini menyangkut dunia pariwisata". Motifnya tak lebih hanya untuk dijual. "Itu tidak seluruhnya benar. Urusan pariwisata adalah tanggungjawab orang yang diserahi tugas tersebut. Tetapi usaha memperkenalkan kesenian tradisionil Sumatera Utara, urusan kitalah. Tanggung jawab Kabin", ujar pejabat yang sekali-sekali menulis sajak dan menyutradarai drama itu.

Kalau begitu okelah. Apa lagi sekarang masyarakat Medan sudah boleh bersiap gembira. Dua sarana tempat menampung kegiatan berseni-seni sedang digarap di kota tersebut (TEMPO, 8 Pebruari). Dimulai tahun 1973 dan berlanjut tahun 1974, Kabin Kesenian Sumatera Utara telah empat kali mensponsori pesta lagu-lagu rakyat. Juga tari-menari – pokoknya semua yang berbau tradisi, kendati warna-warninya tidak semeriah yang dikandung dalam perut daerah Aceh misalnya. Dan karena dasarnya memang "dari rakyat untuk rakyat", banyak kegiatan yang diboyong ke Medan diisi orang-orang tua. Kelihatannya mereka tidak mendapat kesukaran bermuhibah ke Medan, maklum semuanya masuk urusan dinas pemerintah sampai ke kabupaten-kabupaten. "Semua kesenian tradisionil di Sumatera Utara sudah mulai kita garap. Pesta ini berlangsung di kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan P dan K di Jalan Jati Medan", kata Djohan. Grup-grup vokal Medan yang mendendangkan lagu-lagu daerah juga tak ketinggalan. Seiring dengan itu belum lama ini sudah dibuka kesempatan diskusi dengan memilih pokok soal Pola Tari Melayu, Simalungun dan Tanah Karo. "Pembahasannya, karena diminta dari kalangan ahlinya sendiri, diharapkan lebih ilmiah", tambah Kepala Kabin berusia 36 tahun itu.

Mazhab

Di proyek Kabin Jalan Jati sendiri memang telah dibuka sekolah tari untuk anak-anak pada setiap sore. Tetapi mengenai ihwal tari kelihatannya ada sedikit tolak-belakang. Terutama dari yang Melayu. Di Medan, ada timbul beberapa "mazhab". Misalnya, ada versi Tengku Sita Sarisah (tampang aliran Istana Deli), ada peninggalan almarhum Sauti dan ada juga yang dikembangkan Tengku Nazly (sekarang di Jakarta). Yang lebih banyak tampil adalah versi Tengku Sita. Djohan sendiri kemudian menaruh perhatian padanya, lalu meminta wanita yang merangkap penyiar RRI Medan itu memberi ceramah tari di gedung Kabin tersebut.

Ada timbul soal: bila sesuatu bentuk kesenian lama memang sudah sepantasnya menghilang – oleh berobahnya tradisi haruskah ia ditangisi, atau ditahan-tahan agar jangan pergi? Sudah tentu tidak. Hanya saja memang pantas diusahakan agar jangan sampai ia menghilang tanpa catatan – tanpa inventarisasi. Apa lagi bila ternyata dari yang lama itu ada hal-hal yang bisa dimanfaatkan. Dan memang ada.

GAMBANG LABUHAN BATU

ZAKARIA M. PASSE
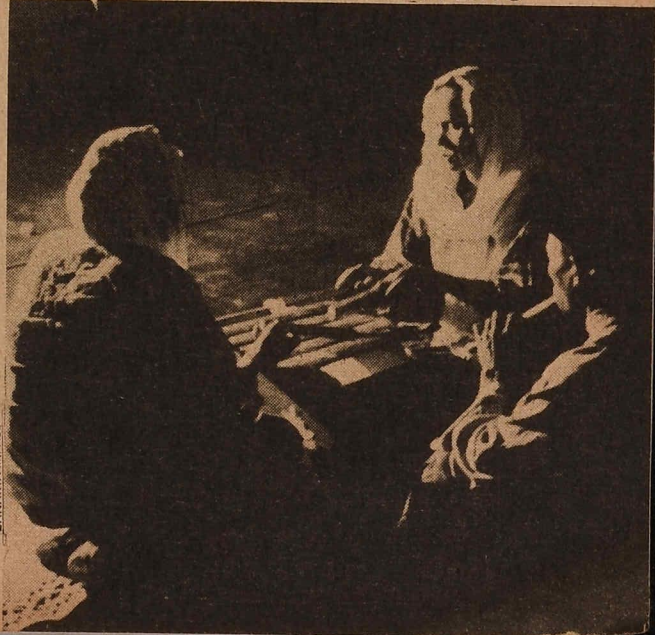
POKOK & TOKOH

Namanya **Sosiawaty Rahayu.** Biasa dipanggil Yayuk. Mungkin karena namanya punya sebutan "Sosia" inilah, Yayuk yang satu ini berjiwa sosial. Buktinya? Ketika dia berhasil menggondol sebutan Ratu Jawa Tengah 1974, sebagian dari hadiahnya – uang sebesar Rp 100.000 dan sebuah Honda bebek – tidak untuknya semua. Yayuk si mata lembut telah menghibahkan uang Rp 100.000 tersebut dihibahkannya pada anak-anak yatim piatu. "Saya ingin mereka merasa gembira, seperti saya telah bergembira terpilih jadi Ratu Jawa Tengah", katanya. Atau mungkin dia tidak perlu uang lagi? Jawabannya cukup taktis, katanya: "Saya butuh uang juga, tapi anak-anak itu lebih membutuhkannya".

Umurnya baru 22 tahun, duduk di tingkat II Fakultas Farmasi Gajah Mada, anak seorang letnan kolonel polisi dari Cilacap, Yayuk kabarnya belum mau cepat-cepat berumah tangga. "Pacar saya belum punya kok", katanya dengan mesem, "apalagi harus mikir kawin". Mungkin dia berhasil jadi Ratu Indonesia, mungkin pula gagal. Tapi tambahnya lagi: "Saya ingin menyelesaikan kuliah saya. Kalau gelar sarjana bisa saya gondol, sangkaan orang ratu-ratuan itu brengsek, kan buyar. Memang semua orang bisa saja brengsek. Pejabat, alim ulama atau pendeta, bisa juga brengsek. Tapi sekarang yang penting sekarang kita bisa menjaga diri kita apa tidak".

"Saya ini Ratu yang bekerja keras", kata Ratu **Farah Pahlavi** dari Iran. Ucapan bekas mahasiswi arsitektur yang kini jadi permaisuri kerajaan Iran rasanya betul. Farah, selain ahli waris nomor satu kalau Syah Iran mangkat, juga telah diangkat sebagai penasehat utama masalah-masalah sosial. Di bawah Ratu ada 40 orang staf yang bekerja. Dengan mendapat bujet sekitar dua milyar rupiah setahunnya, instansi yang dibawahi Ratu ini mengurus segala macam soal. Mulai dari perumahan sampai dana untuk menunjang para artis. Dan Ratu Farah memang tidak punya banyak waktu tersisa. Selain harus menghadiri segala macam resepsi dan perjalanan resmi, dan di samping empat orang anak yang masih di bawah 14 tahun, ada sekitar 50.000 surat-surat setahunnya yang harus pula diurus. Juga sebuah sekolah kecil di istana – "agar anak-anak saya mendapat pendidikan biasa seperti anak-anak lainnya", katanya. Sebab 45 orang murid yang dikumpulkannya bukan hanya anak-anak berdarah biru.

SYARIF HIDAYAT

SOSIAWATY RAHAYU
Gembira bersama-sama

Seorang pekerja yang telah 20 tahun lamanya bekerja pada Syah bahkan berkata: "Pernikahan dengan Ratu Farah telah membuat Syah bukan saja seorang kepala negara, tapi juga seorang manusia". Syah pertama kali menikah dengan adik Raja **Farouk**, yang cuma memberi keturunan wanita. Kemudian dengan Puteri **Soraya** yang cuma berhasil memberi cinta tanpa anak. Baru di tahun 1959, Syah menikah dengan Farah Diba yang kemudian membawa perobahan banyak terhadap diri Syah. Syah sendiri setiap harinya bekerja tidak kurang dari 15 jam. "Satu-satunya waktu kami adalah kalau kami liburan musim dingin dan melewatkannya di St. Moritz", tambahnya. Dan sebagai isteri Shahenshah yang kaya, Farah berpakaian cukup sederhana. Mode-mode Paris memang mempengaruhinya, tapi bahan-bahan baju selalu diambil dari hasil tekstil negeri sendiri. "Dalam keadaan dunia seperti sekarang ini – dengan begitu banyak masalah dan petaka – kita toh tidak lagi hidup dalam alam dongeng. Juga saya rasa, saya terlalu sibuk untuk memakai segala yang mewah-mewah". Karena inilah, beberapa perhiasan milik Ratu Farah diserahkannya pada museum.

TEMPO

RATU FARAH & SYAH REZA PAHLAVI
Dari perumahan sampai tunjangan artis

■

Bintang film **Shirley MacLaine**, 41 tahun, telah main dalam 37 buah film. "14 buah di antaranya, saya ini bermain sebagai tukang jerat laki-laki", katanya, "jadi saya bisa bayangkan bagaimana Hollywood dan umum menilai saya". Kini MacLaine berada di Las Vegas untuk kembali ke profesinya semula sebagai penari. Lancar berbahasa Perancis dan Jepang, MacLaine mempunyai seorang anak yang telah gadis. Sachi, 18 tahun, hasil dari hidup bersamanya (yang telah 20 tahun) dengan **Steve Parker**. Teman dekat lainnya adalah **Peter Hamill**, seorang penulis dan juga kolumnis. Bersama Peter, Shirley akan membuat film baru: *Ceritera tentang Amelia Earhart.*

Selain menari dan main film, MacLaine ternyata mampu pula menulis buku. Bukunya yang pertama (sebuah

otobiografi) *Don't Fall Off the Mountain* telah laku terjual lebih dari sejuta buah. Buku berikutnya, *You Can Get There From Here*, "mungkin akan menimbulkan kemarahan pada beberapa orang", katanya. Karena di dalamnya akan ditulis pula orang yang dicintainya, *Sir Lew Grade*, cinta yang berakhir dengan merana, ketika MacLaine main di TV Inggeris. "Kalau menulis buku saya biasa mulai dari jam 12.00 tengah malam sampai kira-kira jam 5.00 pagi". Jam berikutnya dia tidur untuk kemudian bangun sekitar jam 11.00 pagi. Tapi mengapa harus malam hari? Jawabnya: "Karena tengah malam, tidak ada telepon yang berdering".

■

Ibunya memang bekas seorang aktris terkenal. Tapi **Puteri Carolina** dari Monaco tidak mengikuti jejak ibunya. Ketika usianya 14 tahun, sang ibu, bekas aktris **Grace Kelly**, menyangka bahwa anaknya akan terjun pula ke dunia

PUTERI CAROLINE
Berdelapan bukan berduaan

showbiz, karena Carolina pandai menari balet. Tapi keliru. Carolina yang baru saja merayakan HUT-nya yang ke-18 adalah seorang gadis yang tekun. Jarang pergi ke pesta, tidak senang ikut-ikutan mode bahkan tidak mengenakan make-up dan lebih sering berada di rumahnya di Paris untuk menekuni buku-bukunya. Menguasai 4 bahasa (Perancis, Inggeris, Jerman dan Sepanyol), Carolina kini mengejar titel untuk Ilmu Politiknya.

"Dan satu hal yang perlu saya jelaskan sekarang", kata Carolina dengan suara yang tegas pada wartawan *UPI* Robert Musel, "bahwa apa yang ditulis oleh koran-koran tentang saya ini, adalah tidak betul sama sekali". Carolina dipotret sedang bermesraan dengan seorang pemuda "padahal orang itu baru saya kenal dan kami berdelapan bukan berduaan", Carolina juga disebut sebagai Puteri Patah Hati dari Eropa. "Dan yang lebih menyakitkan hati saya ialah bahwa saya dijodohkan oleh Putera Mahkota Inggeris. Keterlaluan", ujarnya lagi. Sang ibu Puteri Grace menambahkan: "Mana mungkin, keduanya agamanya toh berlainan. Dan Pangeran **Charles** nantinya harus jadi Kepala dari Gereja Inggeris, sedangkan Carolina berasal dari Gereja Roma. Pokoknya itu adalah disebabkan karena Charles kini usianya telah 26 tahun dan tentu saja selalu melirik ke gadis-gadis yang manis. Dan Carolina, bukankah puteriku ini juga gadis termanis di Eropa?"

■

Dalam acara setelah jam 22.00 bulan kemarin, Benyamin S. menyanyikan sebuah lagu di Tivi. Judulnya: *Jande Tue*. Beberapa hari kemudian, muncul sebuah surat pembaca di *Kompas* (dari seorang pria) yang isinya protes tentang isi lagu yang dinyanyikan

ED ZOELVERDI
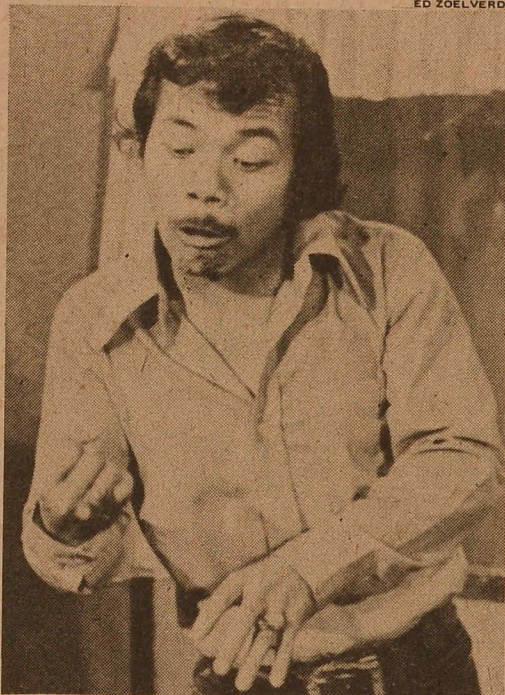
BENYAMIN S.
Maaf pada korps janda

Benyamin. Karena isinya antara lain ada menyebutkan: *"Ade jande romannya ude tua, Lagak lagunye kaya perawan aje"*. Pada bait yang lain ada lagi yang berbunyi: *"Yang mane jande yang mane ikan pede, gue perhatiin due-duenya same"*. Wah, suatu penghinaan besar pada korps janda?

Benyamin menjawab surat pembaca itu. "Saya mohon maaf kepada seluruh janda yang mungkin merasa tersinggung atas lagu tadi", tulis Benyamin. Katanya lagu tersebut dibawakannya dalam film *Ratu Amplop* (yang belum beredar). Dalam film tersebut turut main pula bintang-bintang film **Connie Suteja** (yang jadi janda tua tapi gemar uang dan senang menghina orang), **Ida Royani** (adik Connie) dan **Ratmi B-29** (sebagai pacar Benyamin). Tulis Benyamin lagi: "Terus terang saya takut dong sama janda-janda kalau dia tersinggung. Benar juga bisa-bisa saya diboikot sama janda-janda. Padahal ibu saya, kakak saya, adik saya, keponakan saya juga janda".

VICTORIA FYODOROVA
Kemenangan di atas kuping Stalin

Kisah tentang Perang Dunia II belum juga habis dengan ditemukannya kembali Nakamura dari pulau Morotai. Dari Rusia ada kisah asmara sekitar 30 tahun yang lampau. Bintang film Rusia **Victoria Fyodorova** sedang menunggu *exit permit* untuk pergi ke AS. Untuk bertemu dengan ayahnya, Laksamana Muda **Jackson M. Tate** yang kini telah pensiun dan tinggal di Florida. Bagi ayah dan anak, ini adalah pertemuan yang pertama kali.

Jalinan ceritera asmara ini begini. Tate saat itu ditempatkan di Moskow. Dalam suatu pesta yang diadakan oleh **Molotov**, Tate berjumpa dengan seorang aktris muda bernama **Zoya Fyodorova**. Seperti lumrahnya, keduanya kemudian terlibat dalam tali asmara. Sas-sus tentang asmara ini sampai juga ke kuping **Stalin**. Rupanya sang diktatur ini tidak senang dan mencoba memisahkan keduanya. Tate (yang mengerjakan pangkalan untuk Rusia guna menyerang Jepang) secara halus harus meninggalkan Rusia di tahun 1945. Zoya oleh Stalin dijatuhi hukuman buang ke Siberia sampai 8 tahun lamanya. "Setelah itu kami tidak berjumpa lagi", kata Tate yang kini telah menikah dengan seorang wanita AS 11 tahun lamanya. "Pertemuan kami yang terakhir ialah ketika Eropa merayakan hari kemenangan di bulan Mei", tambah Tate. Tate masih ingat malam itu. "Malam yang tidak bisa kami lupakan", ujarnya, "dan kami saling berjanji kalau anak kami lahir laki-laki dia akan diberi nama Victor (kemenangan) dan kalau wanita, Victoria". Sang anak kemudian mengikuti jejak ibunya yang juga bintang film.

Apakah izin keluar Fyodorova akan cepat didapatnya, Tate sempat berkata: "Saya ingin bertemu dengan keduanya, Victoria dan Zoya. Mudah-mudahan mereka memperoleh izin. Pertemuan ini tentu tidak ada hubungannya dengan seks, karena umur saya. Apa sih yang bisa diperbuat oleh laki-laki yang telah 77 tahun?".

Desember yang lalu, penyanyi **Tetty Kadi** (22 tahun) menikah dengan **Bawono Yudo** (32 tahun). Perkawinan berlangsung cukup unik dan selamat. Pertama mereka menikah di geraja Katolik St. Petrus, sampai di rumah Tetty Kadi seorang penghulu telah menantinya. Dengan mas kawin sebuah kitab Al-Quran dan uang tunai Rp 15.000, Tetty juga menggenggam sehelai surat nikah dari pejabat NTR di Bandung. Bukan saja sebuah resepsi di hotel Homann diadakan untuk meresmikan dan merayakan perkawinan tersebut, tapi keduanya juga telah pergi ke Catatan Sipil untuk menguatkan hubungan mereka. Selesai.

Tapi persoalan mereka ini nyatanya tidak titik sampai di situ. Pengantin tidak ribut, demikian pula keluarga fihak laki maupun wanita. Tapi fihak luar yang keberatan. Semula ada pernyataan pro dan kontra para pembaca di harian *Pelita*. Semacam polemik. Kemudian harian *Berita Buana* berhasil minta pendapat **KH Mochtar**, Ketua Pengadilan Agama Istimewa di Jakarta – yang dulu berperanan dalam kasus-kasus **Megawati**, **Rahmawati** dan **Syarifa Syifa**. Pendapat Mochtar adalah: pernikahan mereka, dipandang dari segi Islam, menjadi fasik (batal) kalau Tetty masih memeluk agamanya semula (Katolik).

Alasan Kyai Mochtar: Tetty Kadi telah mengucapkan kalimah syahadat, yakni pernyataan resmi sebagai orang Islam, di dalam upacara agama terakhir (waktu kawin di depan penghulu). Berarti, yang dinikahi oleh pengantin laki-laki (Bawono yang Islam) adalah seorang gadis muslimah yang bernama Tetty Kadi, bukan gadis Katolik yang namanya sama.

■

Bekas Presiden **Nixon** dihebohkan ada main dengan seorang gadis Cina di Hongkong. Demikian tulis majalah *Time*. Sekitar tahun 1960, Nixon mengunjungi Hongkong dalam perjalanan kelilingnya ke beberapa negara Asia. Saat itu Nixon baru dikalahkan oleh **John F. Kennedy** dalam perebutan kursi kepresidenan.

Time menyebutkan pula bahwa berkas ada mainnya Nixon disimpan rapi dalam arsip rahasia almarhum **J. Edgar Hoover** yang waktu itu jadi Direktur FBI. Dalam arsip Hoover bukan saja tersimpan kehidupan seks Nixon, tapi ada pula berkas-berkas John Kennedy dan adiknya senator **Robert Kennedy**, yang keduanya kini telah almarhum. Tapi semua itu telah disangkal oleh juru bicara konsulat AS di Hongkong. "Semua desas-desus itu tidak betul", kata sang juru bicara. "Dan juga tidak benar FBI beroperasi di Hongkong".

Wartawan Kok Dikontes

Tiga puluh wartawan ibukota, Senin 3 Pebruari siang, diplonco oleh calon-calon Ratu Indonesia 1975 di Hotel Sahid Jaya. Mula pertama, para kuli tinta itu diwajibkan pasang aksi di depan juri yang ayu-ayu. Ada yang berjalan melenggok-lenggok, ada yang melangkah santai dan ada pula yang jual tampang sambil memotret. Dasar memang bukan peragawan, tentu saja ulah wartawan-wartawan itu menggelitik perut anggota juri. Lepas parade, peserta-peserta kontes diminta memperkenalkan diri. Tiba pada acara ini ada pula. Yang agak lumayan adalah koresponden *Surabaya Post*. Ia sempat bergurau dan menyatakan kegemasannya terhadap acara ini. "Kalau dinilai gantengnya, saya jelas kalah. Tapi jika dinilai bloonnya mungkin saya akan terpilih", kata Leopold Gan. Keluguan wartawan tua ini ternyata memikat hati beberapa anggota juri. "Tadi Nana berikan nilai besar untuk pak tua itu. Habis lucu, sih", ucap penyanyi Nana Diana yang mewakili Lampung.

Acara kontes wartawan ini memang lucu jugalah. Karena tak satupun tingkah mereka yang tidak menimbulkan kegelian para ratu-ratu, termasuk Francisca Warastuty, Ratu Jakarta 1974. Diintrodusir oleh Ketua Bapparda Jawa Barat, Rahim, acara ini dimaksudkan, katanya, untuk meningkatkan partisipasi nyamuk-nyamuk pers dengan ratu-

SYARIF HIDAYAT

PERKENALAN SEORANG WARTAWATI DENGAN JURI
Nana berikan angka besar untuk pak tua

ratu. "Soalnya, selama ini asal ratu-ratu ketemu wartawan mereka selalu gugup. Jadi dengan acara ini kita mencoba mengurangi hal-hal demikian", kata Rahim. Kontes wartawan ini bukannya tak berhadiah. Bapparda Jawa Barat menyediakan tiga tiket untuk tiga wartawan guna meninjau objek-objek pariwisata di daerah parahyangan. Sementara itu, Wahjudi dari Bapparda Jawa Tengah telah menyanggupi pula untuk menerima tiga wartawan – yang akan dipilih nanti – buat berwisata di daerahnya. "Sulut juga siap menerima mereka", ujar wakil Bapparda Sulawesi Utara. Akan halnya Lampung baru dalam taraf menjanjikan. Usai acara tersebut, ratu-ratu daerah kelihatan lebih intim dan tidak kikuk-kikuk lagi mengobrol dengan wartawan. "Oh, cuma begitu wartawan itu", komentar Yana Santoso, calon Ratu Indonesia 1975 dari Jawa Barat. Habis dikiranya apa?

sikap kikuk nyamuk-nyamuk pers itu makin menjadi-jadi. Seorang wartawan *Sinar Harapan*, yang sudah biasa bergaul dengan artis-artis film, tampak tak dapat menyembunyikan kegugupannya di muka mikrofon. "Terus terang saya agak kikuk menghadapi anda sekalian", ujarnya dengan jujur. Sehingga acara promosi untuk dirinya dibatasinya dengan menyebutkan nama dan tempat ia bekerja. Dan barangkali karena keterbata-bataan itulah saat seorang anggota juri meminta Triman untuk diwawancarai, ia tidak menampakkan mukanya. Juga para parade terakhir Triman tak kelihatan sama sekali.

Kekikukan menghadapi khalayak itu ternyata bukan dialami oleh Setyadi Triman sendiri. Beberapa wartawan lain malah ada yang lebih parah. Saking gugupnya dilihati para juri, ada yang hanya sempat menyebutkan nama saja. Dan yang tak keluar suara sama sekali

lebih sejuk · lebih sehat lebih ekonomis

CHRYSLER AIRTEMP AIR CONDITIONERS

RANGKAIAN LENGKAP DARI 3½ TON SAMPAI DENGAN 855 TON
DAYA PENDINGIN BESAR DENGAN BIAYA KECIL DAN DIBUAT OLEH CHRYSLER CORPORATION USA

- **water cooled**
- **air cooled**
- **split systems**
- **fan coils**
- **air handling units**
- **reciprocating chillers**
- **hermetic centrifugal chillers**
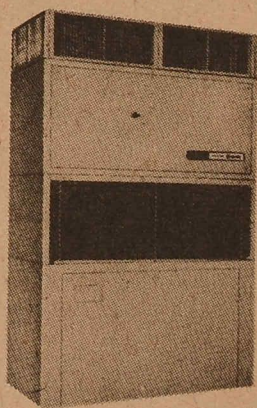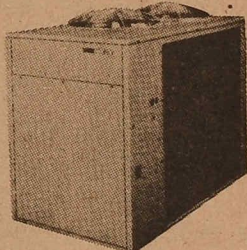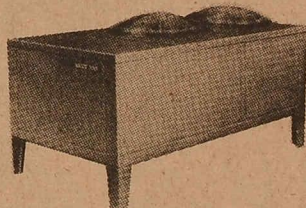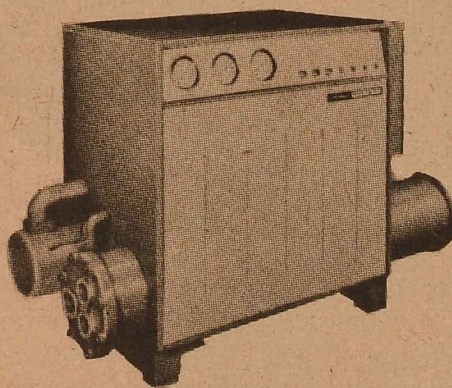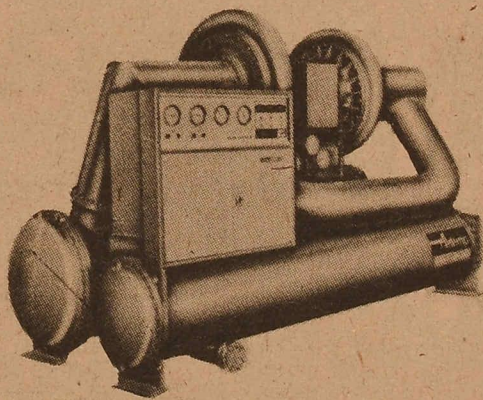
KONSULTASI _ DESIGN _ INSTALASI DAN SERVICE

Distributor Tunggal
PT. SUMBER TJIPTA DJAYA
DIVISI AC
Jl. Cikini Raya 71 A_B Telp. 43152 Jakarta

Sepakbola

Karya Pertama Tamtama

KONON seusai pertandingan Independiente-Persija Coach PSSI Tamtama, Endang Witarsa, menyatakan kurang percayanya terhadap kesungguhan permainan kesebelasan tamu itu. "Mereka tidak memperlihatkan permainan sebenarnya", ujar Endang di depan anak-anak asuhannya di asrama Jalan Pencak Silat Senayan. Tapi pengamatan Endang tentu saja diikuti analisa terhadap gaya permainan Independiente bila yang disebut belakangan ini mengerahkan seluruh kecakapannya. Sebab, bagaimana pun juga melakukan pertandingan terhadap lawan yang telah memperlihatkan kwalitasnya, lebih menguntungkan daripada bertanding terhadap lawan yang belum dikenal samasekali. Namun karya Endang pada PSSI Tamtama menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya siap buat pertandingan itu.

Demam Panggung

Kalau pun ada faktor non-teknis yang ikut menentukan kekalahan Tamtama, itu tidak lebih dari skor pertandingan Independiente-Persija yang berakhir sama kuat (1–1). Yudo Hadianto, Anwar Ujang, Rusdi Bahalwan, Subodro, Nobon, Waskito dan Wibisono seolah kehilangan gaya permainan mereka yang wajar. "Semacam demam panggung", kata seorang wartawan foto di pinggir garis. Seolah pula mereka baru pertama kali bermain bersama. Di barisan muka Iswadi berusaha keras menolong mengangkat semangat tempur kawan-kawannya, namun ia nampak hanya meliuk-liuk seorang diri lepas dari sambutan rekannya. Sementara Ronny Patti yang terkenal mempunyai pandangan pertandingan lebih dari pemain PSSI lainnya, tidak pula berhasil mengatur serangan.

Ketika Wibisono luput meneruskan bola ke gawang Jose Perez berkat voorset dari sayap kanan, penonton teringat kembali kepada kiri-luar Kadir. Di sayap kiri ini selanjutnya merupakan titik lemah barisan penyerang PSSI. Endang nampaknya tidak berani mengambil risiko menyusun pola penyerangan tanpa "kiri-luar". Dipasangnya Wibisono di tempat Kadir semula dapat dimengerti Sebab pada tanggal 6 Pebruari yang lalu Andi Lala kiri luar Persija tidak memperlihatkan bentuknya seperti ketika ia main lawan Offenbach. Tapi pada saat serangan dari sayap kiri Tamtama tidak jalan, seyogyanya Endang cepat-cepat menggantikannya dengan Andi Lala. Mungkin sekali Endang malu memakai terlalu banyak pemain Persija yang nyaris mengalahkan Independiente. Dia, kata orang, memang keras kepala dalam menggunakan haknya untuk menyusun kesebelasan. Atau juga prestise barangkali. Tapi begitulah nyatanya. Anwar Ujang, Subodro tidak lebih baik dari Oyong Liza Suaib. Rusdi Bahalwan tidak lebih sip dari Iim Ibrahim.

"Harus diakui, sekarang team Persija adalah yang paling kompak", ujar Kosasih Purwanegara, Ketua Kehormatan PSSI. "Mungkin Endang menyusun kesebelasannya berdasarkan pemberian kesempatan bagi yang belum main". Soal kekompakan kesebelasan anak-anak Aliandu memang boleh diadu dengan team luar negeri. Tapi dalam soal taktik rasanya team PSSI Tamtama pada pertandingan 6 Pebruari itu tidak perlu begitu "polos". Menghadapi lawan yang teknis lebih unggul, Anwar Ujang dan kawan-kawan nampaknya bermain terlalu terbuka. Tiada penugasan khusus untuk membayangi Francisco Sa (6) dan terutama Hugo Saggioratto (8). Penghubung Independiente yang disebut belakangan ini dengan permainan sederhananya justru dapat merubah setiap situasi untuk keuntungan team. Tanpa pengawalan khusus di lapangan tengah maupun perorangan di garis belakang, Percy Rojas, Bertoni Daniel dan Balbuena silih berganti menikmati permainan terbuka PSSI. Kedua gol yang terjadi dalam 20 menit babak pertama, tidak dapat dibebankan pada kesalahan Judo. Bola langsung digenjot Rojas pada saat Anwar baru membuat reaksi. Tapi pada saat ini juga bola ditembakkan mendatar ke sisi pojok kiri Judo. Cukup mengejutkan dan selanjutnya menjatuhkan semangat Judo. Gol kedua sama sulitnya. Pantulan bola dari kepala Rusdi, langsung disambut Daniel Bartoni.

Penggantian Judo oleh Ronny Pasla tidak membawa banyak keuntungan. Di babak kedua umumnya permainan PSSI tidak lagi cermat. Tempo permainan Tamtama meningkat, meski tidak lebih cermat. Penyerangan diandalkan lewat usaha Iswadi, Andi Lala, Anjasmara dan Waskito sendiri-sendiri. Koordinasi yang biasanya diatur lewat Ronny Patti dan Junaedi Abdillah nampaknya tidak jalan. Lebih-lebih kapten Independiente menempatkan diri pada poros yang amat taktis, sehingga setiap gerakan PSSI terbaca dengan jelas dan dengan mudah dipatahkan.

Pada umumnya skor 2–4 untuk kemenangan tamu menunjukkan bahwa para pemain senior yang bermain ada semacam suasana demoralisasi yang merundung para pemain. Mungkin akibat dicutikan 4 bulan dari acara pertandingan internasional – sejak mereka kembali dari perlawatan ke Eropa. Lebih-lebih rencana PSSI untuk "membubarkan" mereka yang usianya susah di atas

LUKMAN SETIAWAN

Iswadi bermain seorang diri. Ia membuat salto memberi umpan ke tengah. Tapi luput. Andaikan kena, pertahanan Independiente mempunyai kelebihan orang yang mengkrumbung di muka gawang Perez. Seorang wartawan di pinggir lapangan memberi petunjuk pada Iswadi: pindah saja ke tengah menggantikan Waskito yang nampaknya tidak berbakat sebagai tukang gedor.

23 tahun. Sehingga debut mereka di tahun 1975 tidak lebih dari hanya sekedar bermain untuk memenuhi tugasnya.

Meninjau Sekolah Sepakbola

Awal Pebruari lalu Pendidikan dan Latihan Sekolah Sepakbola PSSI diresmikan pembukaannya. Untuk memenuhi undangan fihak PSSI, Renville Almatsier, Reporter TEMPO, *sempat mengikuti upacara pembukaan sambil menggunakan waktu yang terbatas itu – hanya beberapa jam – untuk meninjau dan langsung menanyakan pelbagai hal sekitar Sekolah Sepakbola di Salatiga itu. Berikut ini laporannya.*

Mereka diharap bakal mewakili Indonesia dalam Kejuaraan Sepakbola Dunia tahun 1978. Sebelumnya mereka akan muncul dalam *Olympiade Montreal* tahun depan dan juga diharapkan menjuarai *Asian Games* di Islamabad. Sabtu pagi minggu lalu, 59 pemuda, kepada siapa semua modal harapan itu ditumpahkan, berdiri tegap pada upacara pembukaan Diklat Sekolah Sepakbola di Salatiga.

Mereka adalah pemuda pilihan dari daerah Jawa Tengah 10 orang, Jabar 13, Jatim 8, Sulawesi 14, Sumatera 8 dan Jakarta 6 orang. Menjelang pembukaan Diklat, mereka selama tiga hari lebih dulu menempuh psiko-test oleh team Fakultas Psikologi UGM, test kesehatan, kemudian test kesegaran fisik yang antara lain berupa lari keliling lapangan selama 12 menit. "Tetapi yang paling banyak, jatuh pada test teknik sepakbola", ujar Sucipto Danukusumo Ketua I/Operasi PSSI yang mengepalai proyek ini. "Rata-rata *spel-inzicht* (kemampuan pengamatan dalam permainan) dan *ball-feeling*nya masih kurang", demikian alasan Mangindaan seolah mengingatkan justru kedua faktor itu merupakan modal pertama seorang pemain sepakbola.

Remtar dan Gawang

Beberapa di antara mereka memang anggota klub, malah pernah main dalam bond kota. Seperti Donny adiknya Ronny Pattinasarany yang pernah tampil dalam team PSM pada perebutan Piala Suharto yang lalu. Tapi tidak kurang pula yang masih rapuh dasar-dasar permainan sepakbolanya. Akan hal yang satu ini, orang banyak mengerling pada anak-anak Remtar dan Gawang di Jakarta. Konon pada mereka soal tehnik dasar bukan masalah lagi. Itulah sebabnya mengapa dari 26 peserta Sumatera hanya lulus 8 orang. Sementara Jakarta yang hanya mengirim 6 orang, (inipun kabarnya bukan yang terbaik) lulus semua.

RENVILLE ALMATSIER

SUASANA LATIHAN DI SALATIGA
Mengontrol bola, kebersihan sepatu & pakaian dalam

Kini ke-59 pemain – masih akan ditambah 6 orang lagi – akan segera mengawali pendidikan mereka. Sampai sekarang sudah sebulan namun keputusan mengenai proyek ini dikeluarkan pengurus baru PSSI. Namun sampai hari peresmian kurikulum sekolah belum lagi selesai disusun, meskipun Sucipto tampak optimis sekali. "Dasarnya adalah program kerja PB PSSI yang diambil dari *Buku Hijau* prasaran Bardosono", katanya. "Ini bukan TC", ujar Sucipto, "tapi sekolah dalam arti yang sebenarnya". Murid sekolah akan berhadapan dengan ulangan-ulangan umum. Setiap kwartal, mereka juga akan menerima rapor. Dan tentu saja dinilai untuk kenaikan kelas. Di samping pelajaran tehnik sepakbola seperti *dribbling* dan mengontrol bola, mereka juga akan diberikan pelajaran taktik, peraturan pertandingan, sejarah sepakbola dan juga bahasa.

Mereka dikumpulkan di dataran desa Ngebul Salatiga yang menghadap ke arah lembah dan bukit hijau. Kompleks seluas hampir 3 ha ini bakal menjadi kampus dan asrama mereka. "Ini akan terkenal sebagai tempat penggodokan dan dilahirkannya pemain-pemain sepakbola nasional", kata Bardosono berharap. Untuk sementara ini hanya ada tiga bangunan perumahan pemain, sehingga dalam setiap kamar dihuni empat orang. Kira-kira 50 meter di depan kamar mereka, terbentang lapangan luas tempat berlatih. Restorasi kompleks yang pada tahun 1964 pernah digunakan PSSI – melahirkan Abdul Kadir, Waskito, Junaidi Abdillah, memang belum selesai seluruhnya. Gawangnya masih terbuat dari tiang sederhana, sedang fasilitas untuk latihan menembak *(shooting box)*, menanduk bola dan lain-lain masih dalam taraf penyelesaian. Aliran listrik terbatas 5000 wat dan ini masih akan ditambah. Pendirian tiang penangkal petir belum sempat difikirkan. Ini patut diingatkan. Sebab di padang luas ini seorang pemain dari Jepara yang lagi bertanding melawan kesebelasan Salatiga pernah terkapar disambar geledek. Orang daerah sini lebih percaya itu sebagai keahlian dukun dalam ikut mengatur pertandingan. "Masih banyak yang akan kami lakukan", kata Sarwono direktur sekolah mengakui, "tapi setahap demi setahap pasti semuanya akan sempurna". Beberapa pemain yang sejak test tak sempat lagi pulang ke rumah mereka, sudah merengek kehabisan uang dan pakaian dalam. "Sebentar, habis upacara ini kita atur", hibur Sarwono. Kepada tiap anak akan diberikan uang saku Rp 10.000 tiap bulan. "Mereka memang perlu uang buat oplet dan belanja", katanya. "Tapi mencuci pakaian dalam harus dikerjakan sendiri. Ini pesan Coerver", ujarnya lagi. Sekalipun pada tiap unit perumahan disediakan 2 orang pelayan, tenaga mereka bukan sembarang boleh digunakan. "Kita mengajarkan disiplin kepada mereka".

Sambil Menanti

Acara latihan itu sendiri pada hari-hari permulaan sambil menanti kedatangan Willi Coerver, dipimpin oleh asistennya dalam klub Feyenoord: Willem Johan Cornelis Hendriks. Mula-mula Wim Hendriks mengajak para pemuda itu bersama-sama mengerjakan berbagai fasilitas lapangan. Lapangan khusus buat melatih penjaga gawang dan lapangan tempat latihan volley yang digunakan juga untuk latihan volley dengan kepala atau dengan kaki (tennis-football). "Saya berjanji mereka akan jadi pemain bola yang baik. Kembalilah ke mari tiga bulan lagi", ujar Wim kepada TEMPO. "Saya berharap juga mereka akan bisa mewakili Indonesia dalam *World Cup* di Argentina. Tetapi kita

harus kerja keras. Harus kerja keras sekali". Latihan diaturnya sama dengan yang dilakukan anak-anak Feyenoord di Rotterdam sana.

Jam 06.30 mulai latihan pagi. Selesai jam 07.30 lalu makan telor, susu sebagai sarapan pagi. 09.00—10.00 acara dalam ruang, berupa kuliah teknik dan diskusi. Jam 10.00 sampai 11.30 mereka akan kembali ke lapangan. "Jam inilah yang merupakan latihan terberat", kata Hendriks. "Jam 14.00 kita bicarakan taktik sepakbola selama satu jam. Lalu ke lapangan lagi sampai jam 17.00". Sudah itu bukan berarti bebas. Pemain diwajibkan membersihkan sepatu, bola dan lain-lain perlengkapan. "Mereka samasekali tidak boleh menganggur. Itu pesan Coerver", kata Sarwono lagi. Waktu luang bisa diisi dengan olahraga ping-pong misalnya. "Malahan Coerver minta lapangan *indoor*", katanya, "dia tidak mau latihan harus terhenti lantaran hujan". Namun Coerver juga minta fasilitas rekreasi yang cukup. Tiap minggu diharuskan anak-anak berekreasi. Dalam perumahan para coach kini ada tersedia 3 pesawat tivi, tapi direncanakan pula acara pertunjukan film secara rutin. Persoalan membuat anak-anak betah memang satu hal yang perlu digarap serius.

Ukuran Ideal

"Sekarang sih saya masih betah", ujar Sucipto pemuda asal klub Gama Yogyakarta, "tapi ya lihat saja nanti". Beberapa pemuda berniat sungguh menjadi pemain bola yang baik di sini. Tapi kurangnya bacaan, terlalu terlambat datangnya koran bukan tidak mungkin melunturkan semangat mereka. "Sekalipun belum betah, kawan-kawan di sini membuat saya kerasan", kata Sukatman satu-satunya pemain PSP asal BNI '46 Padang. Tingginya 170 cm, lebih 5 senti dari ukuran ideal yang dicita-citakan Bardosono sebagai standar pemain sepakbola Indonesia.

Dibantu oleh Kaelani dan Maryoso, keduanya bekas pemain nasional, tiga pelatih telah diunjuk untuk membina sekolah sepakbola ini: Aang Witarsa untuk PSSI Utama; Ilyas Hadadde untuk PSSI A dan Jawad untuk PSSI B. Bisakah mereka masuk daftar finalis di Argentina nanti? "Mudah-mudahan saja", komentar Ilyas seraya membubuhi dengan senyumnya. Tetapi paling tidak, para pembina Gawang dan Remtar di Jakarta merasa kecewa. "Di sini banyak anak-anak yang sudah pinter", ujar Jusuf Antha yang bersama Joel dan Tanu Trh mula-mula melahirkan ide sekolah sepakbola ini. "Maunya kita kan Salatiga itu jadi sekolah peningkatan dari Gawang", lanjutnya. Tapi sayang kedua tempat pembinaan pemain sepakbola ini tak pernah berkomunikasi dengan PSSI.

Karmila, Kacau

Nyonya Sevihara Soedjarwo dikenal baik oleh kalangan perfilman. Selain warungnya yang terletak di Taman Ismail Marzuki selalu menjadi tempat *rendevouz* orang-orang film, nyonya Soedjarwo juga dikenal melalui anaknya, Dewi, yang populer sebagai bintang cilik. Makin populer lagilah ini nyonya ketika ia memproduksi film ***Cinta Pertama*** yang menang festival tahun silam. Tapi namanya diramaikan ketika ia sebagai produser film ***Karmila*** secara amat tiba-tiba memecat sutradaranya. "Ini baru berita film", tukas seorang figuran film sembari meneguk birnya di warung milik nyonya Soedjarwo.

Dan sutradara yang ketimpa pulung itu adalah Ami Prijono. Meskipun bukan orang baru dalam dunia film — penata seni dan pemain yang cukup sering muncul — tapi film ***Karmila*** memang baru karya kedua Ami sebagai sutradara. Sedihnya, ia dipecat ketika sibuk menyelesaikan film yang telah rampung 85 persen itu. Peristiwa yang terjadi akhir tahun silam itu konon berpangkal pada keluhan sang produser pada kelambatan kerja sutradaranya. Mula-mula nyonya Djarwo memang bermaksud mengambil keputusan melalui sebuah rapat. Entah karena Ami memang sudah tahu rencana tersebut, atau ia memang lagi teramat sibuk, tapi undangan yang diterimanya untuk berembuk dengan sang produser akhirnya tidak menggiringnya untuk menghadiri rapat. Surat keputusan produser menyusul, "film akan diteruskan sendiri".

Direktorat

Dengan sepucuk surat, nyonya Soedjarwo menghubungi Soemardjono, ketua organisasi Karyawan Film dan TV (KFT) untuk minta restu melanjutkan film tanpa Ami. Soemardjono menolak memberi restu. Soal malah jadi rumit, karena Direktorat Film Deppen juga tidak mau melanggar wewenang KFT. Akibatnya, pembuatan film jadi macet. Dalam suasana demikian, tentu saja orang-orang yang kesal seringkali kurang bisa menahan diri untuk tidak mencetuskan berbagai komentar.

Mula-mula nyonya Soedjarwo. Keluhannya yang bermuara pada pemecatan Ami Prijono itu dijelaskannya sebagai berikut. "Kalau pembuatan film sudah lebih dari tiga bulan, berarti sudah mengeluarkan biaya tidak sedikit. Itu kan berarti harus membayar bunga lebih banyak lagi". Ami Prijono yang kabarnya pernah berjanji menyelesaikan film ***Karmila*** dalam 35 hari pemotretan mengaku "bekerja berdasarkan skenario". Tapi ketika berjanji menyelesaikan pekerjaan kan anda sudah melihat skenario? "Saya sebagai sutradara baru tentu saja belum bisa bekerja serutin Turino Djunaidi atau pun Nawi Ismail".

Ami yang ingin membuktikan dirinya bisa membuat film mengisahkan betapa ia yang belum berpengalaman itu berusaha menutupi kekurangannya melalui kerja yang teliti. Barangkali ketelitian itulah yang ikut menciptakan kelambatan. Tapi sang produser tidak suka mengerti cara kerja Ami. "Mana ada produser yang mau mempergunakan sutradara macam itu". Nah, Ami lantas saja menjawab: "Lho, kalau tante Djarwo maunya begitu, kenapa beliau tidak cari saja sutradara yang bisa kerja cepat". Dan dengan nada yang menurun, Ami menjelaskan kepada Syarif Hidayat dari TEMPO: "Soalnya ia pakai saya karena saya relatif dibayar lebih murah dari sutradara yang lain. Juga pemain, tante Djarwo lebih suka memakai pemain baru, sebab bayarannya memang lebih murah".

Masuklah Soemardjono. Ketua KFT ini tidak ketinggalan memberi komentar. "Itu memang penyakit produser-produser baru. Ia ingin mencari keuntungan melalui produksi, bukan melalui

AMI & PARA PEMAIN "KARMILA"

peredaran". Rupanya komentar Soemardjono terpaksa lahir setelah ia mengetahui bahwa nyonya Soedjarwo pernah berkata bahwa bagi beliau yang penting film selesai cepat, soal peredaran tidak peduli. Konon tante Djarwo ini memang tidak salah kalau berkata demikian, sebab uang yang dipergunakan untuk membuat film *Karmila* ini adalah milik PT Madu Segara, dan PT Citra Indah Film milik nyonya Soedjarwo itu hanyalah duduk pada kedudukan pemborong. Nyeletuk lagilah Soemardjono: "Itulah susahnya kalau produser itu se-

NY. S. SUDJARWO
Tidak suka mengerti

orang pemborong. Asal sudah untung dalam produksi, ya, sudah. Urusan peredaran kan bukan di tangan dia".

Nah, karena Soemardjono membawa-bawa soal peredaran, nyonya Soedjarwo juga tidak tinggal diam. Meskipun tante yang satu ini menganggap lebih penting selesainya sebuah film, tapi beliau ada juga keluhan dalam soal peredaran. "Pengusaha bioskop masih menganaktirikan film nasional. Tapi yang lebih parah lagi karena antara para produser tidak ada kekompakan. Ini kan menunjukkan bahwa PPFI tidak ada gunanya", keluh nyonya Soedjarwo. Terhadap pimpinan persatuan produser film itu, produser wanita ini juga tidak kekurangan keluhan. Katanya: "Mereka jadi pengurus PPFI hanya untuk kepentingan diri sendiri. Coba saja lihat Turino yang jadi ketua. Dengan kedudukannya itu filmnya selalu bisa masuk bioskop dengan mudah". Kesimpulan nyonya Soedjarwo: "Organisasi macam itu tidak diperlukan".

Kepercayaan

Turino Djunaidi tidak bersedia menanggapi omongan keras salah seorang anggotanya. "Kami toh tidak pernah memaksanya untuk bergabung", begitu saja ia dikutip. Lalu ketua PPFI itu menasehatkan agar soal film *Karmila* segera diselesaikan. Dalam pernyataannya yang masih penuh dengan pengharapan pada nyonya Soedjarwo, Turino sempat berkata: "Produser macam nyonya itu sebenarnya bisa berbuat lebih banyak jika mau. Misalnya menghemat biaya". Tapi yang paling penting, tambah Turino pula, "karena uang yang dipakai bukan miliknya, kepercayaan yang diberikan orang lain haruslah dijaga oleh nyonya Soedjarwo."

Walhasil, urusan akhirnya sampai juga ke tangan pemerintah. Beberapa pertemuan – antara lain dihadiri oleh pemilik modal, PT Madu Segara – menghasilkan kesepakatan. Tapi meskipun waktu untuk memulai kembali pekerjaan sudah ditentukan, rencana kerja akhirnya tertunda-tunda juga. Ini betul-betul anarki", kata Soemardjono ketua KFT.

Keluhan Rosihan Anwar

FILM *Karmila* yang lagi terhenti pembuatannya, dibuat berdasarkan novel Marga T. Selain beberapa nama yang masih perlu publikasi, dalam film yang disutradarai Ami Prijono itu juga turut bermain Dr. Umar Kayam (bekas Dirjen Radio, Film dan TV, bekas Ketua Dewan Kesenian Jakarta dan dosen tamu FIS-UI) dan wartawan termasyhur Haji Rosihan Anwar. Bagi tokoh yang disebut terakhir, film bukan dunia baru baginya. Dalam film-film almarhum Usmar Ismail, wajah Rosihan tidak jarang muncul. Wartawan itu bahkan tergolong pendiri Perfini yang sekarang masih tinggal diam itu.

Berikut ini kisah Rosihan sebagai bintang yang memainkan peranan pengacara dalam film produksi nyonya Sevihara Soedjarwo:

Kebodohan

Dari semula saya ini mau main film sebab ingin mencari pengalaman. Saya tahu buku karangan Marga T. sangat disenangi anak muda. Juga karena sutradaranya yang muda dan kalem dan saya kira punya harapan baik. Lebih betah lagi karena dalam film ini ikut bermain Umar Kayam. Sehingga waktu ditawari untuk main, saya langsung mau. Saya bahkan tidak menandatangani kontrak seperti yang dilakukan Umar Kayam. Ini memang kebodohan saya dalam bidang bisnis.

Kalau melihat ceritanya, tokoh pengacara hanya keluar satu kali, yakni pada adegan rumah sakit. Tapi dalam skenario kok jadi berkali-kali keluar, meskipun cuma sebentar-sebentar. Pokoknya asal muka saya nongol, ya, sudah. Rupanya produser ada maksud mengeksploitir saya.

ROSIHAN DALAM "KARMILA"

Dalam main film *Karmila* ini saya betul-betul mengalami pengalaman yang pahit. Dari omongan awak film, nyonya Soedjarwo ini rupanya sulit mengeluarkan uang. Buktinya mereka sering mengeluh mengenai soal rokoklah, soal inilah, soal itulah. Saya juga merasakan itu.

Karena suatu kali saya harus ke Cibulan untuk menghadiri penataran wartawan kantor berita, saya pesan pamit sambil memberitahu agar kalau ada adegan saya supaya ditunda dulu pengambilannya, suatu soal yang biasa dalam pembikinan film. Eh, tahu-tahu ketika tengah malam saya sedang tidur nyenyak datang orang bertaksi membawa panggilan untuk *shooting*. Saya gedeg sekali. Kok manggil orang tengah malam. Si pembawa surat saya suruh tidur dulu, besoknya kita baru kembali ke Jakarta. Ketika saya tiba di rumah, datang lagi seorang membawa surat. Isinya: karena suatu hal, shooting ditunda. Apa-apaan produser ini.

Saya terus membuat surat protes di mana tercantum honor saya, karena saya bolak-balik nongol tapi bayarannya tetap di bawah Umar Kayam. Sebetulnya soal ini tidak ingin saya bangkit-bangkit, tapi karena saya jengkel; ya, sekalian saja. Surat itu saya kirim juga tembusannya ke PWI seksi film. Besok harinya sutradara muncul untuk minta maaf sambil membawa kabar tentang honorarium yang akan dibicarakan. Tapi nyonya Soedjarwo hanya mengirim surat sambil membayar honorarium saya seperti sebelumnya. Jelas ia tidak mengacuhkan protes saya. Dari pada tidak dibayar sama sekali, ya, saya terima saja uang itu.

Tapi saya tidak mau lagi main. Apalagi setelah saya dengar ribut-ribut antara produser dan sutradara. Saya dengar nyonya Soedjarwo mendesak agar film diselesaikan secepatnya, tapi ia sendiri tidak mau tahu soal perlengkapan. Lha, ini bagaimana?

Tembaga

Menunggu Mukjizat

Sekalipun jatuhnya harga biji tembaga belum sampai merugikan PT Freeport Indonesia (TEMPO, 1 Pebruari). berbagai negeri pengekspor hasil tambang itu sudah lama berteriak. Di ASEAN, adalah Pilipina yang merasa bak kucing kejepit ekornya, ketika Jepang memutuskan untuk mengurangi impor biji tembaga dari sana. Sekalipun pengurangan itu baru mencapai 15%, Presiden Marcos sendiri yang mengetok nota protes ke Tokyo minta agar tindakan begitu ditinjau kembali. Mudah diduga bahwa pemerintah Jepang minta agar sang pengirim nota itu sedikit bersabar. Tapi apa mau dikata jika dunia industri di Jepang yang lagi lesu itu membuat para pengusahanya makin kurang doyan biji tembaga. Sebab jatuhnya harga biji tembaga, berarti jatuhnya harga barang-barang industri buatan Jepang yang menggunakan biji tembaga sebagai bahan mentahnya. Makanya, para industrialis di sana, kabarnya sudah bersiap-siap untuk makin mengurangi impornya. Dan dari Pilipina pengurangan porsi impor biji tembaga itu, menurut beberapa kalangan bisnis Jepang di gedung Wisma Nusantara, bakal mencapai 30%.

Sekalipun Indonesia belum akan ikut rugi, kalangan yang dekat dengan maskapai Freeport berusaha meyakinkan akan tibanya awan mendung. Tapi syukurlah, harga biji tembaga yang dua pekan lalu mencatat 57 sen dollar AS itu konon masih di atas ancar-ancar harga terendah taksiran Freeport di tahun 1973. Ketika itu taksiran harga terendah bagi maskapai itu adalah 40 sen dollar per pound. Menengok kebelakang, angka-angka impor tembaga Jepang sebagaimana dicatat fihak Jetro, tinggi sekali. Dua tahun lalu, biji tembaga yang masuk ke Jepang mencapai nyaris 3 juta metric ton. Paling banyak dari Kanada (1.181.505 ton), lalu dari Pilipina sejumlah 762.034 ton, sedang dari Indonesia waktu itu cuma 59.034 ton.

MANSUR AMIN

KIYOSHI MIMURA
Kuncinya di Timur Tengah

Dalam urutan daftar impor, Indonesia menduduki tempat ke-10. Jumlah itupun boleh dibilang sudah meningkat hampir 10 kali dibanding dengan ekspor biji tembaga dari Indonesia ke Jepang di tahun 1972. Namun ketika harga minyak berturut-turut naik sampai 4 kali, ekspor biji tembaga dari Indonesia jadi makin cerah. Sayang, itu tidak berlangsung lama. Larinya sang harga biji tembaga rupanya tidak kuat untuk terus mengejar larinya harga minyak, hingga akhirnya kesandung dan jatuh sampai sekarang. Dan menanggapi suasana ekspor barang-barang tambang yang kian muram — kecuali minyak dan timah — direktur Jetro di Jakarta, Kiyoshi Mimura tidak optimis bahwa situasi akan bertambah baik dalam waktu dekat ini. Ini jika diteliti angka indeks hasil-hasil perusahaan di Jepang yang selama Nopember tahun lalu sudah turun hingga 3,1%. Sedang dalam bulan yang sama di tahun sebelumnya, angka indeks itu masih bertahan pada 13,4%. Begitu juga angka indeks pengapalan barang yang selama Oktober dan Nopember tahun lalu meluncur turun hingga 4,8%. Sedang di tahun 1973 dalam periode yang sama masih mencapai 13,9%.

Lalu apa ramalan orang Jetro itu tentang ekspor biji tembaga dari Indonesia? "Kemungkinan besar Jepang tahun ini juga akan mengurangi impornya dari sini", katanya. Seberapa jauh itu akan memukul produksi dan sasaran keuntungan maskapai Freeport, entahlah. Meskipun tidak mustahil akan lebih banyak produksi konsentrat tembaga yang disimpan dalam gudang-gudangnya di Irian Jaya. Tapi di mana letak kuncinya hingga udara ekspor kembali segar. "Di Timur Tengah", jawab Kimura. Dia mengharapkan harga minyak turun nampaknya. Kalau benar begitu, orang-orang yang ngurusi tambang tembaga di Indonesia sudah waktunya untuk memproyeksi kembali sasaran produksi dan keuntungannya. Mengharap agar harga minyak kembali turun, agaknya sama saja dengan menunggu munculnya bahan mukjizat pengganti minyak.

SYARIF HIDAYAT
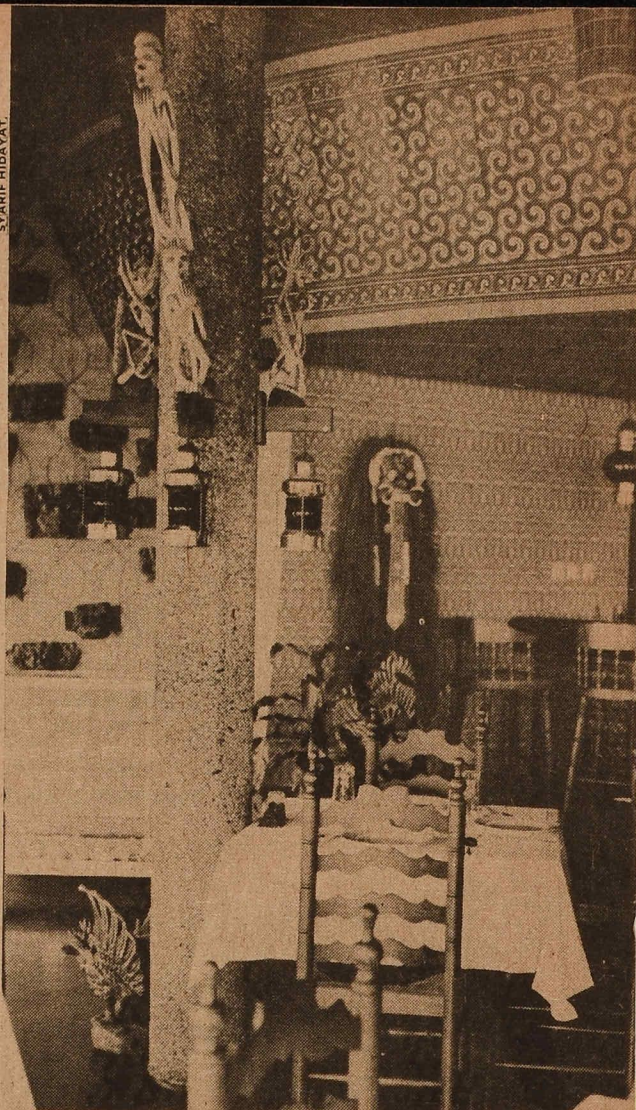
MEJA-KURSI JEPARA

Industri

Sakura Klender

Setelah empat tahun, akhirnya pabrik mebel Sri Tokai Indonesia — sebuah PT kongsi Jepang-Indonesia — dibolehkan beroperasi di sini. Tapi begitu mulai start di akhir Januari lalu, pabrik yang terletak di Pulogadung itu tampaknya harus pasang kuping memperhatikan peringatan fihak Pemerintah. "*Joint venture* ini harus dilandasi kepentingan bersama yang dibarengi saling pengertian", begitu ucap Dirjen Perindustrian Ringan dan Kerajinan Rakyat (Peringkra), Sugiri ketika meresmikan pembukaan pabrik itu. "Maka jika sudah bergaul di bidang kayu kemudian jangan main kayu". Dengan kata lain, Sugiri wanti-wanti "agar partner asing itu tidak mendominir saham-saham". Peringatan itu rupanya perlu diulang Dirjen Peringkra sehubungan dengan izin yang diperjuangkan J. Mintahir dari firma Sribuana untuk mendirikan pabrik mebel bersama modal Jepang. Mulanya pemerintah ragu-ragu untuk mengeluarkan izin begitu, takut kalau masuknya investor asing di sektor kerajinan rakyat itu akan mematikan industri kecil di Klender dan sepanjang jalan jenderal Sudirman. Tapi ketika Mintahir berhasil meyakin-

kan bahwa produksi joint venture itu bukan untuk dijual di dalam negeri, tapi 90% untuk ekspor, pemerintah akhirnya setuju juga.

Adapun Sri Tokai yang berdiri dengan modal US$ 1,8 juta – 65% Tokai Kogyo dan 35% Sribuana – menjadi harapan Mintahir akan bisa berbanding 50/50 setelah 3 tahun. Kini perusahaan yang dilengkapi dengan mesin potong, serut, amplas dan mesin pembuat pasak (paku) sampai mesin pengeringan itu mulai memprodusir meja makan, kursi makan, lemari ukir mebel serba ukir lainnya. Jumlah pegawainya sekarang baru 95 orang plus 8 tenaga ahli dari Jepang. Tapi setahun lagi diharapkan sudah bertambah menjadi 160 orang. Keahlian khas ukir-mengukir yang konon dimiliki para ahli Jepang itu kabarnya juga akan disebarkan ke Jepara, Bali dan daerah-daerah kerajinan rakyat lainnya.

Ijon

Bagi pengusaha Klender dan jalan Sudirman, munculnya Sri Tokai yang serba mesin, "bukan merupakan saingan langsung, sejauh dipasarkan ke luar negeri". Begitu kata Haji Rais dari Klender. "Pak Mintahir juga mengajak orang-orang Klender untuk belajar di tempatnya". Menurut Haji Rais, hasil Sri Tokai memang lebih baik mutunya karena dikerjakan dengan mesin. Tapi harganya mahal, sedangkan pasarannya juga lain. "Namun dari pengusaha Tionghoa, saingan itu dirasakan", ujarnya. Mereka kebanyakan berhubungan dengan pengusaha kecil secara ijon. Caranya, kayu jati mereka drop, kemudian sebagian besar hasilnya harus dijual kepada mereka dengan harga yang telah ditentukan. Meskipun sebagian kecil dari produksi mebel itu boleh dijual ke fihak lain, harganya pun sudah diikat.

Subiardjariah, manager pemasaran dari toko mebel R. Djaya dan Hasta Karya – yang punya 5 toko di Jalan Sudirman, Kebayoran, Rawamangun dan di Cawang – sependapat dengan Rais. Ia menambahkan bahwa persaingan sekarang ini cukup tajam, terutama yang datang dari golongan Tionghoa. Soalnya, karena pengusaha mebel pribumi kurang mengikuti model. "Mebel ini semi lux dan kita tak bisa berpegang pada satu model saja". Subiar menilai sejak 10 tahun lalu banyak pengusaha pribumi yang rajin membuat mebel. Sayangnya, keuntungan yang mereka peroleh tidak dipergunakan untuk memupuk perusahaan, tapi dipakai untuk hal-hal yang sebenarnya dapat ditunda. Makanya, yang penting bagi pengusaha pribumi ini, menurut dia adalah pembinaan manajemen dan pemasaran.

MARTIN ALEIDA

LAPORAN KHUSUS

JALAN CITATAH YANG LONGSOR

Bencana Alam

Priangan Gonjang-Ganjing

Bencana nampaknya tengah mengganggu kita – khususnya di Priangan. Mula-mula sepenggal jalan raya yang menghubungkan Bandung–Jakarta lewat Cianjur longsor dua pekan yang lalu. Jalan berkelok sepanjang 300 meter telah terbang dan melorot sejauh ± 10 meter dari sumbunya. Penggalan jalan aspal itu melorot seperti pita raksasa meluncur dari lereng bukit Pabeasan yang berkapur, sekitar 20 Km dari arah Bandung. Menjadi retak-retak atau berlipat. 3 pabrik teraso dan kapur hancur atau berantakan. Juga 17 rumah penduduk lainnya, hingga 374 orang terpaksa mengungsi ke rumah-rumah tetangganya di sekitar peristiwa itu. Masih ada juga kemujuran. Karena longsor itu bergerak begitu pelannya seperti mempersilakan penduduk untuk siap-siap pergi lebih dulu, hingga tak seorangpun yang jatuh jadi korban.

Gerakan-gerakan longsor itu sebenarnya sudah dimulai pada Minggu dinihari pada saat mana turun pula hujan. Basri, 42 tahun, petani, dibangunkan oleh isterinya setelah terjadi getaran-getaran pada rumahnya. Pak Basri ingin mengetahui apa yang terjadi di luar. Tapi ketika dia hendak membuka pintu, dia temukan pintu itu agak macet, sukar dibuka. Lantai rumahnya terbelah. Cepat-cepat dia menggendong anaknya yang masih kecil dan mengungsi ke rumah tetangga. Keesokan harinya rumahnya hancur. Menurut perkiraan petugas-petugas geologi yang datang ke tempat itu, areal yang gawat meliputi 70 ha.

Penduduk yang tinggal tak jauh dari tempat tersebut mengatakan bahwa malam itu mereka mendengar suara gemuruh dan bunyi seperti mobil tabrakan. Terdengar pula suara orang minta tolong. Seorang pengemudi melaporkan bahwa pada sekitar jam 11 malam ia menabrak bagian jalan yang sudah bergeser.

Nafkah Baru

Mulai Senin pagi itu jalan tersebut praktis tak dapat dilalui lagi. Kendaraan dari Jakarta menuju Bandung dan sebaliknya, mengalihkan rutenya lewat Purwakarta. Untung kendaraan penumpang Cianjur–Bandung masih bisa beroperasi dengan melakukan transit di tempat bencana itu. Arus sayur-mayur dan bahan-bahan pokok lainnya tetap mengalir lewat daerah tersebut, diangkut penduduk sekitar situ yang mendapatkan lapangan kerja baru dari malapetaka tadi. Mereka tidak hanya siap membawakan barang-barang bawaan, tapi juga bersedia menyeberangkan sepeda motor. Siang hari Rp 250 (sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan fihak kelurahan), tapi malam hari tarif ini naik jadi Rp 1500. Petugas-petugas yang mengenakan lencana P3K juga memungut Rp 25 atas sepeda motor yang diseberangkan. Buruh-buruh kasar ini semula adalah orang yang kehilangan matapencaharian dengan hancurnya 3 buah pabrik teraso di tepi jalan itu. "Di pabrik gaji saya sehari Rp 500", kata Tono, "dengan nguli begini, kemarin saya dapat Rp 1000 lebih". Itulah sebabnya orang yang me-

nyediakan tenaga kasarnya di sana bukan penduduk Citatah saja. Orang dari Bandung, malahan dari Cianjur juga datang ke sana sebagai kuli.

Jalan antara Bogor sampai ke desa Citatah itu menjadi agak lengang, sebagaimana ditemukan reporter TEMPO Martin Aleida yang datang mengendarai sepeda motor dan menginap di dekat jalan longsor itu. Terutama truk jarang sekali kelihatan. Mereka rupanya mengambil jalur Purwakarta atau lewat Subang menuju Bandung. Dalam keadaan normal kendaraan yang lewat dari Citatah sekitar 5250 buah sehari. Meskipun tidak seluruhnya pindah ke jalur Purwakarta, agaknya orang boleh cemas dengan kondisi jalan di sana yang kekuatannya tidak lebih dari 3 ton. Pada hari pertama perpindahan rute perjalanan itu telah mengakibatkan kemacetan pada jalan sepanjang Krawang—Purwakarta. Ini terutama disebabkan oleh antri kendaraan ketika melewati jembatan Cikao dekat Purwakarta. Daya gandar jembatan inipun mengkhawatirkan, karena beberapa waktu yang lalu, kata Kepala PU Jawa Barat Ir Karman, sebuah mobil tanki terbakar di tengah jembatan. "Dengan demikian kekuatan besi jembatan itupun sudah berkurang", ucapnya. Direktur Jenderal Bina Marga, Ir Purnomosidi malahan cemas sekali kalau-kalau perpindahan arus lalulintas ini akan membawa bencana pula ke daerah sekitar Purwakarta. "Saya sangat prihatin, karena jalan raya Jakarta—Bandung lewat Purwakarta ini keadaannya belum siap menampung kendaraan-kendaraan yang biasanya lewat Puncak'".

MARTIN ALEIDA
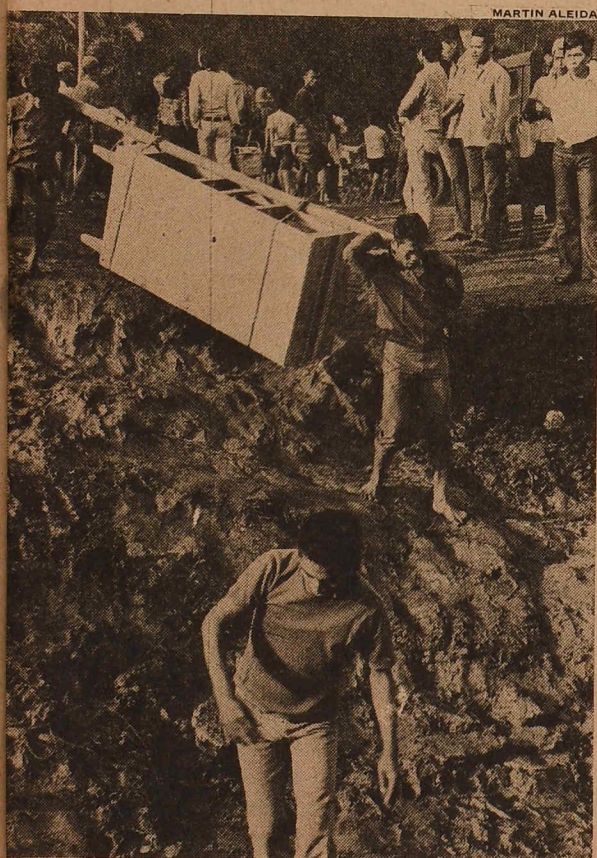
KESIBUKAN DI JALAN RUSAK
Tarif jadi naik

MARTIN ALEIDA
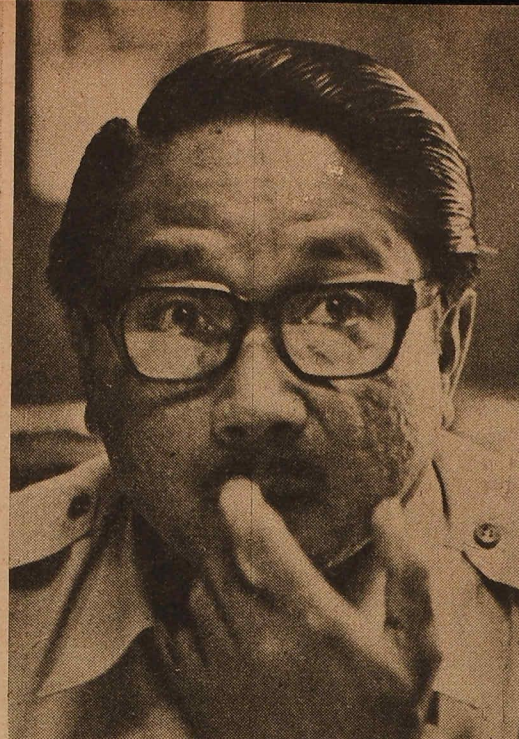
IR. JOEDO & IR. KARMAN
Masih ada gerakan-gerakan longsor

Untuk menghindari pelanggaran, fihak DLLAD Jawa Barat sudah menongkrongkan timbangan kodok dekat Purwakarta. "Siapa saja yang melebihi ketentuan harus lewat Subang", kata Mochamad E. Loenggana dari LLAD.

Daerah Berkapur

Longsor itu menurut perkiraan Ir Karman mengakibatkan kerugian Rp 500 juta dalam sehari karena terputusnya arus lalulintas. Untuk menolong keadaan ini ada fikiran untuk menghidupkan kembali trayek kereta-api Sukabumi-Cianjur-Bandung yang sudah ditutup beberapa waktu yang lalu karena merugi. Sementara frekwensi kereta api Jakarta—Bandung tidak ditambah, tapi gerbong-barang konon sudah disiapkan di belakang gerbong-gerbong penumpang.

Akan berapa lamakah jalan longsor itu baik kembali? "Sulit untuk memperhitungkannya dengan tepat. Berhubung masih adanya gerakan-gerakan longsor", ujar Ir Karman menjawab pertanyaan anggota Komisi V DPR dipimpin Harsono yang datang ke situ tiga hari kemudian. Untuk memulihkan lalulintas, jalan yang rusak itu akan diperbaiki dan dijadikan sebagai jalan darurat. Biaya seluruhnya Rp 38 juta. Dia mengatakan jalan darurat itu paling cepat selesai dalam sepuluh hari. Dengan perhitungan bahwa fihak Dinas Pekerjaan Umum yang dipimpinnya dapat menyediakan 71 buah truk. Tapi nyatanya truk yang terkumpul hanya 37 buah. Kalau jumlah truk pengangkut tanah urukan tidak bertambah, maka jalan darurat itu baru akan selesai dalam 20 hari.

Hati-Hati, Tanah Anda!

Sementara upaya membangun jalan darurat ini berjalan, satu penelitian untuk membangun jalan pengganti sudah pula disiapkan. Penelitian ini mempelajari kemungkinan membangun jalan dari Ciburuy sampai km 27 melintasi puncak bukit Pabeasan, atau kalau tidak di situ akan dibangun di sebelah utara jalan yang sekarang. Rencana ini sudah disetujui oleh Dewan Stabilisasi Ekonomi yang bersidang sehari setelah bencana itu. Tapi sebelum rencana itu menjadi sah, Ir Joedo Elifas, Kepala Seksi Geologi Teknik, Ditjen Geologi di Bandung sempat melemparkan pendapat bahwa rencana pembangunan jalan permanen di sekitar pegunungan kapur itu tidak tepat. Karena daerah berkapur selalu membawa risiko longsor. "Daerah utara maupun selatan daerah itu sangat merepotkan dari sudut morphologi", katanya memberi alasan. Tapi terbatasnya dana pemerintah untuk samasekali memindahkan jalan tersebut dari daerah berkapur di bukit Pabeasan — lagipula DSE yang dipimpin Presiden Soeharto telah mensahkan rencana pembangunan jalan permanen di pebukitan tadi — insinyur yang kidal itu akhirnya mengendorkan sikapnya. Dan jika harus memilih dia akan pilih tanah di selatan daerah longsor. "Tanahnya terdiri dari lempung batu dan lapisan koluvium yang terdiri dari reruntuhan batu lempung. Jadi lebih segar", kata Joedo.

PUTL bersikeras membangun jalan

di daerah berkapur itu. Agaknya selain pertimbangan keuangan, bahaya longsor diperhitungkan dapat diatasi dengan sistim *drainage* yang baik. Sebagai perbandingan karena kondisi alam, pemerintah Amerika Serikat tetap membangun jalan raya di Tennessee Valley, sekalipun dengan ancaman longsor. "Di mana-mana tanah berkapur membawa problim", sahut Joedo. Tapi bencana bisa dihindari dengan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan tanah di sekitar jalan raya. Penggunaan tanah ini pulalah yang menjadi sebab utama dari longsor di Citatah tersebut. Air hujan yang seharusnya mengalir ke bawah menuju kali yang terdapat di situ, jadi tertahan di sawah-sawah sampai menggenangi pekarangan penduduk juga. "Padahal batuan lempung peka sekali reaksinya terhadap kandungan air", urai insinyur muda itu. Lapisan tanah itu menjadi lincir dan terjadilah longsor yang membawa bencana. Dengan alasan inilah 4 hari setelah kejadian tersebut daerah persawahan yang sebagian besar baru ditanami 2 bulan diperintahkan untuk dikeringkan.

Sebenarnya sejak zaman Belanda daerah tersebut dicatat sebagai daerah dengan tanah yang selalu bergerak. Jangankan menurut peralatan teknis, dengan mata kepala penduduk setempat dapat membuktikan gerakan-gerakan itu pada rumah-rumah mereka. Seorang pemilik restoran kecil terpaksa mengurungkan niatnya menempati bagian rumah yang baru dia perbaiki, karena dia menemukan tempat tadi bergeser. Dan sebelum peristiwa itu terjadi, sudah masuk laporan tentang adanya pergeseran tanah di km 24.

Agaknya disiplin penggunaan tanah di sekitarnya itulah yang telah diingkari. Menurut seorang petugas pos komando di Citatah, pada zaman Belanda tanah di kiri-kanan jalan itu dilarang untuk dipergunakan sebagai persawahan. Parit-parit pembuangan air di jalan itu juga dipelihara dengan baik. "Dulu memang pernah terjadi longsor. Tapi yang sekarang jauh lebih besar", katanya. Kepala PU Ir Karman juga mengakui adanya larangan penggunaan tanah di sekitar jalan dan adanya sistim drainage di situ. Namun dia tidak sempat membeberkan mengapa tanah di situ toh bisa dimanfaatkan oleh penduduk yang akhirnya memancing bencana.

MARTIN ALEIDA

MESJID DI KELAPA NUNGGAL
Catatan menunjukkan daerah tanah bergerak

Dinamit Pabrik

Tentang sebab longsor itu — selain genangan air seperti dituturkan Joedo — ada pula variasi lain. Jika Joedo menyarankan agar Bina Marga membuat jalan yang melingkar di balik bukit gamping, rekan sekantornya Ir Kartijoso Soemodipuro mengulang kembali pendapatnya. Di tahun 1969, dia telah menyampaikan hasil penelitian geologis kepada Pemerintah bahwa jalan di km 24,4 sampai 24,5 sangat kritis karena kondisi tanahnya yang labil. Sementara Ir Sulastri dari Lembaga Penelitian Masalah Tanah dan Jalan (LPMTJ) punya pendapat tersendiri. Jika Bina Marga dan Geologi berpendapat jalan baru itu perlu dibangun di sebelah selatan yang rusak — hanya lokasinya berbeda pendapat — Sulastri malah menunjuk sebelah utara (di bawah lembah) sebagai tempat yang tepat, karena tanahnya lebih stabil.

Namun Karman juga yang menang ketika dia menyebutkan adanya ledakan-ledakan dinamit yang dilakukan pengusaha pabrik kapur merupakan sebab lain dari longsor tersebut. "Ledakan-ledakan itu menimbulkan getaran, begitu juga dengan mesin-mesin yang terdapat di dalam pabrik", ucapnya. Dari sinilah bupati Lily Sumantri lantas saja mempermaklumkan larangan untuk melakukan penggalian batu kapur maupun bahan galian lainnya dengan peralatan apapun di sekitar daerah longsor tersebut. Nah, timbullah soal baru, ke mana buruh-buruh kapur di sana mencari nafkahnya? Tapi kembali pada Joedo, dia tidak melihat penggalian itu sebagai penyebab lain. Asal saja sistim penggalian itu mendapat pengarahan yang baik. Dia tetap berpendapat genangan air itulah yang menjadi sumber bencana itu.

Goyang Sukabumi

Bagaimanapun, buat daerah seluruh Jawa bencana serupa tetap merupakan ancaman laten. Sebab menurut catatan Direktorat Geologi, pulau ini memiliki formasi meosin yang terdiri dari batu napalan dan lempung. Itu terutama membujur pada jalur jalan sepanjang Padalarang-Cianjur-Tomo-Nalindung — Majenang-Wangon sampai Cianjur Selatan plus beberapa daerah lain di Priangan Timur. Tapi di luar daerah-daerah rawan tersebut, toh tanda-tanda ancaman alam bisa terjadi. Belum lagi habis orang bicara tentang bencana di Citatah, di Minggu siang kemarin kabupaten Sukabumi telah digoyang gempa yang menurut Lembaga Meteorologi & Geofisika berasal dari lepas pantai Pelabuhan Ratu, dengan kedalaman 35 km dari permukaan laut. Lebih kurang 1.000 rumah penduduk yang kebanyakan permanen jadi berantakan. Kota Sukabumi jadi gelap akibat rusaknya pembangkit tenaga listerik Ubrug. Sementara hubungan telepon Cibadak-Sukabumi macet. Gempa yang berlangsung 23 detik itu terasa getarannya di Bandung dan Jakarta.

MARTIN ALEIDA
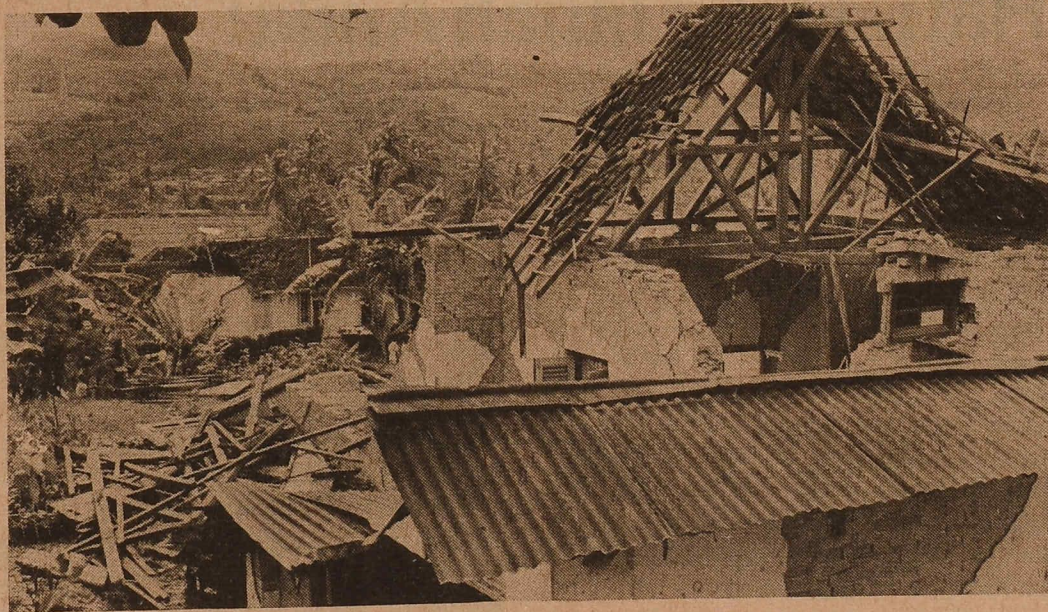
RUMAH PORAK PORANDA DI CIBADAK
Terfikir kembali menghidupkan kereta-api

Model: 60-1012

CITIZEN QUARTZ
CRYSTRON LC
CITIZEN QUARTZ WATCH

Citizen Quartz jam tangan elektronis paling maju dan paling tepat yang dapat diperoleh saat ini.

CITIZEN memperkenalkan jam tangan dengan meteran~angka pertama didunia yang sekaligus menunjukkan hari dan tanggal.

Citizen Quartz ini adalah jam tangan elektronis revolusioner, tanpa peralatan yang bergerak.
Ia mempergunakan getaran frekwensi tinggi dari kristal quartz sebagai pengatur geraknya, menggantikan roda penimbang atau garpu-penala. Dan pengganti penggunaan jarum, ia menunjukkan waktu dengan penunjuk meteran-angka cairan kristal.

Beginilah cara kerja dari penunjuk meteran-angka cairan kristal :

Cairan kristal adalah suatu cairan tembus-mata (transparan) yang menjadi gelap apabila diberi tenaga. Penunjuk meteran-angka menggunakan tujuh segmen untuk menampilkan satu angka.
Bila voltase disalurkan kesegmen tertentu, mereka berubah menjadi gelap dan membentuk angka, sedangkan segmen segmen lainnya tetap tembus mata.

Citizen Quartz, gagah-tampan, serta berwibawa. Ia tidak hanya berbeda dengan jam-jam tangan lainnya, ia secara meyakinkan lebih dapat dipercaya.

Alasannya adalah dua buah MOS — LSI's atau Metal Oxide Semi Conductor — Large Scale Integrated Circuits yang digunakan dalam perputaran. Mereka setarap dengan lebih dari 2500 transistor. Yang memastikan daya-kerjanya yang hebat. Untuk waktu yang sangat lama.

Pakailah Citizen Quartz dan anda akan memberitahukan waktu dan hari — tanggal yang tepat hanya dengan sekilas pandang.

colorchecker